

Bagaimana jika sejak kecil kamu terbiasa
hidup untuk semua orang,
sampai lupa bagaimana rasanya
hidup untuk dirimu sendiri?

Aku tumbuh dengan banyak luka yang tidak selalu terlihat. Sejak kecil, aku terbiasa melihat bal-bal yang seharusnya tidak pernah dilihat seorang anak. Kekerasan, pertengkaran, kehilangan rasa aman, dan penolakan membuatku tumbuh dengan satu keyakinan yang terus kubawa sampai dewasa: mungkin aku memang tidak cukup berharga untuk dicintai.

Aku berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Dari satu rumah ke rumah lainnya. Dari satu keputusan ke keputusan lain yang hampir selalu dibuat orang lain atau namaku.

Aku belajar diam. Belajar mengalah. Belajar memahami keadaan semua orang, bahkan ketika tidak ada yang berusaha memahami diriku.

Sampai ketika dewasa, pola yang sama kembali terulang.

Aku menjalani sebuah pernikahan yang bahkan tidak benar-benar kupilih. Dua puluh enam hari kemudian, pernikahan itu berakhir, meninggalkan luka baru di atas luka-luka lama yang belum sempat sembuh.

Namun hidup ternyata masih menyediakan satu kesempatan.

Kesempatan untuk bertemu seseorang yang tidak mengambil keputusan untukku, tetapi berjalan bersamaku.

Seseorang yang perlahan membuatku mengenal arti rasa aman.

Dan akhirnya, aku membangun rumah sederhana, menjadi seorang istri, menjadi seorang ibu, dan mulai memahami bahwa kebahagiaan tidak selalu hadir dalam bentuk besar. Kadang ia hanya berupa rumah yang tenang, percakapan sederhana, seseorang yang menghargai pilihannya, atau pelukan seorang anak yang membuatmu merasa bahwa hidup masih layak diperjuangkan.

*Ini adalah kisah tentang luka, tentang perjalanan pulang,
dan tentang memilih untuk akhirnya hidup untuk diriku sendiri.*



“Aku seharusnya menjadi tokoh utama
dalam hidupku sendiri, tetapi terlalu lama
aku merasa seperti orang asing di dalam
cerita hidupku sendiri.”



KISAH NYATA
YANG BISA MENJADI
KEKUATAN UNTUKMU.



Aku Hidup Untuk Semua Orang, Kecuali Diriku DINDA

Semur hidup aku belajar
memenuhi keinginan semua orang.
Sampai akhirnya aku belajar bahwa
hidup ini juga milikku.

Aku Hidup Untuk Semua Orang, *Kecuali Diriku*

Sebuah kisah nyata tentang luka, kehilangan,
cinta, dan perjalanan panjang untuk
menemukan kembali diri sendiri.

DINDA

Aku Hidup Untuk Semua Orang, Kecuali Diriku

DINDA

Hak Cipta

© Dinda. Seluruh hak cipta dilindungi.

ISBN: [akan diisi setelah ISBN ditetapkan]

Dilarang memperbanyak, mendistribusikan, atau mengubah sebagian maupun seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis, kecuali untuk kutipan singkat dalam konteks ulasan atau pembahasan.

Persembahan

Untuk diriku sendiri—yang pernah begitu lama hidup untuk semua orang,
tetapi akhirnya belajar bahwa hidup ini juga milikku.

Daftar Isi

PROLOG Aku Hidup Untuk Semua Orang, Kecuali Diriku

BAB 1 Rumah yang Seharusnya Menjadi Tempat Pulang

BAB 2 Tujuh Tahun dalam Ketakutan

BAB 3 Anak yang Tidak Diakui

BAB 4 Tumbuh Tanpa Tempat untuk Pulang

BAB 5 Ketika Semua Kesalahan Menjadi Salahku

BAB 6 Rumah yang Tidak Lagi Terasa Seperti Rumah

BAB 7 Setelah Lulus, Aku Masih Tidak Bebas

BAB 8 Ketika Hidupku Kembali Dipilih Orang Lain

BAB 9 Pernikahan yang Tidak Kupilih

BAB 10 Dua Puluh Enam Hari

BAB 11 Pekerjaan dan Sedikit Kebebasan

BAB 12 Untuk Pertama Kalinya Aku Berani Berharap

BAB 13 Pernikahan Kedua

BAB 14 Seseorang yang Tidak Memaksaku

BAB 15 Kebahagiaan yang Sederhana

BAB 16 Aku Hamil

BAB 17 Belajar Memilih untuk Diriku Sendiri

BAB 18 Rumah yang Akhirnya Terasa Aman

BAB 19 Menunggu Kelahiran

BAB 20 Menjadi Ibu

BAB 21 Aku Berhak Bahagia

AKU HIDUP

UNTUK SEMUA ORANG,

KECUALI DIRIKU

Seumur hidup aku belajar memenuhi keinginan semua orang. Sampai akhirnya aku belajar bahwa hidup ini juga milikku.

DINDA

HAK CIPTA

Aku Hidup Untuk Semua Orang, Kecuali Diriku

© 2026 Dinda. Seluruh hak cipta dilindungi.

Dilarang memperbanyak, menyebarluaskan, atau mengubah sebagian maupun seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penulis, kecuali untuk kutipan singkat dalam konteks ulasan atau kepentingan yang diizinkan oleh peraturan perundang-undangan.

ISBN: [diisi setelah ISBN diterbitkan]

Edisi digital pertama, 2026

Kontak penulis: [diisi bila diperlukan]

PERSEMBAHAN

Untuk diriku yang dulu—

yang pernah merasa tidak cukup dicintai, yang pernah merasa sendirian, dan yang tetap memilih bertahan meskipun tidak tahu untuk apa.

Semoga suatu hari nanti kamu tahu: kamu tidak pernah menjadi beban. Kamu selalu pantas untuk dicintai. Dan kamu juga berhak bahagia.

PROLOG

Aku Hidup Untuk Semua Orang, Kecuali Diriku

Ada orang-orang yang lahir dengan kenangan masa kecil yang hangat.

Mereka mengingat pelukan orang tua, suara tawa di ruang keluarga, atau tangan kecil mereka yang digenggam erat ketika takut menghadapi dunia.

Aku tidak.

Kalau seseorang bertanya apa kenangan pertamaku tentang keluarga, aku tidak akan mengingat pelukan. Tidak ada kata-kata lembut sebelum tidur. Tidak ada rasa aman ketika pulang ke rumah.

Yang kuingat justru ketakutan.

Ketakutan yang tumbuh bersamaku sejak aku masih terlalu kecil untuk memahami mengapa orang yang seharusnya melindungiku justru menjadi orang pertama yang melukaiku.

Bertahun-tahun aku mencoba meyakinkan diriku bahwa semuanya sudah berlalu. Aku berpikir, mungkin luka akan berubah menjadi masa lalu jika cukup lama kusimpan dalam diam.

Ternyata aku salah.

Beberapa luka tidak pernah benar-benar pergi.

Ia ikut tumbuh bersamamu.

Menemanimu saat makan. Tidur bersamamu setiap malam. Mengikutimu ke mana pun kau pergi.

Dan suatu hari, ketika kau merasa sudah dewasa, kau baru menyadari bahwa luka itu ternyata telah menjadi bagian dari dirimu.

Inilah kisahku.

Bukan kisah tentang seorang perempuan yang selalu kuat. Karena sejujurnya, aku tidak pernah merasa seperti itu.

Ini adalah kisah tentang seorang anak yang berkali-kali kehilangan alasan untuk bertahan, tetapi entah bagaimana masih terus menjalani hari.

Tentang seorang perempuan yang terlalu lama hidup untuk memenuhi keinginan orang lain sampai lupa bagaimana rasanya bertanya kepada dirinya sendiri:

Apa yang sebenarnya aku inginkan?

Sejak kecil, terlalu banyak keputusan dibuat atas namaku.

Aku belajar menurut sebelum belajar memilih.

Belajar diam sebelum belajar menyampaikan apa yang kurasakan.

Belajar memahami keadaan orang lain sebelum memahami diriku sendiri.

Dan mungkin tanpa kusadari, dari sanalah semuanya bermula.

Aku tumbuh menjadi seseorang yang terbiasa mengalah.

Terbiasa menahan sakit.

Terbiasa mengatakan tidak apa-apa, bahkan ketika sebenarnya ada begitu banyak hal di dalam diriku yang ingin berteriak.

Ada luka yang tidak terlihat.

Tidak berdarah. Tidak meninggalkan bekas di kulit.

Tetapi menetap di dalam kepala dan hati, lalu muncul kembali pada saat-saat yang tidak pernah bisa kutebak.

Sampai hari ini, masih ada bagian dari diriku yang tertinggal di masa lalu.

Seorang anak kecil yang pernah ketakutan.

Seorang anak yang hanya ingin diselamatkan, tetapi tidak tahu harus meminta tolong kepada siapa.

Dan mungkin itulah alasan mengapa aku menulis semua ini.

Bukan karena aku sudah sembuh.

Bukan pula karena aku sudah berhasil melupakan semuanya.

Aku menulis karena ada luka yang terlalu lama kupendam sendirian.

Karena ada cerita yang selama bertahun-tahun hanya hidup di dalam kepalaku.

Dan karena, untuk pertama kalinya, aku ingin membiarkan diriku sendiri bersuara.

Mungkin aku masih belum menemukan semua jawabannya.

Mungkin sampai hari ini masih ada pertanyaan yang belum selesai.

Tetapi ada satu pertanyaan yang selalu kembali kepadaku:

Apakah seseorang yang sejak kecil merasa tidak benar-benar dicintai masih berhak berharap untuk bahagia?

BAB 1

Rumah yang Seharusnya Menjadi Tempat Pulang

“Aku masih ingat dengan sangat jelas bagaimana semua itu terjadi. Bagaimana ia memukulku tanpa ragu, menyiksaku seolah rasa sakitku tidak berarti apa-apa. Kepalaku pernah dibenturkan ke dinding, tubuh kecilku gemetar ketakutan, sementara aku hanya bisa menangis diam-diam berharap semuanya segera berhenti.

Aku juga masih ingat pecahan piring kaca yang dilempar ke arahku. Suara benturannya masih tersisa di kepalaku sampai sekarang. Saat itu aku belum benar-benar mengerti apa yang sedang terjadi, aku hanya tahu bahwa rumah yang seharusnya menjadi tempat paling aman justru berubah menjadi tempat yang paling menakutkan untukku.

Dan yang paling menyakitkan bukan hanya luka yang kurasakan saat itu, tetapi kenyataan bahwa seorang anak kecil harus tumbuh dengan ketakutan sebesar itu setiap harinya. Seolah hidup mengajarkanku terlalu cepat bahwa kasih sayang bisa berubah menjadi sesuatu yang menyakitkan.”

“Tidak ada yang menolongku. Tidak ada yang melindungiku.

Orang-orang di sekitarku seolah memilih untuk buta. Memilih untuk tuli. Mereka berdiri begitu dekat, tetapi tidak pernah benar-benar melihat bagaimana aku hancur sedikit demi sedikit. Mereka mendengar tangisku, mendengar jerit kesakitanku, tetapi bertindak seolah semua itu bukan sesuatu yang perlu dihentikan.

Aku sering bertanya dalam diam, apakah sesulit itu menyadari bahwa seorang anak kecil sedang meminta diselamatkan?

Namun semuanya hanya diam. Tidak ada tangan yang menarikku keluar dari ketakutan itu. Tidak ada suara yang berkata bahwa apa yang

terjadi padaku adalah sesuatu yang salah. Aku hidup di tengah banyak orang, tetapi rasanya seperti menjadi bayangan yang tak terlihat.

Suaraku tidak pernah benar-benar didengar. Tangisku hanya dianggap seperti suara samar yang perlahan hilang bersama waktu. Seolah rasa sakitku tidak cukup penting untuk membuat siapa pun peduli.

Dan sejak saat itu, aku mulai terbiasa memendam semuanya sendirian. Karena aku belajar satu hal yang paling menyakitkan: terkadang, bahkan saat seseorang sedang hancur di depan banyak orang, belum tentu ada yang benar-benar ingin menyelamatkannya.”

BAB 2

Tujuh Tahun dalam Ketakutan

“Selama tujuh tahun, aku hidup di dalam ketakutan. Selama tujuh tahun, aku tumbuh bersama siksaan yang tidak pernah benar-benar berhenti.

Hari-hariku dipenuhi rasa cemas yang bahkan sulit dijelaskan. Aku tidak pernah tahu kapan amarah itu akan datang, kapan suara bentakan mulai terdengar, atau kapan tubuh kecilku kembali menjadi tempat pelampiasan luka orang lain. Rumah yang seharusnya menjadi tempat pulang justru terasa seperti tempat yang harus kutakuti setiap hari.

Tujuh tahun mungkin terdengar singkat bagi sebagian orang. Tetapi bagiku, itu terasa seperti hidup yang berjalan sangat lama. Terlalu lama untuk seorang anak kecil hidup tanpa rasa aman. Terlalu lama untuk terus tidur dengan ketakutan dan bangun dengan rasa cemas yang sama.

Dan yang paling menyakitkan adalah... aku melewati semua itu sendirian. Tidak ada yang benar-benar datang untuk memeluk anak kecil itu dan mengatakan bahwa semua penderitaan ini bukan salahnya.”

“Aku tidak pernah benar-benar tahu apa yang sebenarnya terjadi dengan rumahku. Dari luar, mungkin semuanya terlihat seperti keluarga biasa. Dindingnya masih berdiri kokoh, pintunya masih terbuka, dan orang-orang di dalamnya masih hidup seperti tidak ada yang salah. Tetapi di dalam rumah itu, ada sesuatu yang perlahan menghancurkan diriku sedikit demi sedikit.

Aku juga tidak pernah benar-benar mengerti mengapa aku harus menjadi bagian dari semua itu. Mengapa aku harus tumbuh di tempat yang penuh ketakutan. Mengapa masa kecilku dipenuhi tangis yang harus kusembunyikan sendiri.

Kadang aku berpikir, mungkin sejak awal aku memang tidak pernah benar-benar diinginkan di sana. Karena jika aku berharga, mengapa tidak ada yang menjagaku? Jika aku dicintai, mengapa aku harus merasakan begitu banyak luka di tempat yang seharusnya disebut rumah?

Pertanyaan-pertanyaan itu terus hidup di dalam kepalaku sampai sekarang. Dan semakin aku dewasa, semakin aku sadar bahwa ada bagian dari diriku yang tertinggal di rumah itu seorang anak kecil yang terus bertanya kenapa hidupnya harus dimulai dengan rasa sakit.”

“Di usia ketika seorang anak seharusnya mengenal hangatnya keluarga dan melihat bagaimana cinta tumbuh di antara kedua orang tuanya, aku justru dipaksa menyaksikan hal-hal yang seharusnya tidak pernah dilihat oleh seorang anak kecil.

Aku melihat seorang suami pulang dalam keadaan mabuk, membawa perempuan lain masuk ke dalam rumah tanpa rasa bersalah. Aku melihat bagaimana rumah yang seharusnya menjadi tempat penuh kasih berubah menjadi tempat yang dipenuhi amarah, makian, dan rasa sakit.

Aku juga melihat seorang istri disiksa seolah dirinya bukan manusia, seolah ia hanyalah tawanan yang pantas menerima semua kekerasan itu. Tangisan, bentakan, dan suara benda yang dibanting menjadi bagian dari hari-hariku. Dan aku, seorang anak kecil, hanya bisa berdiri diam dengan tubuh gemetar, tidak tahu harus berbuat apa selain ketakutan.

Belum cukup sampai di situ, aku juga harus tumbuh di tengah orang-orang yang dengan santainya memakai barang-barang terlarang di depan anak kecil. Mereka tertawa seolah semua itu biasa, seolah tidak ada mata kecil yang diam-diam melihat dan merekam semuanya di dalam ingatannya.

Aku juga masih mengingatnya dengan sangat jelas.

Meskipun waktu sudah berlalu bertahun-tahun, ada beberapa kenangan yang tetap hidup di dalam kepalaku seolah semuanya baru saja terjadi

kemarin.

Aku masih ingat bagaimana aku harus berdiri diam menyaksikan ibuku disakiti di depan mataku sendiri.

Aku melihat tangan itu mendorong tubuhnya hingga terjatuh. Aku melihat bagaimana leher ibuku dicekik, bagaimana tubuhnya ditendang, ditampar, dipukul, bahkan diinjak seolah ia bukan manusia yang pantas dihormati.

Dan yang paling menyakitkan, aku melihat semuanya saat aku masih seorang anak.

Anak yang terlalu kecil untuk melawan. Terlalu kecil untuk melindungi ibunya. Terlalu kecil untuk memahami mengapa seseorang yang seharusnya menjadi kepala keluarga justru menjadi sumber ketakutan terbesar di dalam rumah kami.

Sampai hari ini aku masih bisa mengingat suara tangisan ibu. Suara benturan yang memenuhi rumah. Dan rasa takut yang membuatku hanya bisa diam sambil berharap semua itu segera berhenti.

Tetapi malam-malam seperti itu tidak pernah benar-benar berhenti.

Ia datang lagi. Dan datang lagi.

Sampai akhirnya ketakutan menjadi bagian dari masa kecilku.

Tidak ada yang sadar bahwa seorang anak belajar tentang dunia dari apa yang ia lihat di rumahnya sendiri. Dan rumahku mengajarkanku terlalu banyak hal buruk sebelum aku bahkan cukup umur untuk memahaminya.”

“Jika ada yang bertanya mengapa aku dan ibuku tidak pergi sejak awal, jawabannya tidak sesederhana yang orang bayangkan.

Kami pernah pergi. Berkali-kali. Aku masih ingat bagaimana rasanya meninggalkan rumah dengan hati penuh takut dan harapan kecil bahwa mungkin setelah ini semuanya akan berubah menjadi lebih baik. Aku pikir kami akhirnya akan bebas dari semua luka itu.

Namun setiap kali kami mencoba menjauh, ibu selalu memutuskan untuk kembali. Dan aku... tidak pernah benar-benar tahu alasannya. Aku tidak mengerti mengapa ia masih ingin tinggal bersama seseorang yang telah begitu banyak menyakiti kami. Seseorang yang membuat rumah terasa seperti tempat paling menakutkan di dunia.

Sebagai anak kecil, aku hanya bisa mengikuti ke mana ibu pergi. Aku tidak punya pilihan. Tetapi di dalam hatiku selalu ada pertanyaan yang terus berulang: kenapa kita harus kembali ke tempat yang selalu menghancurkan kita?

Aku ingin marah, tetapi aku juga melihat ibu sebagai seseorang yang sama hancurnya denganku. Mungkin ia juga terjebak dalam ketakutan yang tidak bisa dijelaskan. Mungkin ia bertahan karena merasa tidak punya tempat lain untuk pulang. Atau mungkin ia terlalu lelah untuk memulai hidup baru.

Namun sebagai seorang anak, semua itu tetap meninggalkan luka. Karena setiap kali kami kembali, rasanya seperti masuk lagi ke dalam mimpi buruk yang belum selesai.”

“Aku masih ingat bagaimana di usia kecilku, aku mulai percaya bahwa mungkin aku memang tidak pernah benar-benar diinginkan. Pikiran itu tumbuh perlahan, lalu menetap begitu lama di dalam diriku.

Semua berawal dari laki-laki yang kupanggil ayah itu. Seseorang yang seharusnya menjadi tempat pertama seorang anak merasa dicintai dan diterima. Tetapi justru darinya aku belajar bagaimana rasanya ditolak oleh darah daging sendiri.

Ia tidak mengakuiku sebagai anaknya.

Kalimat itu mungkin terdengar sederhana bagi orang lain, tetapi bagiku, itu menghancurkan banyak hal di dalam diri seorang anak kecil. Aku tumbuh dengan pertanyaan yang terus berputar di kepala: apa salahku? Kenapa aku tidak cukup pantas untuk diakui?

Sampai hari ini, aku masih tidak benar-benar tahu alasannya. Tidak pernah ada penjelasan yang benar-benar kuterima. Tidak ada jawaban yang bisa membuat luka itu terasa lebih ringan. Yang tersisa hanyalah kebingungan dan rasa kosong yang terus kubawa hingga dewasa.

Dan mungkin itulah alasan mengapa aku sering merasa sulit mencintai diriku sendiri. Karena sejak kecil, aku sudah terbiasa merasa seperti seseorang yang keberadaannya tidak pernah benar-benar diinginkan.”

“Bukan hanya luka di rumah yang harus kutanggung. Karena semua yang terjadi dengan ayahku, aku juga tumbuh menjadi sasaran hinaan orang lain.

Aku masih ingat bagaimana kata-kata itu dilempar begitu saja kepadaku, seolah mereka tidak tahu bahwa ucapan bisa meninggalkan luka yang jauh lebih dalam daripada pukulan. Mereka bilang aku dibuang oleh ayahku. Mereka bilang aku tidak punya ayah. Dan yang paling menyakitkan, mereka memanggilku ‘anak haram’ tanpa rasa bersalah sedikit pun.

Aku mendengar semua itu di usia ketika seorang anak masih belajar mengenal dirinya sendiri. Tetapi alih-alih belajar mencintai diriku, aku justru dipaksa mempertanyakan keberadaanku sendiri. Aku mulai merasa malu menjadi diriku. Mulai takut bertemu orang lain. Mulai merasa bahwa mungkin memang ada sesuatu yang salah dengan kelahiranku.

Setiap hinaan itu melekat begitu lama di kepalaku. Bahkan ketika aku mencoba terlihat kuat di depan orang lain, di dalam hati aku hanyalah seorang anak kecil yang terluka dan terus bertanya kenapa hidup terasa begitu kejam sejak awal.

Dan lucunya, orang-orang sering berkata bahwa anak kecil mudah melupakan segalanya. Padahal kenyataannya, beberapa luka justru tumbuh bersama mereka sampai dewasa.”

“Tak jarang aku bertanya kepada orang-orang di sekitarku, apakah aku benar-benar anak kandung atau bukan.

Pertanyaan itu mungkin terdengar sederhana, tetapi di baliknya ada seorang anak kecil yang sedang kebingungan mencari alasan kenapa dirinya diperlakukan begitu berbeda. Aku hanya ingin tahu mengapa aku terasa begitu asing di rumahku sendiri. Mengapa aku tumbuh tanpa rasa diterima.

Kadang aku bertanya dengan bercanda, mencoba tertawa agar tidak terlihat terlalu sedih. Tetapi jauh di dalam hati, aku benar-benar ingin mendengar seseorang berkata bahwa aku dicintai, bahwa keberadaanku memang diinginkan.

Namun semakin aku tumbuh, semakin aku sadar bahwa pertanyaan itu lahir dari luka yang terlalu dalam. Karena seorang anak yang merasa dicintai tidak akan pernah mempertanyakan apakah dirinya benar-benar bagian dari keluarganya sendiri.

Dan sampai hari ini, ada bagian dari diriku yang masih mengingat rasa bingung itu rasa ketika aku melihat diriku sendiri dan diam-diam bertanya: sebenarnya, apakah aku pernah benar-benar dianggap ada?”

“Sampai akhirnya, ibu benar-benar memutuskan untuk pergi. Bukan sekadar pergi untuk sementara lalu kembali lagi seperti sebelumnya, tetapi pergi untuk benar-benar meninggalkan semua luka itu di belakang.

Ia memilih meninggalkan ayahku. Memilih meninggalkan kota Jakarta demi bisa sejauh mungkin dari kehidupan yang selama bertahun-tahun hanya dipenuhi rasa takut dan penderitaan.

Aku masih ingat bagaimana semuanya terasa begitu asing saat itu. Ada ketakutan tentang hidup baru yang belum kami kenal, tetapi di saat yang sama ada sedikit harapan kecil di dalam diriku. Harapan bahwa mungkin setelah ini, kami akhirnya bisa hidup dengan tenang. Tanpa bentakan. Tanpa kekerasan. Tanpa rasa takut setiap malam.

Untuk pertama kalinya, aku merasa seperti sedang berjalan menuju sesuatu yang disebut kebebasan. Meskipun luka-luka itu masih ada, setidaknya kami tidak lagi berada di rumah yang terus menghancurkan kami sedikit demi sedikit.

Dan di tengah perjalanan meninggalkan kota itu, ada seorang anak kecil di dalam diriku yang diam-diam berharap: semoga kali ini ibu tidak kembali lagi.”

“Ibu membawaku pergi ke Surabaya dalam keadaan yang bahkan masih dipenuhi luka. Saat itu kepalaku baru saja terluka akibat jatuh dari motor, luka yang cukup parah hingga membuatku harus menerima delapan belas jahitan di kepala.

Aku masih ingat rasa nyerinya. Setiap gerakan terasa sakit, kepalaku berdenyut tanpa henti, dan tubuhku masih lemah. Tetapi di tengah rasa sakit itu, kami tetap pergi meninggalkan Jakarta. Seolah hidup tidak memberiku waktu sedikit pun untuk benar-benar pulih.

Perjalanan itu terasa panjang dan melelahkan. Aku hanyalah seorang anak kecil dengan kepala penuh jahitan dan hati penuh ketakutan. Namun di balik semua rasa sakit itu, ada sesuatu yang diam-diam ingin kupercaya - bahwa mungkin kota baru ini akan membawa kehidupan yang baru juga.

Aku tidak tahu apa yang menunggu kami di Surabaya. Aku tidak tahu apakah setelah ini hidup akan menjadi lebih baik atau justru sebaliknya. Tetapi setidaknya, untuk pertama kalinya setelah sekian lama, aku tidak lagi berada di rumah yang selalu membuatku takut untuk pulang.”

“Hidup di kota orang tanpa memiliki siapa pun ternyata tidak semudah yang kubayangkan. Di Surabaya, kami benar-benar memulai semuanya dari nol. Tidak ada keluarga, tidak ada saudara, tidak ada tempat untuk bersandar selain satu sama lain.

Ibu harus bekerja setiap hari demi kami bisa bertahan hidup. Dan karena itu, ia sering menitipkanku kepada orang lain. Dari satu rumah ke

rumah lain, dari satu orang asing ke orang asing lainnya.

Aku tahu ibu melakukan semuanya demi aku. Aku tahu ia sedang berusaha sekuat mungkin agar kami bisa hidup lebih baik. Tetapi sebagai anak kecil, tetap ada rasa sepi yang sulit dijelaskan. Rasanya seperti terus berpindah-pindah tanpa pernah benar-benar punya tempat untuk merasa aman.

Aku terbiasa menunggu ibu pulang dengan perasaan cemas. Kadang aku diam di sudut ruangan rumah orang lain, merasa seperti tamu yang tidak tahu sampai kapan ia boleh tinggal. Aku belajar menyesuaikan diri dengan cepat, belajar tidak banyak meminta, dan belajar menyembunyikan rasa takutku sendiri agar tidak menambah beban ibu.

Di usia ketika anak-anak lain pulang ke rumah dengan rasa nyaman, aku justru tumbuh dengan perasaan bahwa dunia ini terlalu asing untuk seorang anak kecil.”

“Ibu masih belum bisa memasukkanku ke sekolah saat itu. Luka di kepalaku belum benar-benar sembuh, jahitan itu masih terasa sakit, dan tubuhku masih terlalu lemah untuk menjalani hari seperti anak-anak lain.

Jadi sementara anak-anak seusiaku mulai berangkat sekolah setiap pagi, mengenakan seragam dan belajar bersama teman-teman mereka, aku justru lebih banyak menghabiskan waktu diam di rumah orang lain. Menunggu luka di kepalaku pulih, sambil perlahan mencoba memahami hidup yang terasa berubah begitu cepat.

Kadang aku melihat anak-anak lewat dengan tas di punggung mereka, lalu diam-diam bertanya dalam hati kapan aku bisa hidup normal seperti mereka. Kapan aku bisa memiliki kehidupan yang terasa biasa saja, tanpa rasa sakit, tanpa ketakutan, tanpa luka yang terus mengikuti ke mana pun aku pergi.

Tetapi bahkan di usia sekecil itu, hidup seolah tidak memberiku kesempatan untuk menjadi anak kecil sepenuhnya. Ada terlalu banyak hal

yang harus kupahami lebih cepat dibanding anak-anak lain.”

“Tidak jarang ibu membawaku ke tempat kerjanya di mall karena tidak ada lagi tempat untuk menitipkanku. Jadi sejak kecil, aku sudah akrab dengan sudut-sudut pertokoan, suara ramai pengunjung, dan lampu mall yang terus menyala sampai malam.

Saat ibu bekerja, aku hanya bermain sendiri di sekitar toko. Kadang duduk diam memperhatikan orang-orang berlalu lalang, kadang berjalan kecil tanpa tujuan sambil menunggu waktu pulang.

Dan ketika rasa kantuk datang, ibu akan membawaku ke gudang toko. Di sana, kardus-kardus barang disusun seadanya agar aku bisa tidur di atasnya. Tempat itu sempit, pengap, dan dipenuhi tumpukan barang, tetapi saat itu aku belajar menganggapnya sebagai tempat istirahatku. Aku tertidur di antara bau kardus dan suara aktivitas toko yang samar terdengar dari luar gudang.

Bahkan mandi pun sering kulakukan di toilet mall itu. Tempat yang bagi orang lain mungkin hanya persinggahan beberapa menit, tetapi bagiku pernah menjadi bagian dari tempat tumbuh.

Sekarang ketika mengingat semuanya, aku sadar bahwa hidup kami saat itu benar-benar tidak mudah. Namun di balik semua kekurangan itu, ibu tetap berusaha menjaga aku tetap hidup dan tetap bertahan. Meski dunia terasa begitu keras untuk kami, ibu tetap mencoba menjadi satu-satunya tempat aman yang kupunya.”

“Sampai akhirnya ibu memutuskan untuk memasukkanku ke pondok pesantren.

Sejujurnya, aku tidak mau. Aku takut. Sangat takut.

Setelah semua hal yang terjadi dalam hidupku, satu-satunya orang yang masih ingin kupeluk erat hanyalah ibu. Aku hanya ingin tetap berada di dekatnya, meskipun hidup kami sulit, meskipun kami harus tidur di gudang toko atau berpindah-pindah tempat. Bagiku, selama masih ada ibu, aku

merasa belum benar-benar sendirian.

Tetapi keadaan tidak memberi kami banyak pilihan. Pekerjaan ibu mengharuskannya pergi ke luar kota untuk pameran di mall-mall lain. Ia tidak mungkin terus membawaku ke mana-mana, sementara aku juga harus mulai sekolah dan memiliki tempat tinggal yang tetap. Dan akhirnya, pondok pesantren menjadi pilihan yang harus kami jalani.

Aku masih ingat rasa sesak itu ketika pertama kali mendengar keputusan tersebut. Rasanya seperti akan ditinggalkan lagi. Seolah hidup perlahan mengambil satu-satunya tempat aman yang masih kupunya.

Namun aku tidak bisa menolak. Aku hanya seorang anak kecil yang bahkan belum benar-benar mengerti bagaimana cara menyampaikan ketakutannya sendiri. Jadi aku diam. Menuruti semuanya sambil menahan tangis yang terus ingin keluar.

Dan di dalam hati kecilku saat itu, aku hanya punya satu harapan sederhana: semoga ibu tidak melupakanku di sana.”

“Ibu jarang menjengukku di pondok. Mungkin hanya sebulan sekali, dan itu pun hanya untuk beberapa jam sebelum akhirnya ia harus pergi lagi melanjutkan pekerjaannya.

Setiap kali ibu datang, aku selalu merasa sangat bahagia sekaligus sedih dalam waktu yang bersamaan. Bahagia karena akhirnya bisa melihat wajahnya lagi setelah sekian lama menunggu. Tetapi juga sedih karena aku tahu pertemuan itu tidak akan berlangsung lama.

Ibu selalu datang membawa jajanan yang enak untukku. Hal-hal kecil yang mungkin terlihat biasa bagi orang lain, tetapi sangat berarti untuk seorang anak yang merindukan ibunya setiap hari. Kadang aku sengaja menyimpan sedikit makanan itu lebih lama, hanya karena ingin rasa kehadiran ibu bertahan lebih lama juga.

Ibu juga selalu menitipkan uang jajan kepada orang yang ia percaya untuk menjagaku di pondok. Aku tahu itu cara ibu memastikan aku tetap

baik-baik saja meskipun ia tidak bisa selalu berada di dekatku.

Dan meskipun ada bagian dari diriku yang sering merasa kesepian, aku tidak pernah benar-benar membenci ibu. Karena semakin aku tumbuh, semakin aku sadar bahwa ibu juga sedang berjuang sekuat tenaga untuk bertahan hidup dan menjagaku dengan caranya sendiri.”

“Dan setiap kali ibu datang menjengukku, ia tidak pernah benar-benar sendiri. Selalu ada seorang laki-laki yang mengantarnya.

Ibu bilang laki-laki itu hanyalah temannya. Dan sebagai anak kecil, aku hanya mengangguk pelan meskipun sebenarnya ada banyak hal yang tidak kupahami. Aku hanya memperhatikan dari jauh bagaimana mereka datang bersama, berbicara bersama, lalu pergi bersama meninggalkanku lagi di pondok.

Kadang aku merasa asing dengan semua itu. Setelah melihat begitu banyak luka dalam rumah tangga orang tuaku, aku menjadi takut pada sosok laki-laki yang hadir terlalu dekat dengan hidup ibu. Ada bagian dari diriku yang diam-diam khawatir kalau suatu hari nanti semuanya akan kembali seperti dulu.

Namun di sisi lain, aku juga melihat ibu sedikit berbeda saat bersama laki-laki itu. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, aku melihat ibu bisa tertawa lebih tenang. Dan meskipun aku masih terlalu kecil untuk memahami semuanya, aku mulai sadar bahwa mungkin ibu juga sedang mencoba mencari kebahagiaannya sendiri setelah begitu lama hidup dalam luka.”

“Setelah beberapa bulan tinggal di pondok pesantren, tubuhku mulai sering jatuh sakit.

Aku sering merasakan nyeri di kepalaku. Rasa sakit yang datang berulang kali, kadang begitu kuat sampai membuatku sulit beraktivitas seperti anak-anak lain. Bekas luka di kepalaku mungkin sudah mulai mengering, tetapi rasa sakitnya seolah belum benar-benar pergi.

Bukan hanya itu, tubuhku juga mulai dipenuhi rasa gatal yang perlahan berubah menjadi luka. Awalnya hanya terasa perih kecil di beberapa bagian kulit, tetapi lama-kelamaan semakin menyebar dan meninggalkan bekas yang membuatku tidak nyaman setiap hari.

Aku masih ingat bagaimana rasanya menahan sakit sendirian. Di tengah banyak orang, aku tetap merasa kesepian. Aku rindu rumah, rindu ibu, rindu dipeluk saat tubuhku sakit. Tetapi saat itu, aku hanya bisa diam dan mencoba bertahan sendiri.

Kadang di malam hari, ketika semua orang mulai tidur, aku hanya memandangi langit-langit sambil berharap ibu datang lebih cepat untuk menjemputku. Karena di usia sekecil itu, rasa sakit terasa jauh lebih menakutkan ketika harus dihadapi tanpa seseorang di sampingmu.”

“Waktu kunjungan ibu akhirnya tiba lagi. Tetapi kali ini ada sesuatu yang berbeda.

Laki-laki yang biasanya datang bersama ibu sudah tidak ada. Sebagai gantinya, ada laki-laki lain yang belum pernah kulihat sebelumnya. Aku tidak banyak bertanya saat itu. Aku hanya diam memperhatikan semuanya dengan perasaan bingung yang sulit dijelaskan.

Saat melihat kondisi tubuhku yang sudah dipenuhi luka basah, ibu akhirnya memutuskan untuk membawaku pulang agar aku bisa berobat. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, aku merasa lega karena akhirnya bisa keluar dari pondok itu.

Di perjalanan, tubuhku terasa lemah. Aku lebih banyak berada dalam gendongan laki-laki itu. Ia memangkuku dengan hati-hati, seolah takut membuat lukaku semakin sakit. Dan di tengah perjalanan itu, tanpa sengaja aku melihat sesuatu yang membuatku diam cukup lama.

Ibu memakai cincin yang sama dengan laki-laki itu.

Aku masih kecil saat itu, tetapi entah kenapa aku langsung merasa ada sesuatu yang berubah. Ada sesuatu yang tidak diberitahukan kepadaku. Aku

hanya memandangi cincin itu bergantian, lalu menatap ibu dalam diam, mencoba memahami hal-hal yang belum benar-benar bisa kupahami sebagai seorang anak kecil.

Namun di saat yang sama, di tengah tubuhku yang penuh luka dan rasa sakit yang terus kurasakan, aku terlalu lelah untuk bertanya apa pun.”

“Akhirnya aku sampai di tempat tinggal ibu. Tubuhku masih terasa sakit, luka di badanku belum mengering sepenuhnya, dan kepalaku masih sering berdenyut. Tetapi ada hal lain yang ternyata jauh lebih membuatku bingung saat itu.

Laki-laki yang mengantarku ternyata tinggal bersama ibu.

Aku mulai bertanya pelan kepada ibu, mencoba memahami semuanya. Dan saat itulah ibu mengatakan bahwa ia sudah menikah dengan laki-laki itu.

Aku terdiam cukup lama. ‘Kapan?’ ‘Di mana?’ ‘Kenapa aku tidak tahu?’

Pertanyaan-pertanyaan itu keluar begitu saja dari mulutku. Bukan karena marah, tetapi karena aku merasa seperti tertinggal dari kehidupan ibu sendiri.

Ibu menjelaskan bahwa saat ada acara pekerjaan di Jakarta, ia sekalian pulang ke rumah nenek dan kakek. Dan di saat itulah ibu menikah dengan laki-laki tersebut sebelum kembali lagi ke Surabaya.

Aku mendengarkan semuanya dalam diam. Sebenarnya ada rasa kecewa kecil di dalam hatiku. Bukan karena ibu menikah lagi, tetapi karena aku tidak pernah benar-benar diberi tahu. Bahkan saat ibu datang ke pondok sebelumnya, ia hanya bertanya apakah aku mau punya papa seperti laki-laki itu. Dan saat itu aku tidak pernah menyangka bahwa ternyata mereka sudah menikah.

Sebagai anak kecil yang sejak lama hanya punya ibu sebagai tempat bergantung, rasanya aneh melihat hidup ibu berubah begitu cepat tanpa aku

benar-benar dilibatkan di dalamnya. Aku ingin mengerti keadaan ibu, tetapi di sisi lain ada bagian kecil dalam diriku yang merasa ditinggalkan sekali lagi.”

“Setelah itu, aku memilih untuk tidak bertanya apa-apa lagi. Aku terlalu lelah untuk mencoba memahami semuanya. Jadi aku hanya diam dan menjalani hari-hari seperti biasanya.

Dan memang... laki-laki itu sangat baik kepadaku.

Ia menyayangiku dengan cara yang belum pernah benar-benar kurasakan sebelumnya. Saat ibu memarahiku, ia justru membelaku dan melindungiku. Saat aku makan, ia dengan sabar menyuapiku. Ia sering menggendongku ke mana-mana, mengobati luka-lukaku dengan hati-hati, dan menuruti hampir semua hal yang kuinginkan.

Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku merasakan bagaimana rasanya diperlakukan seperti seorang anak yang benar-benar disayangi. Bukan anak yang dibentak, bukan anak yang ditolak keberadaannya, bukan anak yang tumbuh dalam ketakutan.

Aku mulai terbiasa dengan kehadirannya. Perlahan, ada rasa nyaman yang tumbuh di dalam diriku. Rasa yang sebelumnya terasa asing - rasa aman.

Dan mungkin karena aku terlalu lama hidup tanpa kasih sayang seorang ayah, semua perhatian kecil yang ia berikan terasa begitu besar untukku. Sampai tanpa sadar, aku mulai melihatnya bukan hanya sebagai suami ibu... tetapi sebagai sosok ayah yang selama ini tidak pernah benar-benar kumiliki.”

“Perlahan, sakitku mulai sembuh. Luka-luka di tubuhku mulai mengering, dan hari-hariku kembali terasa sedikit lebih ringan. Tetapi setelah semuanya membaik, aku harus kembali lagi ke pondok pesantren.

Sejujurnya, aku tidak ingin kembali. Ada rasa takut dan lelah yang sulit dijelaskan setiap kali harus meninggalkan rumah lagi. Namun aku tetap

pergi, mencoba menerima semuanya meskipun hati kecilku sebenarnya ingin tetap tinggal bersama ibu dan papa baruku.

Dan benar saja, tidak lama setelah kembali ke pondok, tubuhku mulai sakit lagi. Seolah tubuhku sendiri sudah terlalu lelah untuk bertahan di sana. Aku kembali sering jatuh sakit, tubuhku melemah, dan rasa tidak nyaman itu datang lagi seperti sebelumnya.

Sampai akhirnya, papa baruku mengambil keputusan yang tidak pernah benar-benar kuduga. Ia memutuskan untuk berhenti memondokkanku.

Aku masih ingat bagaimana lega rasanya saat mendengar keputusan itu. Untuk pertama kalinya, ada seseorang yang benar-benar melihat keadaanku dan memilih mendahulukan kesehatanku. Bukan memaksaku bertahan, tetapi justru membawaku pulang.

Dan entah kenapa, keputusan kecil itu terasa sangat besar untukku. Karena setelah sekian lama hidup dengan perasaan tidak dianggap, akhirnya ada seseorang yang benar-benar peduli ketika aku sakit.”

“Akhirnya, untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku merasakan bagaimana rasanya memiliki papa seperti anak-anak lain.

Ada seseorang yang menggandeng tanganku saat berjalan, seseorang yang menggendongku ketika aku lelah, seseorang yang melindungiku ketika aku dimarahi. Hal-hal sederhana yang dulu hanya bisa kulihat dari kehidupan orang lain, perlahan mulai kurasakan sendiri.

Meskipun di tengah semua itu, sebenarnya masih ada banyak pertanyaan yang diam-diam hidup di dalam diriku. Pertanyaan yang waktu itu belum bisa kuucapkan karena aku terlalu kecil untuk memahami semuanya.

Dan sekarang, saat aku sudah dewasa dan mengingat semua itu kembali, pertanyaan-pertanyaan itu justru terdengar semakin jelas di kepalaku.

Apa benar ini peran seorang papa yang sebenarnya? Apa benar ia benar-benar menyayangiku dengan tulus? Apa benar kali ini aku tidak akan terluka lagi?

Karena hidup membuatku tumbuh dengan ketakutan bahwa setiap rasa nyaman bisa berubah menjadi rasa sakit sewaktu-waktu. Aku terlalu sering kehilangan tempat aman, terlalu sering dikecewakan oleh orang yang seharusnya melindungiku.

Jadi meskipun aku mulai merasa bahagia saat itu, ada bagian kecil dalam diriku yang tetap waspada. Seolah aku tidak pernah benar-benar berani percaya sepenuhnya bahwa kasih sayang bisa tinggal lebih lama di hidupku.”

“Aku masih ingat hari ketika ibu memaksaku bertemu kembali dengan orang pertama yang memberiku luka. Orang yang selama bertahun-tahun menjadi sumber ketakutan dalam hidupku.

Ibu ingin mengunjunginya di penjara, dan ia memaksaku ikut bersamanya. Padahal aku sama sekali tidak mau. Aku takut. Bukan hanya takut bertemu dengannya, tetapi juga takut pada tempat itu sendiri. Bagiku, penjara adalah tempat yang menyeramkan tempat yang dipenuhi orang-orang jahat seperti yang selama ini hanya kudengar dari cerita orang dewasa.

Aku menolak berkali-kali. Aku menangis. Aku berharap ada seseorang yang akan membelaku dan mengatakan bahwa aku tidak harus pergi jika memang tidak siap.

Namun saat ibu menarik paksa tanganku, untuk pertama kalinya papa baruku tidak membelaku. Ia tidak melindungiku seperti biasanya. Ia hanya diam. Dan entah kenapa, diamnya saat itu terasa jauh lebih menyakitkan daripada bentakan apa pun.

Akhirnya aku tetap masuk ke tempat itu dengan rasa takut yang memenuhi seluruh tubuhku. Langkah kakiku terasa berat, jantungku

berdetak sangat cepat, dan pikiranku dipenuhi bayangan buruk yang tidak bisa kuhentikan.

Dan di dalam penjara itu, aku melihat banyak hal yang seharusnya tidak dilihat oleh seorang anak kecil. Wajah-wajah asing di balik jeruji, tatapan yang membuatku takut, suasana dingin yang membuatku ingin segera pulang. Tetapi yang paling menghancurkanku adalah kenyataan bahwa aku kembali dipaksa berhadapan dengan seseorang yang selama ini hanya ingin kulupakan.”

“Waktu itu, aku ingin sekali berteriak. Aku ingin mengatakan bahwa aku membenci semuanya. Aku benci orang-orang yang terus memaksaku memahami rasa sakit yang tidak pernah kupilih. Aku benci hidupku yang terasa begitu melelahkan bahkan sejak aku masih kecil. Aku benci dunia yang terus membuatku terluka tanpa memberiku kesempatan untuk benar-benar sembuh.

Tetapi lagi-lagi, mulutku bungkam.

Semua rasa marah, takut, kecewa, dan sakit itu hanya berputar di dalam kepala tanpa pernah benar-benar keluar. Aku hanya diam, menahan semuanya sendirian seperti biasanya. Seolah sejak kecil aku memang sudah terbiasa mengalah pada keadaan, terbiasa memendam rasa sakit sampai akhirnya aku sendiri tidak tahu bagaimana cara menyelamatkan diriku.

Dan mungkin itu yang paling menyedihkan ketika seseorang ingin meminta tolong, ingin melawan, ingin mengatakan bahwa dirinya sudah tidak kuat... tetapi bahkan untuk membuka mulut saja rasanya tidak mampu.

Aku ada di sana, hidup di tengah banyak orang, tetapi tidak pernah benar-benar merasa ada seseorang yang memahami betapa hancurnya diriku saat itu.”

“Semua bayangan indah yang sempat kupikirkan tentang memiliki ayah baru perlahan mulai terasa seperti kesalahan. Seolah hidup kembali mengingatkanku bahwa aku tidak boleh berharap terlalu banyak pada

kebahagiaan.

Aku kembali merasakan luka. Kembali melihat ketidakadilan yang entah kenapa selalu datang di hidupku.

Aku melihat papa baruku bekerja keras setiap hari sebagai supir angkutan umum. Pergi sejak pagi buta dan pulang larut malam dengan tubuh lelah. Aku tahu ia berusaha untuk kami, dan aku juga tahu hidup kami saat itu masih jauh dari kata mudah.

Tetapi di saat yang sama, ada banyak hal lain yang harus kulihat hal-hal yang sebenarnya tidak pernah ingin kulihat sebagai seorang anak kecil. Hal-hal yang dilakukan ibu ketika papa baruku pergi bekerja. Hal-hal yang perlahan membuat pikiranku dipenuhi kebingungan dan rasa tidak nyaman yang bahkan belum bisa kupahami sepenuhnya saat itu.

Dan di tengah semua kekacauan itu, aku juga harus menerima kenyataan bahwa aku tidak bisa bersekolah hampir selama satu tahun. Hari-hariku hanya dipenuhi rasa bingung, merasa tertinggal jauh dari anak-anak lain, dan perlahan mulai merasa bahwa keberadaanku hanyalah beban untuk orang-orang di sekitarku.

Sampai akhirnya, nenek tiriku meminta papa baruku membawaku ke Jawa untuk dititipkan di sana agar aku bisa melanjutkan sekolah. Supaya ibu dan papa baruku bisa kembali bekerja tanpa harus terus memikirkan aku.

Aku masih ingat bagaimana kalimat itu terasa begitu menyakitkan untuk didengar, meskipun tidak diucapkan dengan niat jahat. Karena di usia sekecil itu, aku mulai merasa bahwa keberadaanku memang terlalu merepotkan untuk dipertahankan di sisi siapa pun.”

“Dan ya... akhirnya untuk kesekian kalinya, aku harus dititipkan lagi kepada orang lain.

Meskipun kali ini mereka adalah nenek dan kakek tiriku, tetap saja rasanya sama. Lagi-lagi aku harus hidup jauh dari orang tuaku. Lagi-lagi aku harus belajar beradaptasi dengan tempat baru, dengan orang baru,

dengan rasa asing yang terus berulang di hidupku.

Aku mulai bertanya dalam diam, kenapa hidupku selalu berpindah-pindah seperti ini? Kenapa aku tidak pernah benar-benar bisa tinggal dan tumbuh di satu tempat seperti anak-anak lainnya?

Setiap kali aku mulai merasa nyaman, hidup selalu seperti mengambil semuanya kembali dariku. Membuatku harus pergi lagi, meninggalkan lagi, dan memulai semuanya dari awal lagi.

Sebagai anak kecil, sebenarnya yang kuinginkan sederhana. Aku hanya ingin pulang ke rumah dan menemukan kedua orang tuaku ada di sana. Aku hanya ingin tidur tanpa rasa takut akan ditinggalkan lagi. Tetapi keinginan sederhana itu terasa sangat jauh dari hidupku.

Dan tanpa kusadari, semua perpisahan itu perlahan mengubah diriku. Aku mulai terbiasa menahan rindu sendirian. Mulai terbiasa merasa tidak benar-benar dimiliki siapa pun. Karena setiap kali aku menyayangi sebuah tempat atau seseorang, aku selalu harus siap kehilangan lagi.”

“Mungkin itu juga yang menjadi alasan kenapa sekarang aku tidak pernah benar-benar takut dengan perpisahan dan kehilangan.

Karena sejak kecil, hidup sudah terlalu sering mengajarkanku bagaimana rasanya ditinggalkan. Terlalu sering membuatku berpindah dari satu tempat ke tempat lain, dari satu pelukan ke pelukan lain, tanpa pernah benar-benar memberiku waktu untuk merasa menetap.

Aku terbiasa kehilangan sebelum sempat merasa memiliki sepenuhnya. Terbiasa mengucapkan selamat tinggal bahkan ketika hatiku belum siap. Dan lama-kelamaan, semua itu membuatku mati rasa terhadap perpisahan.

Bukan karena aku kuat. Tetapi karena aku sudah terlalu lelah berharap semuanya akan tetap tinggal.

Sekarang, ketika seseorang pergi dari hidupku, aku hanya diam. Tidak lagi menangis sekeras dulu. Tidak lagi memohon agar mereka bertahan. Karena ada bagian dalam diriku yang selalu percaya bahwa pada akhirnya

semua orang memang akan pergi juga.

BAB 3

Anak yang Tidak Diakui

Dan mungkin itu adalah salah satu luka terbesar yang tumbuh sejak masa kecilku aku tidak pernah benar-benar belajar bagaimana rasanya merasa aman untuk memiliki seseorang tanpa takut kehilangannya.”

“Selama enam tahun aku tinggal bersama kakek dan nenek tiriku. Dan selama itu juga, aku belajar hidup dengan aturan dan cara mereka sendiri.

Mereka mendidiku. Disiplin menjadi sesuatu yang harus selalu kuturuti tanpa banyak bertanya. Ada banyak batasan yang harus kuikuti, banyak hal yang tidak boleh kulakukan, dan perlahan aku merasa tidak memiliki cukup ruang untuk benar-benar menjadi diriku sendiri sesuai usiaku saat itu.

Aku tumbuh lebih cepat dari seharusnya. Belajar menahan banyak hal, belajar memahami keadaan orang lain, dan belajar menjadi anak yang tidak banyak meminta. Kadang aku iri melihat anak-anak lain yang bisa bebas tertawa, bermain, atau bermanja-manja dengan keluarganya tanpa rasa takut melakukan kesalahan.

Sementara aku lebih sering hidup dengan perasaan harus selalu hati-hati. Seolah menjadi diri sendiri adalah sesuatu yang tidak benar-benar boleh kulakukan.

Namun seiring bertambahnya usia, aku juga mulai sadar bahwa mungkin itu adalah cara terbaik yang mereka tahu untuk menjagaku. Mereka mungkin tidak pandai menunjukkan kasih sayang, tetapi dengan cara mereka sendiri, mereka tetap berusaha merawat dan membesarkanku.

Dan meskipun ada banyak luka kecil yang tumbuh selama tinggal di sana, aku tetap memahami bahwa tidak semua orang tahu cara mencintai

dengan hangat. Beberapa orang hanya tahu cara bertahan hidup, lalu memberikan apa yang mereka bisa, meskipun terkadang itu terasa menyakitkan bagi orang lain.”

“Namun meski begitu, aku tetap merasa beruntung memiliki kakek dan nenek tiriku di dalam perjalanan hidupku.

Di balik semua cara keras mereka dalam mendidiku, ada banyak hal yang akhirnya kupelajari dari mereka. Mereka mengajarkanku tentang tanggung jawab, tentang bertahan hidup, tentang bagaimana menjalani hidup dengan disiplin meskipun keadaan tidak selalu mudah.

Dan yang paling penting, berkat mereka aku tetap bisa melanjutkan pendidikan tanpa harus tertinggal lebih jauh. Di saat hidupku terus berpindah-pindah dan penuh ketidakpastian, mereka tetap memberiku tempat untuk tinggal dan kesempatan untuk sekolah seperti anak-anak lainnya.

Mungkin mereka tidak selalu tahu bagaimana cara menunjukkan kasih sayangnya. Mungkin ada banyak hal yang dulu terasa menyedihkan untukku sebagai seorang anak. Tetapi sekarang aku mulai mengerti bahwa mereka sudah berusaha memberikan yang terbaik dengan cara yang mereka pahami.

Dan jika hari ini aku masih mampu berdiri, masih mampu bertahan sejauh ini, salah satu alasannya adalah karena pernah ada dua orang tua tua yang diam-diam ikut menjaga hidupku agar tidak benar-benar kehilangan arah.”

BAB 4

Tumbuh Tanpa Tempat untuk Pulang

“Akhirnya aku lulus SMP.

Di tengah semua perjalanan hidup yang tidak mudah, kelulusan itu terasa seperti satu langkah kecil yang berhasil kulewati dengan susah payah. Dan setelah itu, aku melanjutkan sekolah ke jenjang SMA.

Aku sangat senang saat itu. Karena untuk pertama kalinya setelah sekian lama, aku akan kembali tinggal bersama ibu dan papa baruku. Aku menyusul mereka ke Kota Banjarmasin, tempat di mana aku akan memulai kehidupan SMA-ku.

Di kepalaku, aku membayangkan semuanya akan terasa menyenangkan. Aku membayangkan akhirnya bisa merasakan kehidupan remaja yang lebih normal, tinggal bersama orang tua, pergi dan pulang sekolah dari rumah sendiri seperti anak-anak lainnya.

Tetapi ternyata hidup tetap tidak berjalan semudah itu.

Ibu dan papa sibuk bekerja setiap hari, dan mungkin keadaan juga tidak memungkinkan bagi mereka untuk benar-benar membantuku mencari sekolah yang cocok. Jadi akhirnya, aku harus melakukannya sendiri.

Aku berkeliling Kota Banjarmasin seorang diri, mendatangi satu per satu sekolah untuk meminta formulir pendaftaran. Aku berjalan dari sekolah ke sekolah, membawa harapan kecil agar ada tempat yang mau menerimaku.

Dan ya... di usia ketika kebanyakan anak ditemani orang tuanya mencari sekolah, aku justru harus mencari sekolahku sendiri.

Kadang aku melihat anak-anak lain datang bersama ayah dan ibunya, dibantu mengurus berkas, ditemani bertanya tentang jurusan dan biaya sekolah. Sementara aku berdiri sendirian, mencoba terlihat kuat dan dewasa, meskipun sebenarnya di dalam hati aku juga ingin merasakan ditemani seperti mereka.”

“Aku bersekolah di Banjarmasin selama satu tahun sebelum akhirnya aku harus pindah sekolah lagi ke Jakarta.

Dan seperti biasanya, hidupku kembali berubah tanpa banyak waktu untuk benar-benar bersiap.

Papa mengantarku pergi ke Jakarta, tetapi kali ini ibu tidak ikut bersama kami. Hanya ada aku, papa, dan seorang bayi kecil berusia tujuh bulan yang diangkat ibu sebagai anak dari temannya.

Perjalanan itu masih sangat jelas di ingatanku. Bandara yang ramai, suara pengumuman penerbangan, koper-koper yang dibawa terburu-buru, dan seorang bayi kecil yang harus terus dijaga selama perjalanan.

Aku membantu papa mengurus adik bayi itu sepanjang perjalanan. Menggendongnya saat papa kerepotan, menenangkannya ketika ia mulai menangis, dan ikut menjaganya selama di bandara hingga di dalam pesawat menuju Jakarta.

Kadang aku lupa bahwa saat itu aku sendiri sebenarnya masih seorang anak yang juga sedang bingung dengan hidupnya. Tetapi entah sejak kapan, aku selalu terbiasa memendam kebutuhanku sendiri dan lebih fokus membantu orang lain agar semuanya tetap berjalan baik-baik saja.

Dan di tengah perjalanan menuju kota yang dulu penuh luka untukku itu, ada perasaan aneh yang tidak bisa kujelaskan. Seolah hidup sedang membawaku kembali ke tempat di mana semua rasa sakit itu pernah dimulai.”

“Sesampainya di Jakarta, papa mengantarku ke rumah nenek dan kakek dari pihak ibu. Dan saat itulah aku tahu bahwa aku akan tinggal bersama

mereka.

Aku mencoba menerima semuanya seperti biasa, meskipun di dalam hati selalu ada rasa lelah karena harus terus memulai hidup dari awal di tempat yang berbeda.

Keesokan harinya, papa kembali ke Banjarmasin dan meninggalkan aku bersama adik bayi itu di rumah nenek. Lagi-lagi aku harus menjalani semuanya tanpa benar-benar ditemani orang tuaku.

Dan seperti sebelumnya, aku kembali harus mencari sekolahku sendiri. Aku mendatangi sekolah-sekolah, mencari informasi, mengurus pendaftaran, dan mencoba memahami semuanya sendirian.

Tetapi kali ini hidup memberiku tanggung jawab lain. Aku juga dituntut membantu nenek mengurus adik bayi itu setiap hari. Padahal sebenarnya aku sendiri masih bingung dan sama sekali tidak punya pengalaman merawat bayi.

Kadang aku memandang diriku sendiri dan merasa aneh. Di usia ketika remaja lain sibuk menikmati masa SMA mereka, aku justru harus belajar menjadi dewasa terlalu cepat. Mengurus banyak hal sendirian, membantu merawat seorang bayi, sambil tetap berusaha menjalani sekolah dan hidupku sendiri.

Namun seperti biasanya, aku tidak banyak mengeluh. Aku hanya menjalani semuanya pelan-pelan, meskipun sering kali hatiku terasa sangat lelah.”

“Waktu itu masih masa libur panjang sebelum tahun ajaran baru dimulai, jadi aku belum punya kegiatan apa pun selain membantu nenek menjaga adik bayi itu setiap hari.

Aku masih ingat jelas malam itu. Aku sedang makan malam, sementara nenek sibuk di dapur. Seperti biasanya, aku diminta menjaga adik bayi sambil makan.

Setelah makananku habis, aku berniat membawa piringku ke dapur. Sebelum pergi, aku sempat menitipkan adik bayi itu kepada sepupuku yang sedang berada di ruang tengah. Aku bahkan berkata kepadanya agar jangan meninggalkan bayi itu sebelum aku kembali dari dapur.

Tetapi semuanya terjadi begitu cepat.

Belum lama aku dari dapur, tiba-tiba terdengar suara tangisan bayi yang sangat keras. Saat aku berlari kembali, ternyata adik bayi itu sudah terjatuh dari sofa karena tidak ada yang menjaganya.

Nenek, tante, dan om langsung datang menghampiri. Tanteuku segera menggendong bayi itu dan mencoba menenangkannya. Sementara aku masih berdiri dengan panik dan takut, belum sempat menjelaskan apa pun.

Namun yang tidak pernah kusangka, omku langsung menyalahkanku. Ia menganggap aku lalai. Sekolah semua itu sepenuhnya salahku.

Ia langsung menelpon papa dan melaporkanku. Dan tidak lama kemudian, papa menelponku dengan nada marah. Ia membentakku tanpa memberiku kesempatan menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Ia berkata aku tidak becus.

Dan lagi-lagi, aku hanya diam mendengarkan semua itu.

Aku dimarahi, disalahkan, dan dianggap bersalah begitu saja tanpa ada yang benar-benar ingin mendengar ceritaku terlebih dahulu. Padahal saat itu aku hanya seorang remaja yang bahkan tidak pernah punya pengalaman mengurus bayi sebelumnya.

Tetapi entah kenapa, hidupku selalu seperti itu. Ketika sesuatu terjadi, aku sering menjadi orang pertama yang disalahkan, bahkan sebelum siapa pun mencoba memahami keadaanku.”

“Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, aku benar-benar marah.

Semua rasa sakit, lelah, kecewa, dan perasaan selalu disalahkan itu akhirnya seperti pecah dalam satu waktu. Aku tidak bisa diam lagi seperti

biasanya. Aku berteriak. Aku menangis sambil mengatakan bahwa aku tidak terima terus-menerus disalahkan untuk sesuatu yang bahkan bukan sepenuhnya kesalahanku.

Aku mencoba menjelaskan bahwa aku sudah menitipkan adik bayi itu sebelum pergi ke dapur. Aku mencoba mengatakan bahwa aku juga tidak ingin semua itu terjadi. Tetapi saat itu emosiku sudah terlalu penuh. Kata-kataku keluar bercampur tangis dan amarah yang selama ini selalu kupendam sendiri.

Mungkin bagi orang lain itu hanya ledakan emosi sesaat. Tetapi bagiku, itu adalah kumpulan luka bertahun-tahun yang akhirnya tidak mampu kutahan lagi.

Karena sejujurnya, aku lelah selalu menjadi anak yang harus mengerti keadaan semua orang. Aku lelah selalu dituntut dewasa, dituntut bertanggung jawab, tetapi jarang benar-benar dipahami perasaannya.

Dan malam itu, untuk pertama kalinya, aku tidak ingin lagi diam menerima semuanya.”

“Dan ternyata, ledakan emosiku malam itu membawa dampak yang tidak pernah kubayangkan sebelumnya.

BAB 5

Ketika Semua Kesalahan Menjadi Salahku

Papa meminta ibu untuk berhenti bekerja dan tinggal di rumah saja untuk menjagaku dan adik bayi itu.

Saat mendengar keputusan itu, perasaanku bercampur aduk. Ada rasa bersalah yang perlahan muncul di dalam diriku. Seolah semua kekacauan itu terjadi karena aku tidak mampu mengendalikan emosiku saat itu.

Aku mulai merasa bahwa lagi-lagi keberadaanku menjadi beban bagi hidup orang lain. Karena setelah semua yang terjadi, ibu harus meninggalkan pekerjaannya demi mengurus kami.

Padahal aku tahu pekerjaan itu penting untuk mereka. Aku tahu ibu dan papa selama ini bekerja keras agar hidup kami bisa tetap berjalan. Tetapi sekarang, semuanya berubah karena satu kejadian yang bahkan sebenarnya berawal dari rasa lelah dan sakit yang sudah terlalu lama kupendam sendiri.

Dan seperti biasanya, aku kembali memilih diam. Menyimpan rasa bersalah itu sendirian di dalam hati. Meskipun jauh di dalam diriku, ada bagian kecil yang sebenarnya hanya ingin dimengerti bukan disalahkan.”

“Namun di balik semua rasa bersalah itu, sebenarnya ada sedikit rasa lega yang diam-diam tumbuh di dalam diriku. Karena akhirnya aku bisa tinggal bersama ibu lagi dan tidak perlu terus tinggal di rumah nenek.

Dan sejujurnya, selama tinggal di sana, aku tidak pernah benar-benar merasa nyaman.

Aku sering merasa diperlakukan berbeda, terutama oleh kakekku. Ada jarak yang selalu terasa, seolah aku tidak pernah benar-benar dianggap bagian yang sama seperti yang lain. Aku sering menjadi sasaran ketika sesuatu terjadi, bahkan untuk hal-hal yang tidak kulakukan. Seolah

menyalahkanku adalah hal paling mudah untuk dilakukan.

Aku juga masih ingat bagaimana kata-kata itu terus diucapkan kepadaku. Bahwa aku adalah anak pembawa sial. Hanya karena aku lahir dari laki-laki yang sangat dibenci oleh kakekku.

Sebagai seorang anak, aku tidak pernah mengerti kenapa kebencian orang dewasa harus jatuh kepadaku juga. Aku tidak pernah memilih lahir dari siapa. Tetapi entah kenapa, aku harus ikut menanggung semua kebencian itu seolah aku juga bersalah atas sesuatu yang bahkan tidak kupahami.

Dan perlahan, semua ucapan itu tumbuh menjadi luka di dalam diriku. Membuatku sering merasa bahwa keberadaanku memang membawa masalah untuk banyak orang.

Jadi ketika akhirnya aku bisa pergi dari rumah itu, ada bagian kecil dalam hatiku yang merasa lega. Meskipun hidupku tetap tidak mudah, setidaknya aku tidak lagi harus hidup setiap hari di tempat yang membuatku merasa tidak benar-benar diinginkan.”

“Akhirnya aku tinggal bersama ibu lagi. Dan saat itu, aku benar-benar berpikir bahwa semuanya akan membaik. Aku pikir setelah sekian lama hidup berpindah-pindah dan jauh dari orang tua, akhirnya aku akan menemukan rasa tenang yang selama ini kucari.

Tetapi ternyata aku salah.

Semakin lama tinggal bersama ibu, semakin banyak konflik yang terjadi di antara kami. Dan yang paling menyakitkan bukan pertengkaran, melainkan perasaan bahwa ibu bukan lagi sosok yang dulu kukenal.

Rasanya asing. Sangat asing.

BAB 6

Rumah yang Tidak Lagi Terasa Seperti Rumah

Aku hidup serumah dengannya, tetapi terasa seperti tinggal bersama seseorang yang sama sekali tidak mengenalku secara pribadi dan utuh. Ibu tidak pernah benar-benar mendengarkanku. Saat aku mencoba menjelaskan sesuatu, rasanya seperti kata-kataku selalu kalah oleh pendapat orang lain. Ibu lebih mudah mempercayai orang lain dibanding mempercayai, anaknya sendiri.

Seiring bertambahnya usia, aku dan ibu semakin sering berbeda pendapat.

Hampir setiap percakapan yang seharusnya sederhana bisa berubah menjadi kesalahpahaman. Hampir setiap kali aku mencoba menjelaskan apa yang kurasakan, kami justru berakhir saling menjauh.

Kadang aku bertanya kepada diriku sendiri, apakah aku yang terlalu berlebihan?

Apakah aku terlalu sensitif? Terlalu banyak menuntut? Atau terlalu sulit untuk dipahami?

Namun di waktu yang lain, aku juga bertanya-tanya apakah sebenarnya ibu benar-benar mengenalku sebagai anaknya.

Karena sering kali aku merasa seperti sedang berbicara kepada orang asing yang hanya mengetahui namaku, tetapi tidak pernah benar-benar mengetahui siapa diriku.

Ibu tahu kapan aku lahir. Ibu tahu makanan yang kusukai saat kecil. Ibu tahu sekolah tempat aku belajar.

Tetapi entah kenapa, aku tidak pernah merasa ibu benar-benar tahu apa yang ada di dalam hatiku.

Ia tidak tahu ketakutan yang kusimpan. Ia tidak tahu luka yang kubawa ke mana-mana. Ia tidak tahu betapa seringnya aku merasa sendirian, bahkan ketika berada di dekatnya.

Dan mungkin yang paling menyedihkan adalah kenyataan bahwa aku sendiri tidak tahu siapa yang salah di antara kami.

Apakah aku yang terlalu berharap untuk dipahami?

Atau memang selama ini ibu tidak pernah benar-benar mengenal anak yang telah ia lahirkan.

Entahlah.

Sampai hari ini, aku masih belum menemukan jawabannya.

Dan perlahan, aku mulai merasa diasingkan oleh ibuku sendiri.

Perasaan itu menghancurkanku sedikit demi sedikit. Karena setelah semua yang kulewati sejak kecil, satu-satunya tempat yang selalu kuanggap akan menerimaku apa adanya hanyalah ibu. Tetapi sekarang, bahkan di dekatnya pun aku tetap merasa sendirian.

Aku mulai merasa muak dengan hidupku sendiri. Muak dengan rasa sakit yang seperti tidak pernah selesai. Muak karena terus merasa tidak dimengerti, tidak dipercaya, dan tidak benar-benar dianggap ada.

Bahkan ada banyak malam ketika pikiranku mulai dipenuhi keinginan untuk pergi. Pergi sejauh mungkin dari semuanya. Dan di titik paling gelap itu, aku mulai berpikir... mungkin mengakhiri hidupku sendiri akan membuat semua rasa sakit ini berhenti.

Entah sudah berapa kali aku mencoba mengakhiri hidupku sendiri.

Aku bahkan tidak lagi ingat kapan pertama kali pikiran itu muncul. Yang kuingat hanyalah bagaimana keinginan untuk menghilang perlahan

menjadi teman yang selalu hadir di saat hidup terasa terlalu berat untuk dijalani.

Di usia ketika teman-teman SMA-ku sibuk menikmati masa remaja mereka, aku justru sibuk berperang dengan diriku sendiri.

Mereka membicarakan cita-cita, cinta pertama, rencana kuliah, atau tempat-tempat yang ingin mereka datangi setelah lulus sekolah.

Sementara aku...

Aku lebih sering memikirkan bagaimana caranya berhenti merasa sakit.

Aku tidak memikirkan masa depan.

Karena sejujurnya, saat itu aku bahkan tidak yakin ingin memiliki masa depan.

Hari-hariku dipenuhi pertanyaan yang tidak pernah bisa kujawab sendiri. Pertanyaan tentang kenapa hidupku harus seperti ini. Pertanyaan tentang sampai kapan aku harus bertahan. Dan pertanyaan tentang apakah suatu hari nanti rasa sakit ini akan benar-benar berakhir.

Aku melihat teman-temanku tertawa.

Aku ikut tertawa.

Aku melihat mereka bercanda.

Aku ikut tersenyum.

Tetapi tidak ada yang tahu bahwa di balik semua itu, ada seorang remaja yang setiap malam berharap bisa bangun sebagai orang lain. Atau bahkan tidak bangun sama sekali.

Karena saat itu, dunia terasa terlalu berat untuk kupikul.

Dan aku sudah terlalu lelah untuk terus berpura-pura kuat.

Aku tidak ingin mati karena membenci hidup.

Aku hanya sudah sangat lelah menjalaninya.

Karena saat seseorang terlalu lama hidup dalam luka, terkadang ia mulai lelah berharap bahwa hidupnya masih bisa membaik.”

“Aku benar-benar capek.

Capek harus terus terlihat kuat ketika sebenarnya hatiku sudah lama penuh retakan. Capek berpura-pura baik-baik saja hanya supaya tidak dianggap merepotkan orang lain. Dan yang paling melelahkan... aku capek dengan diriku sendiri, capek dengan hidup yang rasanya tidak pernah benar-benar memberiku ruang untuk bernapas dengan tenang.

Kadang aku iri kepada orang-orang yang bisa hidup tanpa terus bertarung dengan pikirannya sendiri. Karena bagiku, bahkan untuk menjalani hari biasa saja sering terasa begitu berat. Ada luka-luka lama yang tidak pernah benar-benar sembuh, hanya dipaksa diam lalu tumbuh menjadi bagian dari diriku.

Dan sampai detik ini pun, rasa lelah itu masih ada. Masih tinggal di dalam kepalaku, di dalam dadaku, di setiap bagian dari diriku yang terlalu lama menahan semuanya sendirian.

Aku cukup sering kabur dari rumah.

Bukan karena aku punya tempat tujuan.

Justru sebaliknya.

Aku pergi karena tidak tahu harus pergi ke mana lagi.

Aku berjalan menyusuri jalanan yang ramai, membiarkan diriku hanyut di tengah kerumunan orang-orang yang sibuk dengan hidup mereka masing-masing. Aku melihat kendaraan berlalu-lalang, lampu-lampu kota yang menyala, dan wajah-wajah asing yang tidak mengenalku.

Dan entah kenapa, berada di antara ribuan orang asing terasa lebih nyaman daripada berada di rumahku sendiri.

Aku berjalan tanpa tujuan.

Tanpa rencana.

Tanpa tahu harus berhenti di mana.

Kadang aku hanya duduk di pinggir jalan, memandangi orang-orang yang berlalu lalang sambil bertanya dalam hati, apakah ada tempat di dunia ini yang benar-benar bisa menerima keberadaanku.

Aku takut.

Sangat takut.

Takut karena aku sendirian. Takut karena aku tidak tahu harus meminta tolong kepada siapa. Takut karena aku tidak tahu bagaimana hidupku akan berakhir.

Tetapi anehnya, di tengah semua ketakutan itu, pulang ke rumah justru menjadi hal yang lebih tidak kuinginkan.

Karena rumah yang seharusnya menjadi tempat berlindung, sering kali terasa seperti tempat yang ingin kuhindari.

Jadi aku terus berjalan.

Membiarkan kakiku membawaku ke mana saja.

Sampai tubuhku lelah. Sampai malam semakin larut. Sampai akhirnya aku tidak punya pilihan selain kembali.

Kembali ke tempat yang tidak pernah benar-benar terasa seperti rumah.

Dan setiap kali itu terjadi, aku selalu merasa seperti seseorang yang tersesat.

Bukan tersesat di jalanan kota.

Melainkan tersesat di dalam hidupnya sendiri.

Aku sudah terlalu sering bertahan. Terlalu sering mencoba mengerti keadaan semua orang sambil melupakan perasaanku sendiri. Sampai

akhirnya aku tidak tahu lagi bagaimana rasanya hidup tanpa rasa sakit yang terus mengikuti.

Tetapi meskipun aku setelah ini, ada satu hal yang diam-diam kusadari: aku masih ada sampai hari ini. Setelah semua luka, semua kehilangan, semua rasa takut, dan semua malam ketika aku hampir menyerah... aku tetap hidup.

Dan mungkin, di balik semua kehancuran yang pernah terjadi, masih ada bagian kecil dalam diriku yang diam-diam berharap suatu hari nanti aku bisa benar-benar menemukan alasan untuk merasa tenang.”

BAB 7

Setelah Lulus, Aku Masih Tidak Bebas

“Setelah lulus SMA, aku sempat berpikir untuk hidup sendiri.

Aku merasa mungkin jika aku pergi dan menjalani hidupku sendiri, setidaknya aku bisa menemukan sedikit kedamaian. Aku ingin mencoba hidup tanpa tekanan, tanpa suara-suara yang terus membuatku merasa salah, tanpa harus selalu menjadi seseorang yang mengikuti keinginan orang lain.

Untuk pertama kalinya, aku ingin memilih hidupku sendiri.

Tetapi ternyata, bahkan setelah lulus sekolah pun aku tetap tidak benar-benar diberi kebebasan untuk menentukan jalan hidupku sendiri.

Keinginanku seperti tidak pernah dianggap serius. Sekolah hidupku tetap harus mengikuti apa yang orang lain inginkan untukku. Dan lagi-lagi, aku hanya menjadi seseorang yang harus mengalah pada keadaan.

Saat itu aku mulai sadar bahwa selama ini aku memang jarang benar-benar hidup untuk diriku sendiri. Sejak kecil, aku selalu berpindah mengikuti keputusan orang lain. Tinggal di tempat yang dipilihkan, menjalani hidup yang ditentukan, menahan perasaan yang tidak pernah benar-benar didengarkan.

Dan semakin aku dewasa, semakin besar keinginanku untuk pergi jauh dan menemukan tempat di mana aku bisa menjadi diriku sendiri tanpa rasa takut dihakimi atau disalahkan. Karena sejujurnya, aku hanya ingin hidup dengan tenang. Sederhana itu.”

“Aku tidak pernah benar-benar menjadi diriku sendiri.

Sejak kecil, hidupku selalu berjalan mengikuti keputusan orang lain. Aku terbiasa menyesuaikan diri dengan keadaan, dengan tempat baru,

dengan orang-orang baru, dengan aturan yang terus berubah. Sampai akhirnya aku lupa bagaimana caranya hidup untuk diriku sendiri.

Aku tidak pernah benar-benar punya kesempatan untuk mengenal apa yang sebenarnya aku suka, apa yang aku inginkan, atau seperti apa diriku jika tidak terus hidup di bawah bayang-bayang rasa takut dan tuntutan orang lain.

Dan mungkin itu yang paling menyedihkan.

Karena sampai hari ini, aku masih sering merasa asing dengan diriku sendiri. Aku seperti hidup bersama seseorang yang tidak benar-benar kukenal. Aku sulit memahami perasaanku sendiri, sulit mengenali siapa diriku sebenarnya, karena sejak lama aku terlalu sibuk menjadi versi yang diharapkan oleh orang lain agar bisa tetap diterima dan tidak ditinggalkan.

Kadang aku melihat orang lain yang begitu yakin dengan dirinya, dengan mimpinya, dengan jalan hidupnya. Sementara aku hanya berdiri di tengah kebingungan yang tidak pernah benar-benar selesai.

Aku tumbuh, tetapi tidak pernah benar-benar diberi ruang untuk menjadi diriku sendiri. Dan luka-luka itu perlahan membuatku kehilangan hubungan dengan diriku sendiri hingga sekarang.”

“Setelah lulus SMA, ibu memaksaku ikut pindah kembali ke Kota Banjarmasin. Papa memutuskan ingin tinggal di sana dan membangun usahanya sendiri, dan seperti biasanya... aku tidak benar-benar punya pilihan selain mengikuti keputusan mereka.

Aku menurut. Aku diam. Meskipun sebenarnya di dalam hati, aku merasa sangat terpaksa.

Saat itu, untuk pertama kalinya aku ingin mencoba menentukan hidupku sendiri. Aku ingin tinggal, ingin mencari jalanku sendiri, ingin merasakan kebebasan setelah sekian lama hidup mengikuti arah yang ditentukan orang lain. Tetapi lagi-lagi, keinginanku seperti tidak pernah benar-benar penting.

Bahkan aku tidak sempat merasakan masa kelulusan seperti teman-temanku. Tidak ada perayaan, tidak ada kebahagiaan yang benar-benar bisa kunikmati. Saat orang lain sibuk membuat kenangan terakhir bersama teman-temannya, aku justru sibuk bersiap meninggalkan semuanya lagi.

Dan sejujurnya, itu sangat menyakitkan untukku saat itu.

Tetapi seperti biasanya, aku memilih memendam semuanya sendiri. Aku diam meskipun hatiku penuh luka. Aku tersenyum seperlunya, berpura-pura baik-baik saja, padahal di dalam diriku ada rasa kecewa yang begitu besar karena hidupku lagi-lagi berjalan tanpa pernah benar-benar memberiku kesempatan memilih.”

“Sesampainya di Banjarmasin, untuk kesekian kalinya aku kembali harus mencari jalanku sendiri. Kali ini bukan sekolah, melainkan universitas tempat aku akan melanjutkan hidupku setelah SMA.

Dan seperti biasanya, aku melakukannya sendirian.

Aku berkeliling mencari kampus yang cocok untukku, mendatangi satu per satu universitas tanpa didampingi siapa pun. Padahal saat itu aku tinggal bersama ibu dan papa. Tetapi entah kenapa, semuanya terasa seperti memang harus kuurus sendiri.

Lucunya, aku bahkan tidak merasa terlalu kaget lagi. Aku sudah terlalu terbiasa menjalani semuanya sendirian sejak kecil. Sampai-sampai, mungkin justru akan terasa aneh bagiku jika saat itu mereka benar-benar peduli dan menemaniku mencari tempat kuliah seperti orang tua lain pada anak-anak mereka.

Kadang aku melihat calon mahasiswa lain datang bersama keluarganya. Mereka ditemani bertanya tentang jurusan, biaya, dan masa depan mereka. Ada ayah dan ibu yang sibuk memberi pendapat, membantu memilihkan jalan terbaik untuk anaknya.

Sementara aku hanya berjalan sendiri, membawa map berisi berkas pendaftaran dan pikiran yang penuh kebingungan tentang hidupku sendiri.

Dan di tengah keramaian itu, aku kembali merasa seperti anak kecil yang sudah terlalu lama belajar berdiri sendiri, bahkan untuk hal-hal yang seharusnya tidak perlu dihadapi sendirian.”

“Waktu terus berjalan.

Aku mulai menikmati kehidupan kuliahku perlahan-lahan. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, aku merasa seperti sedang mencoba menjadi orang dewasa dengan caraku sendiri. Aku mengenal teman-teman baru, mulai punya dunia kecilku sendiri, dan mencoba menikmati hidup meskipun luka-luka lama masih terus tinggal di dalam diriku.

Namun di tengah semua itu, hidup kembali mengejutkanku dengan cara yang tidak pernah siap kuhadapi.

BAB 8

Ketika Hidupku Kembali Dipilih Orang Lain

Suatu hari, ibu dan papa mengatakan bahwa mereka ingin aku menikah.

Aku benar-benar terdiam saat itu. Rasanya seperti seluruh isi kepalaku kosong dalam sekejap. Tidak ada satu kalimat pun yang mampu keluar dari mulutku selain satu pertanyaan sederhana: ‘Kenapa?’

Dan jawaban mereka membuatku semakin kehilangan arah.

Saat itu aku sadar, ternyata hidupku bukan hanya terus diatur oleh orang tuaku. Tetapi sekarang, hidupku juga mulai ditentukan oleh orang lain - seseorang yang bahkan tidak benar-benar kukenal.

Orang itu meminta ibu dan papa memaksaku menikah dengan seorang laki-laki yang baru sebentar kukenal. Hanya karena laki-laki itu sering datang menjemputku dari kampus, menemaniku bertemu teman-teman untuk mengerjakan tugas kuliah, dan terlihat dekat denganku.

Seolah kedekatan kecil itu sudah cukup untuk membuat orang lain merasa berhak menentukan masa depanku.

Aku bingung. Sangat bingung.

Karena di saat aku baru mulai mencoba mengenal diriku sendiri, aku justru kembali dipaksa masuk ke dalam keputusan besar yang bahkan tidak pernah benar-benar kupilih.

Dan yang paling menyakitkan, tidak ada yang benar-benar bertanya apa yang sebenarnya aku inginkan.”

“Saat itu aku benar-benar merasa tidak memiliki hak untuk berbicara, bahkan untuk diriku sendiri.

Tidak ada yang benar-benar menanyakan apakah aku siap. Tidak ada yang benar-benar mencoba mendengar apa yang sebenarnya kurasakan. Semua keputusan berjalan begitu cepat, seolah hidupku hanyalah sesuatu yang bisa diatur dan dipindahkan sesuka hati oleh orang lain.

Dan akhirnya, dalam waktu yang sangat singkat, pernikahan itu terjadi.

Aku menjalani semuanya seperti seseorang yang hanya mengikuti arus tanpa mampu melawan. Orang-orang sibuk membicarakan persiapan, hari bahagia, dan masa depan, sementara aku hanya berdiri di tengah semuanya dengan hati yang penuh kebingungan.

Aku seharusnya menjadi tokoh utama dalam hidupku sendiri, tetapi saat itu aku justru merasa seperti orang asing di dalam cerita hidupku sendiri.

Di balik pakaian rapi dan senyum yang dipaksakan, ada diriku yang diam-diam merasa hancur. Karena jauh di dalam hati, aku tahu satu hal: aku belum pernah benar-benar diberi kesempatan untuk memilih hidup yang kuinginkan.”

“Di tengah ramainya tamu undangan, di tengah suara tawa dan ucapan selamat yang terus terdengar, aku hanya duduk diam mencoba mencerna semuanya.

Orang-orang terlihat bahagia melihat hari itu. Mereka tersenyum, berbicara tentang pernikahan seperti itu adalah awal kebahagiaan yang indah. Tetapi tidak ada yang benar-benar tahu apa yang sebenarnya terjadi di dalam kepalaku saat itu.

Aku memandangi sekelilingku dengan perasaan kosong yang sulit dijelaskan. Dan di tengah semua keramaian itu, aku justru merasa sendirian. Sangat sendirian.

Ada begitu banyak pertanyaan yang terus berputar di dalam pikiranku.

Apa benar ini hidupku? Apa benar ini yang terbaik untukku? Apa benar ini pilihan kebahagiaan untuk aku?

Aku mencoba mencari jawaban dari dalam diriku sendiri, tetapi yang kurasakan hanya kebingungan dan sesak yang semakin besar. Karena jauh di dalam hati, aku sadar bahwa aku menjalani semua ini bukan karena aku benar-benar siap atau menginginkannya.

Aku hanya terlalu terbiasa mengikuti keputusan orang lain sampai akhirnya aku kehilangan suara untuk menentukan hidupku sendiri.

Dan di hari yang seharusnya menjadi hari paling membahagiakan itu, aku justru merasa seperti sedang berdiri di persimpangan hidup yang sama sekali tidak kupahami arahnya.”

BAB 9

Pernikahan yang Tidak Kupilih

“Setelah menikah, aku sempat berpikir bahwa mungkin hidupku akan sedikit lebih baik.

Aku pikir setelah sekian lama merasa sendirian, akhirnya akan ada seseorang yang melindungiku. Seseorang yang benar-benar memikirkan aku, perasaanku, dan hidupku. Aku pikir pernikahan akan memberiku rasa aman yang selama ini tidak pernah benar-benar kumiliki.

Tetapi ternyata aku salah.

Kebahagiaan tidak datang semudah itu dalam hidupku.

Sejak awal, ada banyak hal aneh yang mulai kurasakan. Hal-hal kecil yang mungkin terlihat sepele bagi orang lain, tetapi terasa begitu menyakitkan untukku karena menyentuh luka-luka lamaku.

Aku selalu percaya bahwa seorang suami akan melindungi istrinya. Setidaknya itu yang sering kulihat dan kudengar dari cerita orang lain. Tetapi kenyataannya tidak berlaku untukku.

Aku masih ingat saat kami berada di Jakarta dan menaiki busway yang sangat penuh waktu itu. Orang-orang saling berdesakan, tubuhku terus terdorong ke sana kemari, dan aku mulai merasa tidak nyaman sekaligus takut.

Namun laki-laki yang kusebut suami itu justru berdiri di depan sepupu laki-lakiku, seolah lebih sibuk melindungi orang lain dibanding aku, istrinya sendiri.

Dan pada akhirnya, justru sepupuku yang lain yang berusaha melindungiku dari dorongan orang-orang di dalam busway itu. Ia yang

menjaga agar aku tidak terlalu terhimpit di tengah keramaian.

Sementara aku hanya diam memandangi suamiku dengan perasaan yang sulit dijelaskan.

Mungkin bagi orang lain itu hanyalah kejadian kecil. Tetapi bagiku, itu seperti pengingat bahwa lagi-lagi aku berharap pada tempat yang salah. Bahwa lagi-lagi, orang yang kupikir akan menjagaku ternyata tidak benar-benar melihat keberadaanku.”

“Waktu itu kami sedang menginap di rumah nenek di Jakarta. Malam sudah sangat larut, jam menunjukkan sekitar pukul dua belas malam, waktu di mana seharusnya semua orang sudah beristirahat.

Tetapi malam itu aku justru sibuk mencari suamiku yang tiba-tiba tidak terlihat di rumah.

Awalnya aku mencoba berpikir biasa saja. Mungkin ia hanya keluar sebentar. Namun semakin lama, rasa cemas mulai memenuhi pikiranku. Aku mencoba menghubunginya lewat telepon, tetapi nomornya tidak aktif.

Aku mulai bertanya kepada orang-orang di rumah, berharap ada yang tahu ia pergi ke mana. Tetapi tidak ada satu pun yang bisa menjawab.

Akhirnya aku hanya duduk menunggu di luar rumah dengan hati gelisah. Malam terasa semakin sunyi, sementara pikiranku dipenuhi banyak kemungkinan yang membuat dadaku sesak sendiri.

Dan tidak lama kemudian, ia akhirnya datang. Bersama sepupuku. Sepupu yang waktu itu ia lindungi di dalam busway.

Mereka datang sambil tertawa dan bercanda seolah baru selesai menikmati waktu yang menyenangkan bersama.

Aku bertanya pelan, mereka dari mana. Dan suamiku menjawab dengan santai bahwa mereka hanya jalan-jalan ke taman.

Taman itu langsung terlintas di kepalaku. Aku tahu tempat itu. Sebuah taman yang gelap dan minim penerangan. Dan entah kenapa, rasanya sangat

aneh mengetahui mereka pergi ke sana berdua di tengah malam seperti itu.

Aku mencoba menenangkan pikiranku sendiri saat itu. Mencoba meyakinkan diriku bahwa mungkin aku hanya terlalu sensitif. Tetapi jauh di dalam hati, ada perasaan tidak nyaman yang mulai tumbuh perlahan. Perasaan yang sulit dijelaskan, tetapi cukup kuat untuk membuatku merasa ada sesuatu yang tidak benar.”

“Setelah itu, kami akhirnya masuk kembali ke dalam rumah dan bersiap untuk tidur.

Aku masih mencoba menenangkan pikiranku sendiri, mencoba mengabaikan rasa tidak nyaman yang sejak tadi terus mengganggu kepalaku. Aku terlalu lelah untuk bertanya lebih jauh. Terlalu lelah untuk kembali merasa kecewa.

Namun malam itu, perasaan aneh itu kembali datang.

Di saat semua orang mulai mencari tempat untuk beristirahat, lagi-lagi suamiku memilih berada di dekat sepupuku itu. Hal kecil yang mungkin terlihat biasa bagi orang lain, tetapi entah kenapa terasa begitu mengganggu hatiku saat itu.

Aku hanya diam memperhatikan semuanya. Tidak berkata apa-apa.

Bukan karena aku tidak peduli, tetapi karena aku sudah terlalu lelah untuk membahas sesuatu yang bahkan aku sendiri takut mengetahui jawabannya. Aku lelah merasa cemburu, lelah merasa tidak dianggap, lelah mempertanyakan apakah aku benar-benar penting dalam hubungan ini atau tidak.

Jadi malam itu aku memilih diam. Menelan semua rasa aneh itu sendirian sambil mencoba memejamkan mata, meskipun hati kecilku terus berkata bahwa ada sesuatu yang tidak baik sedang terjadi di depan mataku.”

“Aku sempat mencoba membicarakan semua kegelisahan itu kepada ibu. Aku berharap, setidaknya kali ini ada seseorang yang mau mendengarkan perasaanku tanpa langsung menganggapku berlebihan.

Aku mencoba menjelaskan apa yang menggangguku. Tentang sikap suamiku yang terasa aneh, tentang rasa tidak nyaman yang terus muncul setiap kali melihat kedekatannya dengan sepupuku itu.

Tetapi lagi-lagi, yang kudapat hanyalah tepisan.

Ibu justru seperti mewajarkan semuanya. Bahkan tanpa sadar lebih membela suamiku dibanding mencoba memahami kenapa aku merasa terluka. Seolah perasaanku hanyalah kecemburuan tidak penting yang tidak perlu dipermasalahan.

Dan saat itu aku kembali merasa sendirian.

Aku mulai sadar bahwa setiap kali aku mencoba menyampaikan rasa sakitku, yang terjadi justru aku dibuat merasa salah karena merasakannya. Jadi akhirnya aku memilih diam lagi. Tidak berkomentar. Tidak membahas apa pun lagi.

Namun belum selesai sampai di situ, kembali ada keputusan besar yang dibuat tanpa melibatkan aku sedikit pun.

Ibu dan papa memutuskan ingin membawa sepupuku itu tinggal bersama kami di Banjarmasin. Dan tentu saja, suamiku terlihat sangat menyetujui keputusan itu.

Saat mendengar semuanya, aku hanya terdiam. Rasanya seperti hidupku kembali berjalan tanpa pernah benar-benar memberiku ruang untuk bicara. Bahkan di dalam rumah tanggaku sendiri, aku tetap hanya menjadi seseorang yang harus menerima keputusan orang lain tanpa pernah ditanya apa aku nyaman atau tidak.”

“Sesampainya di Banjarmasin, aku sempat berpikir bahwa sepupuku akan tinggal bersama ibu dan papa. Dan entah kenapa, aku sedikit merasa lega dengan pikiran itu. Aku pikir setidaknya aku masih punya ruang tenang di rumahku sendiri.

Tetapi ternyata aku salah lagi.

Sepupuku justru akan tinggal di rumahku bersama suamiku. Dengan alasan hanya menginap selama tiga hari. Dan tanpa banyak pertimbangan, suamiku langsung mengiyakan semuanya.

Sementara aku? Aku bahkan tidak ditanya pendapatnya.

Dan kali ini, aku benar-benar memilih diam. Bukan karena aku setuju. Tetapi karena aku sudah terlalu lelah berharap suaraku akan dianggap penting.

Aku merasa percuma berbicara. Percuma menjelaskan apa yang kurasakan. Karena setiap kali aku mencoba menyampaikan ketidaknyamananku, pada akhirnya akulah yang dianggap terlalu sensitif atau terlalu banyak berpikir.

Jadi aku hanya menelan semuanya sendiri lagi. Duduk diam sambil melihat hidupku kembali diatur oleh keputusan orang lain, bahkan di dalam rumah yang seharusnya menjadi tempatku merasa aman.”

“Dan benar saja.

Apa yang selama ini aku takutkan, apa yang diam-diam terus mengganggu pikiranku, akhirnya benar-benar terjadi di depan mataku sendiri.

Di malam pertama sepupuku menginap, keesokan harinya aku mendapati suamiku ternyata pindah tidur bersama sepupuku. Saat melihat itu, rasanya seluruh tubuhku langsung lemas. Aku hanya berdiri diam dengan pikiran kosong, mencoba mencerna kenyataan yang ada di depan mataku.

Namun rasa sakit itu belum berhenti.

Di malam kedua, aku kembali dibuat terkejut ketika sepupuku tidur di ranjangku. Tepat di tengah-tengah antara aku dan suamiku. Rasanya begitu aneh, begitu menyakitkan, sampai aku sendiri tidak tahu harus bereaksi seperti apa lagi.

Dan di hari ketiga, saat aku meminta papa untuk segera menjemput sepupuku karena aku sudah tidak sanggup dengan keadaan itu, justru suaminya membawa kabur sepupuku pergi berdua dengannya.

Saat itu aku benar-benar merasa hancur.

Aku lemas. Dadaku terasa sesak, pikiranku berantakan, dan seluruh rasa percaya yang perlahan coba kubangun setelah menikah runtuh begitu saja.

Aku mulai mempertanyakan diriku sendiri. Mempertanyakan hidupku. Bahkan mempertanyakan Tuhan.

Aku bertanya dalam diam, kesalahan apa yang sebenarnya pernah kulakukan sampai hidupku harus dipenuhi luka seperti ini? Kenapa setiap kali aku mencoba percaya dan berharap pada seseorang, yang kudapat justru rasa sakit yang lebih besar lagi?

Dan yang paling menyakitkan... semua itu terjadi ketika aku hanya ingin dicintai dengan tulus seperti manusia pada umumnya.”

“Suamiku pergi entah ke mana bersama sepupuku. Tidak ada kabar. Tidak ada penjelasan. Mereka seperti menghilang begitu saja, meninggalkan aku sendirian dengan semua kekacauan yang bahkan belum sempat kupahami sepenuhnya.

Aku mencoba meminta bantuan kepada ibu dari suamiku. Aku datang dengan harapan setidaknya masih ada seseorang yang mau peduli pada keadaanku saat itu. Tetapi yang kuterima justru balasan dingin dan ketus, seolah rasa sakitku hanyalah gangguan yang merepotkan.

Aku juga mencoba mencari informasi dari teman-teman suamiku. Aku berharap ada yang tahu mereka pergi ke mana. Namun semuanya hanya menggeleng, mengatakan tidak tahu apa-apa. Dan semakin lama aku mencari, semakin aku merasa benar-benar sendirian.

Aku kembali ditolak. Lagi.

Rasanya seperti hidup terus mengulang luka yang sama kepadaku. Setiap kali aku berharap ada tempat untuk bersandar, yang kutemukan justru pintu yang tertutup untukku.

Bahkan di rumah itu pun aku merasa tidak diinginkan. Aku masih ingat saat aku mencoba memasak, mungkin hanya untuk membuat diriku merasa sedikit berguna di tengah semua kekacauan itu. Tetapi masakanku langsung dibuang oleh ibu dari suamiku tanpa banyak bicara.

Hal kecil itu mungkin terdengar sepele bagi orang lain. Tetapi untuk seseorang yang sejak kecil selalu berusaha diterima, tindakan itu terasa seperti penolakan lain yang menusuk sangat dalam.

Saat itu aku benar-benar merasa hancur. Seolah keberadaanku memang tidak pernah benar-benar diinginkan di mana pun aku berada.”

“Saat itu aku benar-benar ingin pulang. Aku sudah terlalu lelah menghadapi semuanya sendirian. Tetapi ketika aku mengatakan itu kepada ibu, ibu justru menyuruhku bertahan. Seperti biasanya, aku kembali mencoba menahan semua rasa takut dan sakitku sendiri.

Sampai suatu pagi, sesuatu terjadi yang masih sangat jelas kuingat sampai sekarang.

Tiba-tiba ibu dari suamiku membangunkanku dari tidur dan membawakan sarapan untukku. Dan jujur saja, saat itu aku merasa bingung sekaligus aneh. Karena selama ini aku lebih sering menerima sikap dingin dan ketus darinya. Tetapi pagi itu, ia justru bersikap sangat baik kepadaku.

Entah kenapa, ada rasa tidak nyaman yang muncul di dalam diriku. Aku tidak langsung memakan sarapan itu.

Saat ibu mertuaku pergi meninggalkan kamar, aku langsung menelepon ibuku dan mengatakan bahwa ibu dari suamiku tiba-tiba memberiku sarapan. Dan tanpa kuduga, ibu langsung melarangku memakannya. Ibu menyuruhku membuang makanan itu.

Akhirnya, makanan itu kuberikan kepada seekor kucing di dekat rumah. Dan beberapa saat kemudian, aku melihat sesuatu yang membuat tubuhku langsung gemetar ketakutan.

Kucing itu tiba-tiba kejang-kejang dan mengeluarkan busa dari mulutnya.

Aku benar-benar syok saat itu. Tanganku gemetar ketika langsung menelepon ibu dan menceritakan semuanya sambil menangis ketakutan.

Dan setelah mendengar ceritaku, ibu akhirnya menyuruhku meminta dipulangkan dari rumah itu.

Saat itu aku benar-benar merasa hidupku tidak lagi hanya dipenuhi luka... tetapi juga ketakutan yang perlahan membuatku kehilangan rasa aman sepenuhnya.”

“Tidak lama setelah aku memberanikan diri meminta untuk dipulangkan, suamiku akhirnya datang kembali.

Ia datang seorang diri. Tanpa sepupuku.

Saat melihatnya berdiri di depan rumah, perasaanku campur aduk. Ada marah, kecewa, bingung, tetapi juga rasa lelah yang sudah terlalu penuh di dalam diriku. Aku bahkan tidak punya tenaga lagi untuk bertanya ke mana ia pergi atau apa yang sebenarnya terjadi selama ia menghilang bersama sepupuku.

Semuanya terasa terlalu sakit untuk dibahas.

Dan akhirnya, aku diantar pulang oleh suamiku bersama ibunya. Sepanjang perjalanan, suasananya terasa begitu asing dan sunyi. Tidak ada penjelasan yang benar-benar bisa menghapus apa yang sudah terjadi. Tidak ada kata-kata yang mampu membuat luka di hatiku tiba-tiba membaik.

Aku hanya duduk diam, memandangi jalan sepanjang perjalanan pulang sambil mencoba menahan pikiranku sendiri.

Dan saat itu, ada satu hal yang mulai kusadari perlahan bahwa setelah menikah pun, ternyata aku tetap belum menemukan tempat yang benar-benar membuatku merasa aman.”

“Aku merasa sangat depresi saat itu. Benar-benar hancur.

Dan yang paling menyakitkan, kehancuranku bukan semata karena perpisahan atau karena kehilangan suamiku. Tetapi karena sekali lagi, hidupku terasa dirusak oleh keputusan orang lain.

Aku hancur karena lagi-lagi aku tidak pernah benar-benar diberi ruang untuk menentukan hidupku sendiri.

Semua ini terjadi karena ibu dan papaku lebih memilih mendengarkan omongan orang lain dibanding mendengarkan aku. Mereka membiarkan orang lain ikut campur terlalu jauh dalam kehidupanku, sampai akhirnya aku yang harus menanggung semua akibatnya sendirian.

Dan itu sangat menyakitkan.

Karena sejak kecil, aku selalu berusaha menjadi anak yang menurut. Aku selalu mencoba memahami keadaan mereka, mencoba tidak membebani siapa pun, mencoba bertahan dalam semua keputusan yang dibuat untukku. Tetapi pada akhirnya, aku tetap menjadi orang yang paling terluka.

Aku mulai merasa hidupku seperti bukan milikku sendiri. Seolah siapa pun bisa datang, menentukan arah hidupku, lalu pergi begitu saja setelah semuanya hancur. Sementara aku yang harus tinggal sendirian dengan semua rasa sakit itu.

Dan di titik itu, aku benar-benar merasa kehilangan diriku sendiri. Aku tidak tahu lagi harus marah kepada siapa, harus menyalahkan siapa, bahkan harus menyelamatkan diriku dengan cara apa.

Karena terlalu banyak bagian dari hidupku yang sudah hancur sedikit demi sedikit sejak aku masih kecil.”

“Lukaku ternyata belum benar-benar selesai sampai di situ.

Aku masih harus menghadapi kenyataan lain yang jauh lebih menyakitkan. Aku harus melihat sendiri sepupuku sedang berjalan berdua bersama suaminya. Dan di saat itulah aku mengetahui bahwa selama ini mereka ternyata tinggal bersama. Berdua.

Rasanya seperti ada sesuatu di dalam diriku yang benar-benar runtuh saat itu.

Aku mencoba tetap berdiri tenang meskipun pikiranku sudah kacau. Tetapi semuanya semakin menghancurkanku ketika suaminya dengan santai mengatakan bahwa ia merasa sangat nyaman bersama sepupuku.

Kalimat itu terus terngiang di kepalaku.

Dan entah kenapa, saat mendengarnya, aku merasa seperti kembali menjadi anak kecil yang dulu selalu merasa tidak pernah cukup untuk dipilih atau dipertahankan oleh siapa pun. Seolah semua luka lama yang selama ini kupendam tiba-tiba terbuka lagi dalam satu waktu.

Aku mulai mempertanyakan diriku sendiri lagi. Apa memang sesulit itu mencintaiku? Apa memang aku tidak pernah cukup baik untuk dipilih dengan tulus?

Pikiranku benar-benar kacau saat itu. Aku merasa malu, hancur, marah, kecewa, dan sangat lelah dengan hidupku sendiri. Sampai akhirnya, sekali lagi, aku mulai berpikir untuk mengakhiri hidupku.

Karena di titik itu, rasanya aku sudah terlalu capek untuk terus mencoba bertahan di hidup yang terus-menerus melukaiku.”

“Namun lagi-lagi, Tuhan tidak mengizinkanku pergi saat itu.

Di saat aku sudah begitu lelah dengan hidupku sendiri, di saat aku merasa tidak sanggup lagi menanggung semua rasa sakit yang terus datang tanpa jeda, entah bagaimana aku tetap bertahan hidup.

Kadang aku bertanya-tanya kenapa.

Kenapa setelah semua luka, semua kehilangan, semua pengkhianatan, dan semua kelelahan yang kurasakan sejak kecil, aku masih terus diberi waktu untuk hidup lebih lama. Seolah Tuhan masih ingin aku tetap tinggal di dunia ini dan merasakan lebih banyak hal lagi, meskipun aku sendiri sudah terlalu lelah menjalaninya.

Ada masa di mana aku merasa hidup hanya berjalan untuk memberiku luka demi luka tanpa pernah benar-benar memberiku waktu sembuh. Dan di titik itu, aku mulai kehilangan arti dari bertahan.

Tetapi anehnya, meskipun berkali-kali aku merasa ingin menyerah, selalu ada bagian kecil dalam diriku yang tetap hidup. Bagian kecil yang diam-diam masih mencoba bertahan meskipun sudah hancur berkali-kali.

Mungkin karena jauh di dalam hati, aku sebenarnya hanya ingin satu hal sederhana: merasakan hidup tanpa terus merasa terluka.”

BAB 10

Dua Puluh Enam Hari

“Ya, pernahhanku hanya bertahan selama dua puluh enam hari.

Waktu yang sangat singkat untuk sebuah pernikahan, tetapi cukup panjang untuk meninggalkan luka yang begitu dalam di hidupku.

Dalam dua puluh enam hari itu, aku kembali belajar bahwa harapan bisa hancur secepat itu. Aku kembali merasakan bagaimana rasanya percaya pada seseorang, lalu dikhianati di depan mataku sendiri. Dan yang paling menyakitkan, semua itu terjadi ketika aku sebenarnya hanya ingin hidup tenang dan dicintai dengan tulus seperti orang lain pada umumnya.

Sejak saat itu, aku semakin yakin bahwa mungkin aku memang tidak ditakdirkan untuk bahagia sepenuhnya. Seolah hidupku memang akan selalu dipenuhi luka, kehilangan, dan trauma yang terus mengikuti ke mana pun aku pergi.

Ada banyak rasa sakit yang sampai hari ini masih tinggal di dalam diriku. Luka-luka yang mungkin tidak terlihat oleh siapa pun, tetapi terus hidup di dalam kepala dan hatiku setiap hari. Kadang aku bahkan merasa semua itu tidak akan pernah benar-benar sembuh, bahkan sampai aku mati nanti.

Karena beberapa luka tidak hanya meninggalkan kesedihan. Mereka mengubah cara seseorang melihat dirinya sendiri, melihat cinta, melihat keluarga, bahkan melihat hidupnya sendiri. Dan aku merasa semua luka itu perlahan sudah menjadi bagian dari diriku.”

“Setelah semuanya terjadi, aku harus menjalani proses sidang perceraian yang terasa sangat melelahkan.

Selama tujuh bulan, hidupku seperti terus dipaksa mengulang luka yang sama berulang kali. Setiap sidang, setiap pertanyaan, setiap pembahasan tentang pernikahan itu terasa seperti membuka kembali semua rasa sakit yang sebenarnya belum sempat sembuh.

Aku lelah. Sangat lelah.

Bukan hanya karena proses hukumnya yang panjang, tetapi karena aku harus kembali menghadapi kenyataan bahwa hidupku lagi-lagi berakhir dalam kehancuran. Dan setelah semua itu, aku harus kembali tinggal bersama orang tuaku.

Sejujurnya, ada bagian dalam diriku yang ingin pergi jauh dan hidup sendiri. Aku ingin mencoba membangun hidupku dengan caraku sendiri tanpa terus diatur oleh siapa pun. Tetapi lagi-lagi, aku masih tidak benar-benar diberi kebebasan untuk menentukan hidupku sendiri.

Dan yang paling menyakitkan, aku bahkan tidak tahu sampai kapan aku harus terus hidup seperti ini.

Kadang aku merasa seperti burung yang terus dimasukkan kembali ke dalam sangkar setiap kali mencoba terbang. Aku ingin mengenal diriku sendiri, ingin menemukan jalan hidupku sendiri, tetapi selalu ada sesuatu yang menarikku kembali dan membuatku merasa bahwa hidupku bukan sepenuhnya milikku.

Dan semakin lama, rasa lelah itu semakin menumpuk di dalam diriku.”

“Dan ternyata, penderitaanku tidak berhenti begitu saja setelah perceraian itu selesai.

Saat aku masih berusaha memulihkan diriku sendiri dari semua luka yang terjadi, ibu kembali sibuk mencoba menjodohkanku dengan siapa pun yang ia anggap cocok. Lagi-lagi, aku dipaksa menjalin hubungan dengan orang-orang yang bahkan tidak pernah benar-benar kupilih sendiri.

Aku merasa lelah. Karena bahkan setelah semua yang terjadi dalam pernikahanku, aku tetap tidak diberi waktu untuk benar-benar mengenali

diriku sendiri atau menyembuhkan luka-lukaku. Seolah hidupku harus terus berjalan mengikuti keinginan orang lain tanpa pernah ada ruang untuk apa yang sebenarnya aku mau.

Bukan hanya itu, ibu juga mulai menyuruhku ikut bekerja bersama tetangga. Dan sejujurnya, aku sendiri tidak benar-benar tahu pekerjaan apa yang mereka lakukan. Yang kutahu, mereka hanya bekerja di akhir pekan, pergi malam hari, memakai pakaian yang sangat terbuka, dan berdandan mencolok sebelum pergi.

Saat itu ada perasaan tidak nyaman yang sulit kujelaskan. Ada banyak pertanyaan di kepalaku, tetapi lagi-lagi aku merasa takut untuk benar-benar bertanya atau menolak. Karena sejak lama aku sudah terbiasa hidup dalam keadaan di mana pendapat dan keinginanku sendiri jarang dianggap penting.”

BAB 11

Pekerjaan dan Sedikit Kebebasan

“Dan sampai di satu titik, ibu dan papa kembali mengenalkanku pada seorang laki-laki yang menurutku usianya tidak jauh berbeda dari papa sendiri. Bahkan secara spontan aku memanggilnya ‘om’, karena memang sejauh itu jarak usia kami terasa bagiku.

Tetapi yang membuatku semakin tidak mengerti, ibu dan papa justru berusaha keras agar aku mau menerima laki-laki itu dan menjadi istri keduanya.

Saat mendengar semua itu, aku benar-benar menolak.

Bukan hanya karena aku tidak mengenalnya, tetapi karena aku sudah terlalu lelah dipaksa menjalani hidup yang tidak pernah kupilih sendiri. Setelah semua luka dari pernikahanku sebelumnya, setelah semua rasa hancur yang masih terus kubawa sampai sekarang, aku justru kembali didorong masuk ke dalam keputusan yang sama sekali tidak bisa kucerna.

Dan saat itu, untuk kesekian kalinya, aku merasa bingung dengan orang tuaku sendiri.

Aku tidak habis pikir kenapa orang-orang yang seharusnya berada di pihakku, melindungiku, dan membantuku pulih justru terus memaksaku melakukan hal-hal yang membuatku semakin terluka.

Kadang aku ingin bertanya kepada mereka: Apa sebenarnya yang kalian lihat dariku? Seorang anak? Atau hanya seseorang yang hidupnya bisa terus diatur tanpa perlu ditanya apa yang ia rasakan?

Karena semakin lama, aku semakin merasa bahwa hidupku bukan milikku sendiri. Dan itu adalah salah satu rasa paling menyakitkan yang pernah kurasakan.”

“Namun di tengah semua kebingungan dan penolakanku terhadap laki-laki itu, ada satu hal yang akhirnya mengubah sedikit jalan hidupku.

Ia memberiku pekerjaan.

Ia merekomendasikan untuk bekerja di kantor temannya, dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama, aku mulai merasakan bagaimana rasanya memiliki penghasilan sendiri.

Saat itu, gajinya menurutku cukup besar. Dan entah kenapa, menerima gaji pertamaku memberi perasaan yang sulit dijelaskan. Untuk pertama kalinya, aku merasa memiliki sedikit kendali atas hidupku sendiri.

Aku mulai bisa membeli kebutuhanku tanpa harus meminta. Mulai merasakan bagaimana rasanya menjadi seseorang yang mampu berdiri dengan kakinya sendiri, meskipun perlahan dan masih penuh rasa takut.

Di tengah semua luka yang terus kubawa, pekerjaan itu seperti memberiku sedikit ruang untuk bernapas. Setidaknya ketika aku bekerja, pikiranku tidak sepenuhnya tenggelam dalam rasa sakit yang selama ini terus menghantuiku.

Dan mungkin karena sejak kecil aku terlalu sering merasa tidak punya pilihan dalam hidup, hal sederhana seperti memiliki pekerjaan sendiri terasa seperti secercah kebebasan kecil yang sangat berarti untukku.”

“Namun ternyata, meskipun aku sudah bekerja dan memiliki gaji sendiri, aku tetap tidak benar-benar memiliki kendali atas hidupku. Bahkan atas hasil kerja kerasku sendiri.

Setiap bulan, ibu menuntutku memberikan uang dua juta rupiah kepadanya. Aku juga harus membantu membayar hutangnya sebesar dua juta setiap bulan, ditambah cicilan motorku sendiri sebesar satu juta. Dan semua itu belum selesai sampai di situ.

Ternyata aku juga harus ikut menanggung kebutuhan keluarga besar ibu di Jakarta. Seolah seluruh beban hidup mereka perlahan ikut diletakkan di pundakku.

Dan lucunya, di tengah semua tuntutan itu, hampir tidak ada yang benar-benar bertanya apakah aku sendiri baik-baik saja atau tidak. Padahal aku juga punya kebutuhan. Aku juga manusia yang lelah.

Bahkan ada banyak hari ketika aku harus menahan lapar saat bekerja. Bukan karena aku tidak ingin makan, tetapi karena aku takut uangku tidak cukup untuk membeli bensin motor saat pulang nanti. Aku takut motorku kehabisan bensin di jalan dan aku tidak punya uang untuk mengisinya.

Jadi aku memilih menahan lapar daripada harus mendorong motor sendirian di jalan.

Dan saat itu aku benar-benar sadar, ternyata memiliki pekerjaan dan penghasilan sendiri tidak otomatis membuat seseorang memiliki kebebasan atas hidupnya. Karena meskipun aku sudah bekerja keras setiap hari, aku tetap merasa seperti hidupku bukan milikku sepenuhnya.”

“Aku sebenarnya tahu. Sangat tahu.

Jauh di dalam diriku, aku sadar bahwa perlahan aku dijadikan tempat bergantung untuk memenuhi kebutuhan orang tuaku dan keluarga besar di Jakarta. Seolah keberadaanku bukan lagi sebagai anak yang perlu dijaga, tetapi sebagai seseorang yang harus terus menghasilkan dan memberi tanpa boleh merasa lelah.

Dan yang paling menyakitkan, hampir tidak ada yang benar-benar peduli bagaimana keadaanku sendiri.

Tidak ada yang bertanya apakah aku cukup makan. Apakah aku kelelahan bekerja. Apakah aku bahagia. Atau apakah aku masih sanggup menjalani semuanya. Yang penting hanyalah aku terus bekerja, terus menghasilkan uang, dan terus memenuhi kebutuhan mereka.

Kadang aku merasa seperti kehilangan arti diriku sendiri. Karena sejak kecil aku selalu berusaha menjadi anak yang bertahan, anak yang mengerti keadaan, anak yang tidak banyak menuntut. Tetapi semakin dewasa, aku mulai sadar bahwa semua itu membuat orang-orang terbiasa menganggap

aku akan selalu kuat menerima apa pun.

Padahal kenyataannya, aku juga manusia yang lelah. Aku juga ingin diperhatikan. Aku juga ingin hidup untuk diriku sendiri tanpa terus merasa bertanggung jawab atas semua beban orang lain.

Dan di titik itu, aku mulai memahami satu hal yang sangat menyakitkan: selama ini aku terlalu sering mengorbankan diriku sendiri demi orang lain, sampai tidak ada lagi yang benar-benar memikirkan bagaimana caranya menjaga aku.”

“Kadang aku juga bertanya kepada diriku sendiri, kenapa aku tidak berontak sejak awal?

Apa memang keadaan ekonomi keluarga kami sampai seburuk itu? Apa papa benar-benar tidak bekerja sampai semua beban harus jatuh kepadaku?

Padahal papa bekerja. Tetapi entah kenapa, aku tidak pernah benar-benar tahu bagaimana penghasilannya, dipakai untuk apa, dan kenapa pada akhirnya aku yang harus ikut menanggung begitu banyak hal.

Dan semakin aku memikirkannya, semakin aku bingung dengan hidupku sendiri.

Aku sering merasa tidak punya hak untuk marah atau menolak. Karena sejak kecil, aku terbiasa hidup dengan cara mengikuti keadaan. Terbiasa diajarkan untuk mengerti kesulitan orang lain, memahami beban keluarga, dan mengalah demi semuanya tetap berjalan baik-baik saja.

Sampai akhirnya aku mulai mempertanyakan satu hal yang sangat menyakitkan: apakah selama ini aku pernah benar-benar hidup untuk diriku sendiri?

Karena sejujurnya, hidupku lebih sering terasa seperti menjalankan kewajiban demi orang lain. Aku tumbuh dengan rasa takut mengecewakan orang, takut dianggap tidak tahu balas budi, takut dianggap anak yang buruk jika menolak membantu.

Jadi ketika orang bertanya kenapa aku tidak melawan atau pergi saja, jawabannya tidak sesederhana itu.

Aku sudah terlalu lama hidup dalam keadaan di mana kebutuhanku sendiri selalu berada di urutan terakhir. Sampai-sampai aku sendiri lupa bagaimana rasanya memilih diriku sendiri tanpa merasa bersalah.”

“Dan mungkin itu yang paling membuatku lelah tentang ibu.

Ia tidak pernah benar-benar ingin tahu bagaimana keadaanku sebenarnya. Tidak pernah benar-benar melihat apakah aku sedang baik-baik saja atau justru hancur perlahan.

Yang ia tahu hanyalah, ketika keluarganya membutuhkan uang, aku harus ada. Aku harus memberi.

Seolah keberadaanku hanya penting ketika ada kebutuhan yang harus dipenuhi.

Aku jarang merasa dipeluk sebagai seorang anak. Jarang merasa didengarkan tanpa dihakimi. Bahkan untuk sekadar menceritakan rasa lelahku sendiri pun rasanya percuma, karena pada akhirnya semuanya selalu kembali tentang kebutuhan orang lain.

Dan lama-kelamaan, itu membuatku merasa kosong.

Karena aku mulai sadar bahwa aku lebih sering dicari karena apa yang bisa kuberikan, bukan karena siapa diriku sebenarnya. Bukan karena mereka ingin tahu apakah aku bahagia, apakah aku cukup kuat, atau apakah aku masih sanggup menjalani hidup ini.

Padahal sejujurnya, aku juga hanya ingin diperlakukan seperti seorang anak yang disayangi. Sederhana itu. Bukan hanya seseorang yang terus diminta bertahan dan memberi tanpa pernah benar-benar dijaga.”

“Jika sekarang ada yang bertanya bagaimana keadaanku setelah semua yang terjadi, sejujurnya aku sendiri tidak benar-benar tahu harus menjawab apa.

Karena setelah begitu banyak luka, kehilangan, pengkhianatan, dan rasa sakit yang terus datang sejak kecil, aku merasa seperti kehilangan kemampuan untuk memahami diriku sendiri.

Aku tidak tahu apakah aku masih baik-baik saja atau sebenarnya sudah hancur terlalu jauh. Aku tidak tahu apakah aku masih kuat atau hanya terlalu terbiasa bertahan. Aku bahkan tidak tahu kapan terakhir kali aku benar-benar merasa tenang tanpa dihantui rasa takut, kecewa, atau lelah.

Yang kutahu sekarang hanyalah... aku sangat lelah.

Lelah menghadapi hidup yang rasanya tidak pernah benar-benar memberiku tempat untuk bernapas. Lelah terus mencoba kuat untuk semua orang sementara tidak ada yang benar-benar bertanya apakah aku sendiri masih sanggup atau tidak.

Dan mungkin yang paling menyakitkan adalah, aku sudah terlalu lama hidup dalam luka sampai akhirnya rasa sakit itu terasa normal untukku.

Aku tetap berjalan, tetap hidup, tetap tersenyum sesekali di depan orang lain. Tetapi di dalam diriku, ada seseorang yang sebenarnya sudah sangat kelelahan sejak lama.”

“Bahkan sampai sekarang, aku tidak benar-benar tahu apa yang sebenarnya kusukai.

Aku tidak tahu apa cita-citaku. Tidak tahu apa harapanku. Tidak tahu apa yang benar-benar kuinginkan dalam hidup ini. Dan semakin aku mencoba mencari jawabannya, semakin aku merasa kosong.

Karena sejujurnya, semua itu seperti tidak pernah benar-benar ada untukku sejak awal.

Aku terlalu sibuk menjalani hidup yang terus ditentukan oleh orang lain. Terlalu lama hidup untuk memenuhi harapan, kebutuhan, dan keputusan orang lain sampai akhirnya aku kehilangan kesempatan untuk mengenal diriku sendiri.

Bahkan hidupku sendiri terasa bukan milikku.

Aku hanya seperti seseorang yang terus memainkan peran demi peran. Menjadi anak yang harus mengerti keadaan. Menjadi seseorang yang harus menurut. Menjadi orang yang harus bertahan dan memenuhi kebutuhan orang lain.

Tetapi di balik semua peran itu, aku sendiri tidak pernah benar-benar tahu siapa diriku sebenarnya.

Karena selama ini aku hanya hidup sesuai dengan apa yang orang lain inginkan dariku bukan karena itu adalah hidup yang aku pilih sendiri.

Dan mungkin itulah alasan kenapa sampai hari ini aku masih merasa kosong. Seolah ada bagian besar dari diriku yang belum pernah benar-benar hidup.”

“Dan hingga saat ini, aku masih merasa hidup bukan karena ini benar-benar kehidupanku.

Aku hanya terus berjalan, menjalani hari demi hari seperti seseorang yang sedang memainkan peran yang bahkan tidak pernah ia pilih sendiri. Aku memaksa diriku menjadi versi yang dibutuhkan orang lain, meskipun jauh di dalam hati aku tahu... itu bukan diriku.

Kadang aku sangat lelah. Sangat capek.

Capek harus terus menyesuaikan diri. Capek harus terus terlihat kuat. Capek menjalani hidup yang rasanya selalu lebih banyak tentang orang lain dibanding tentang diriku sendiri.

Tetapi yang paling menyakitkan adalah perasaan bahwa aku bahkan tidak merasa memiliki hak atas hidupku sendiri. Seolah sejak kecil aku hanya diajarkan untuk bertahan, mengalah, dan memenuhi harapan orang lain tanpa pernah benar-benar diberi ruang untuk bertanya: ‘Apa yang sebenarnya aku mau?’

Dan lama-kelamaan, aku mulai kehilangan hubungan dengan diriku sendiri. Aku tidak lagi tahu mana perasaan yang benar-benar milikku dan mana yang hanya hasil dari terlalu lama hidup untuk orang lain.

Aku hidup. Tetapi sering kali rasanya bukan benar-benar menjalani kehidupan. Melainkan hanya bertahan di dalamnya.”

“Dan mungkin salah satu luka terdalam dalam hidupku adalah kenyataan bahwa bahkan setelah semua yang terjadi, ibu tetap menganggap semua itu adalah kesalahanku.

Seolah apa pun luka yang kuterima, apa pun rasa sakit yang kualami sejak kecil, semuanya selalu bisa dibenarkan dengan satu alasan sederhana: karena aku adalah anak.

Bahkan penyiksaan yang dilakukan ayah kandungku dulu dianggap sebagai sesuatu yang wajar untuk kuterima. Seolah seorang anak memang pantas dipukul, disakiti, dan ditakuti atas nama didikan atau kemarahan orang tua.

Dan mendengar semua itu dari ibuku sendiri menghancurkan sesuatu di dalam diriku yang sebenarnya sudah lama retak.

Karena selama ini, di tengah semua luka yang kubawa, masih ada bagian kecil dalam diriku yang diam-diam berharap ibu akan memahami rasa sakitku suatu hari nanti. Bahwa suatu saat ia akan melihatku bukan sebagai anak yang salah, tetapi sebagai seseorang yang pernah sangat terluka.

Namun ternyata tidak.

Dan sejak saat itu, aku mulai sadar bahwa ada luka yang bukan hanya berasal dari kekerasan atau pengkhianatan, tetapi juga dari tidak pernah divalidasi rasa sakitnya sendiri. Dari terus dibuat merasa bahwa semua penderitaan yang dialami adalah sesuatu yang pantas diterima.

Padahal jauh di dalam hati, aku hanya seorang anak kecil yang sejak dulu ingin diselamatkan, bukan disalahkan.”

“Kadang aku berpikir... aku tidak pernah meminta untuk dilahirkan ke dunia ini.

Aku tidak pernah meminta hadir di tengah keluarga yang penuh luka. Tidak pernah meminta tumbuh dengan ketakutan, kekerasan, penolakan, dan rasa sepi yang terus mengikutiku sampai dewasa.

Tetapi anehnya, sejak kecil aku justru harus menanggung begitu banyak hal seolah semuanya adalah tanggung jawabku. Seolah aku harus menerima semua rasa sakit itu tanpa boleh mempertanyakan kenapa hidupku harus seperti ini.

Dan semakin aku memikirkan semuanya, semakin aku merasa lelah. Karena aku lahir tanpa pernah diminta pendapatnya, tetapi setelah hidup di dunia, aku justru dipaksa menanggung begitu banyak luka yang bahkan bukan salahku.

Kadang aku hanya ingin ada seseorang yang berkata bahwa semua rasa sakit itu memang berat. Bahwa aku tidak sedang berlebihan. Bahwa seorang anak seharusnya tidak tumbuh dengan begitu banyak ketakutan dan beban seperti yang kualami.

Karena sejujurnya, selama ini aku terlalu sering dipaksa memahami rasa sakit orang lain sampai lupa bahwa luka-lukaku sendiri juga nyata.”

“Dan ternyata, semua itu belum menjadi akhir dari ceritaku.

Luka-luka yang selama ini kubawa belum benar-benar selesai. Hidupku terus berjalan, membawa lebih banyak kejadian yang perlahan membentuk siapa diriku hari ini.

Kadang aku berharap semua rasa sakit itu berhenti di satu titik saja. Tetapi kenyataannya, hidup terus bergerak tanpa pernah benar-benar memberiku waktu untuk pulih sepenuhnya.

Namun jika aku melihat diriku sampai hari ini, ada satu hal yang tidak bisa kupungkiri: meskipun berkali-kali hancur, aku tetap bertahan hidup.

Mungkin tubuhku masih berdiri, tetapi di dalam diriku ada begitu banyak bagian yang lelah, terluka, dan masih mencari arti dari semua yang telah terjadi.

Dan kisah ini... belum selesai. Karena aku masih di sini. Masih hidup. Masih mencoba memahami kenapa hidupku harus berjalan seperti ini.”

“Aku bekerja setiap hari, menghabiskan tenaga, waktu, dan pikiranku untuk bertahan hidup. Tetapi lucunya, aku tidak pernah benar-benar bisa menikmati hasil dari kerja kerasku sendiri.

Gaji yang kuterima setiap bulan seolah sudah memiliki tujuan bahkan sebelum sempat benar-benar menjadi milikku. Ada begitu banyak kebutuhan yang harus kutanggung, begitu banyak orang yang bergantung padaku, sampai akhirnya aku sendiri hampir tidak punya ruang untuk memikirkan diriku sendiri.

Dan kadang aku sadar, banyak dari hal-hal itu sebenarnya bukan tugasku. Bahkan mungkin bukan tanggung jawabku. Jika orang lain melihat hidupku dari luar, mungkin mereka akan bertanya kenapa semua beban itu harus jatuh kepadaku.

Tetapi entah kenapa, sejak kecil aku selalu hidup dengan perasaan bahwa aku harus membantu, harus mengalah, harus bertanggung jawab atas semuanya agar tidak dianggap egois atau anak yang tidak tahu balas budi.

Sampai akhirnya aku terbiasa menomorduakan diriku sendiri.

Aku terbiasa menahan keinginan pribadi, menahan lapar, menahan lelah, bahkan menahan impian kecilku sendiri demi memastikan kebutuhan orang lain tetap terpenuhi.

Dan semakin lama, aku mulai merasa seperti mesin yang terus bekerja untuk kehidupan orang lain, sementara kehidupanku sendiri perlahan kosong dan tertinggal jauh di belakang.”

“Aku tidak pernah benar-benar bertanya kenapa semua beban ini harus jatuh kepadaku.

Aku juga tidak pernah banyak mengeluh, meskipun sebenarnya aku sangat lelah. Bukan karena aku kuat, tetapi karena aku sudah terlalu terbiasa memendam semuanya sendiri.

Dan sejujurnya, ada alasan kenapa aku memilih diam.

Aku takut pada jawaban yang mungkin akan kudengar jika aku mulai bertanya. Karena sepanjang hidupku, setiap kali aku mencoba menyampaikan rasa sakit atau mempertanyakan sesuatu, yang kuterima justru bukan ketenangan, melainkan luka baru.

Jadi lama-kelamaan aku belajar untuk berhenti berharap akan dipahami. Aku memilih diam karena rasanya lebih mudah dibanding harus mendengar jawaban yang semakin membuatku merasa tidak berharga.

Aku menahan semuanya sendiri sampai akhirnya rasa lelah itu tumbuh terlalu dalam di dalam diriku.

Dan mungkin itu yang paling menyedihkan - ketika seseorang sudah terlalu sering kecewa sampai akhirnya memilih memendam rasa sakitnya sendiri, bukan karena baik-baik saja, tetapi karena ia tahu tidak akan ada tempat aman untuk bersandar.”

“Jika boleh jujur, lelah bekerja tanpa bisa menikmati hasilnya sendiri sebenarnya bukan hal paling menyakitkan untukku. Aku masih bisa menahan lapar, menahan capek, dan tetap bekerja setiap hari. Tetapi ada rasa lelah lain yang jauh lebih menghancurkan diriku pelan-pelan.

Aku lelah karena terus dipaksa bertemu dan menemani seorang laki-laki yang bahkan sudah memiliki istri dan dua anak perempuan. Laki-laki yang usianya jauh di atasku, sampai-sampai aku sendiri memanggilnya ‘om’.

Dan sejujurnya, semua itu membuatku sangat muak dan lelah secara batin.

Hampir setiap hari aku harus mendengar ibu berkata: ‘Kamu kenapa sih? Jadi perempuan tuh yang baik dong. Ada orang yang suka tuh dihargai.

Gak usah sok jual mahal.’

Kalimat itu terus diulang sampai membuat dadaku terasa sesak setiap kali mendengarnya. Padahal berkali-kali juga aku sudah mengatakan bahwa aku tidak mau. Aku tidak suka laki-laki itu. Apalagi ia sudah punya istri dan anak.

Aku tidak ingin menjadi alasan hancurnya keluarga orang lain. Aku tidak ingin melukai anak-anaknya. Karena jauh di dalam diriku, aku tahu rasanya hidup di tengah luka dan kehancuran yang dibuat oleh orang dewasa.

Aku bahkan pernah berkata kepada ibu: ‘Apa bedanya aku dengan perempuan yang dulu menghancurkan hidupku kalau aku menerima laki-laki itu?’

Tetapi jawaban ibu justru menghancurkan sesuatu di dalam diriku sebagai perempuan dan sebagai seorang anak.

Ibu berkata: ‘Gak apa-apa. Orang istrinya dia udah gak ada fungsinya kok, udah gak bisa ngelayanin lagi. Lagipula yang penting kamu dapat rumah, mobil disediakan, semuanya ada. Nanti ibu dan papa juga bisa tinggal sama kamu.’

Saat mendengar itu, aku benar-benar merasa hancur.

Karena untuk pertama kalinya aku merasa seperti hidupku sedang ditukar dengan kenyamanan orang lain. Seolah perasaanku, harga diriku, dan kebahagiaanku sendiri tidak lagi penting selama semua kebutuhan mereka bisa terpenuhi.

Dan di titik itu, aku semakin sadar betapa lama aku hidup bukan sebagai diriku sendiri, tetapi sebagai seseorang yang terus dipaksa memenuhi harapan orang lain meskipun harus menghancurkan dirinya sendiri.”

“Aku benar-benar merasa sendirian menghadapi semua ini.

Tidak ada siapa pun yang benar-benar berdiri di pihakku. Tidak ada tempat aman untuk bercerita tanpa takut dihakimi, dipaksa, atau dibuat merasa bersalah karena menolak sesuatu yang sebenarnya tidak kuinginkan.

Dan semakin lama semuanya terjadi, semakin sering aku berpikir... kapan Tuhan mengambil nyawaku saja. Karena sejujurnya, aku merasa sudah sangat tidak sanggup menjalani hidup seperti ini.

Sementara itu, laki-laki yang kupanggil om jaksa itu juga tidak pernah benar-benar menyerah menjejarku. Ia datang ke tempat kerjaku, datang ke rumah, terus mencoba mengajakku pergi berdua meskipun berkali-kali aku menolak dengan jelas.

Aku selalu berusaha mencari cara agar tidak sendirian dengannya. Bahkan jika akhirnya aku terpaksa ikut pergi, aku hanya mau jika ibu dan adik laki-lakiku ikut bersama. Kalau tidak, aku benar-benar tidak mau.

Sampai di titik di mana ketika ia datang ke tempat kerjaku, aku sering meminta bantuan teman-teman kerjaku untuk berbohong. Aku meminta mereka mengatakan bahwa aku sudah pulang dijemput teman laki-lakiku. Padahal kenyataannya, saat itu bahkan tidak ada satu pun laki-laki yang sedang dekat denganku, dan aku sebenarnya masih berada di tempat kerja sambil bersembunyi dari keadaan yang membuatku takut dan tidak nyaman.

Dan semua itu benar-benar melelahkan.

Aku hidup setiap hari dengan rasa tertekan, merasa tidak aman, dan terus dipaksa menghadapi sesuatu yang sudah jelas-jelas tidak kuinginkan. Tetapi suaraku seperti tetap tidak pernah cukup penting untuk didengar.”

“Setiap hari, aku berusaha membuat diriku tetap hidup meskipun semuanya terasa berat dan sulit.

Ada banyak pagi ketika aku bangun dengan rasa lelah yang bahkan belum hilang sejak hari sebelumnya. Banyak malam ketika pikiranku penuh sesak oleh rasa takut, kecewa, dan keinginan untuk menyerah. Tetapi entah bagaimana, aku tetap memaksa diriku bangun dan menjalani hari lagi.

Dan lucunya, di depan orang-orang, aku tetap berusaha terlihat baik-baik saja.

Aku tetap bekerja, tetap tersenyum, tetap berbicara seperti tidak ada apa-apa. Aku berusaha menjadi versi diriku yang terlihat kuat agar tidak ada yang tahu betapa hancurnya aku di dalam. Karena aku sudah terlalu terbiasa menyimpan rasa sakitku sendiri tanpa benar-benar menunjukkannya kepada siapa pun.

Kadang aku iri pada orang-orang yang bisa menangis dan langsung dipeluk, yang bisa bercerita lalu didengarkan. Sementara aku lebih sering memilih diam, karena aku takut jika aku benar-benar menunjukkan semua rasa lelahku, tidak akan ada yang sanggup memahami betapa berat hidup yang selama ini kujalani.

Jadi setiap hari, aku hanya terus mencoba bertahan.

Meskipun sebenarnya ada bagian dari diriku yang sudah sangat lelah sejak lama.”

“Minggu demi minggu berlalu. Bulan demi bulan juga terus berjalan tanpa benar-benar terasa. Dan tanpa kusadari, kesendirianku perlahan menjadi hal yang paling akrab dalam hidupku.

Aku mulai merasa jauh lebih nyaman ketika sendirian.

Bukan karena aku membenci orang lain, tetapi karena hanya saat sendiri aku merasa bisa bernapas sedikit lebih tenang. Tidak ada tuntutan, tidak ada suara yang memaksaku menjadi sesuatu yang bukan diriku, dan tidak ada rasa takut harus mendengar hal-hal yang kembali melukaiku.

Karena itu, aku sering tidak langsung pulang setelah bekerja. Kadang aku memilih berkumpul dengan teman-temanku hanya untuk memperpanjang waktu sebelum kembali ke rumah. Kadang aku justru berkeliling kota sendirian menggunakan motor sampai larut malam, membiarkan angin malam menemani pikiranku yang tidak pernah benar-benar tenang.

Aku terus berkendara tanpa tujuan sampai tubuhku benar-benar lelah. Sampai aku merasa cukup tenang untuk pulang. Atau sampai aku yakin semua orang di rumah sudah tertidur, sehingga aku tidak perlu banyak berbicara dengan siapa pun.

Dan anehnya, jalanan malam sering terasa lebih nyaman bagiku dibanding rumah sendiri. Karena di tengah sunyinya kota malam, setidaknya aku bisa menjadi diriku sendiri tanpa harus terus memainkan peran untuk orang lain.”

“Di tengah hidupku yang terasa begitu kosong dan melelahkan, suatu hari aku bertemu dengan seorang laki-laki yang entah kenapa cukup menarik perhatianku.

Ia bekerja tepat di sebelah kantorku. Awalnya aku hanya beberapa kali melihatnya lewat, bertemu tanpa sengaja di sekitar tempat kerja, atau sekadar saling menyadari keberadaan satu sama lain tanpa pernah benar-benar berbicara.

Dan jujur saja, saat itu aku sama sekali tidak berpikir untuk membuatnya tertarik padaku. Aku bahkan belum benar-benar siap membuka hati untuk siapa pun setelah semua hal yang pernah terjadi di hidupku.

Tetapi ternyata, tanpa kuduga, laki-laki itu justru mencoba mencari tahu tentang diriku. Dengan bantuan teman kerjanya, ia akhirnya mendapatkan nomor kontakku.

Dan sejak saat itu, kami mulai saling berkirim pesan melalui chat.

Awalnya hanya percakapan sederhana. Sapaan ringan setelah pulang kerja, candaan kecil, atau pertanyaan-pertanyaan biasa tentang hari yang kami jalani. Namun entah kenapa, untuk pertama kalinya setelah sekian lama, aku merasa ada seseorang yang benar-benar ingin mengenalku tanpa paksaan, tanpa tuntutan, dan tanpa mencoba mengatur hidupku.

Dan perlahan, percakapan-percakapan kecil itu mulai menjadi bagian yang diam-diam kutunggu setiap harinya.”

“Hari demi hari berlalu, dan tanpa sadar kami menjadi semakin dekat.

Kami mulai sering makan siang bersama, berjalan bersama sepulang kerja, dan menghabiskan waktu dengan obrolan-obrolan sederhana yang entah kenapa terasa menenangkan untukku.

Dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama, aku merasa ada seseorang yang bisa membuatku lupa sejenak dengan semua beban yang selama ini terus memenuhi kepalaku. Saat bersamanya, hidupku terasa sedikit lebih ringan. Aku bisa tertawa tanpa terlalu memaksa diri, bisa merasa tenang tanpa terus merasa takut dihakimi atau disalahkan.

Mungkin karena itulah, entah apa yang ada di pikiranku saat itu, aku akhirnya memberanikan diri mengatakan kepada ibu bahwa aku sedang dekat dengan seseorang.

Aku masih ingat jelas ekspresi wajah ibu saat mendengarnya. Tidak ada raut bahagia yang benar-benar terlihat di wajahnya. Ada sesuatu yang sulit kujelaskan dari tatapannya saat itu. Tetapi entahlah, mungkin waktu itu aku terlalu berharap semuanya akan baik-baik saja.

Aku hanya ingin ibu tahu bahwa aku sudah punya seseorang. Dan diam-diam, aku berharap setelah itu ibu berhenti memaksaku dekat dengan om jaksa tersebut.

Karena untuk pertama kalinya, aku ingin mencoba memilih seseorang dengan keinginanku sendiri. Bukan karena paksaan, bukan karena tuntutan orang lain, tetapi karena aku sendiri merasa nyaman bersamanya.”

“Namun ternyata, hadirnya orang baru di hidupku tidak membuat semuanya menjadi lebih mudah.

Meskipun ibu dan papa sudah tahu bahwa aku sedang dekat dengan seseorang, mereka tetap tidak berhenti memaksaku untuk dekat dengan om jaksa itu. Seolah perasaanku sendiri tetap tidak penting dibanding apa yang mereka inginkan.

Dan yang lebih membuatku terluka, ternyata ibu diam-diam masih terus memberikan informasi tentang diriku kepada laki-laki itu. Tentang kegiatanku, tentang hidupku, bahkan tentang keberadaanku sehari-hari.

Saat mengetahui itu, aku merasa seperti kehilangan rasa aman lagi. Seolah hidupku tidak pernah benar-benar menjadi milikku sendiri. Bahkan untuk menentukan siapa yang boleh dekat denganku saja, aku tetap tidak punya kendali penuh.

Karena itulah, di tengah semua tekanan dan ketakutan itu, aku akhirnya memberanikan diri bertanya kepada laki-laki yang sedang dekat denganku saat itu.

Aku bertanya apa sebenarnya niatnya mendekatiku. Karena sejujurnya, aku sudah terlalu lelah jika harus kembali dipermainkan atau dipaksa masuk ke hubungan yang tidak jelas arahnya.

Aku mengatakan kepadanya, jika ia hanya ingin bermain-main, maka lebih baik berhenti sampai di situ saja. Tetapi jika memang ia serius denganku, aku memintanya datang ke rumah untuk bertemu ibu dan papa.

Mungkin saat itu aku hanya ingin memastikan satu hal sederhana: bahwa untuk sekali ini saja, aku ingin menjalani hubungan yang datang dari pilihanku sendiri, bukan dari paksaan siapa pun.”

“Dan akhirnya, untuk membuktikan bahwa ia benar-benar serius denganku, laki-laki itu datang ke rumahku.

Ia berbicara langsung kepada ibu dan papa, menyampaikan bahwa ia memiliki niat baik dan ingin menjalani hubungan yang serius denganku.

Saat itu, untuk pertama kalinya setelah sekian lama, aku merasa sedikit tenang. Setidaknya ada seseorang yang datang bukan untuk memaksaku, tetapi karena benar-benar ingin memilihku dengan caranya sendiri.

Namun di balik semua itu, sebenarnya ada hal yang belum ia ketahui tentang diriku.

Ya belum tahu bahwa aku pernah menikah sebelumnya.

Bukan karena aku sengaja ingin menyembunyikannya selamanya, tetapi karena sejujurnya aku sendiri tidak pernah berpikir semuanya akan berjalan secepat ini. Aku tidak pernah berencana membuka hati lagi dalam waktu dekat setelah semua kehancuran yang pernah terjadi di hidupku.

Tetapi keadaan membuatku terdesak. Tekanan dari ibu dan papa yang terus memaksaku meladeni om jaksa itu membuatku merasa tidak punya pilihan lain selain melibatkan orang baru dalam hidupku untuk membantuku keluar dari keadaan tersebut.

Dan jauh di dalam hati, sebenarnya aku juga merasa bersalah. Karena aku tahu, jika suatu hari ia mengetahui semuanya, mungkin itu akan terasa tidak adil untuknya.

Karena di saat ia datang dengan niat baik dan hati yang tulus, aku justru datang dengan begitu banyak luka, ketakutan, dan masa lalu yang belum benar-benar selesai.”

“Karena hubungan kami semakin serius, dan karena setiap hari ia terus membuktikan kesungguhannya kepadaku, akhirnya aku mulai merasa bahwa aku tidak bisa terus menyembunyikan masa laluku darinya.

Aku memberanikan diri untuk jujur tentang statusku.

Saat itu aku benar-benar takut. Aku menahan malu, menahan gemetar, dan menahan air mata saat mulai menceritakan semuanya kepadanya. Tentang pernikahanku yang hanya bertahan dua puluh enam hari, tentang pengkhianatan yang terjadi, tentang semua luka dan kehancuran yang masih kubawa sampai sekarang.

Dan demi apa pun, saat itu aku benar-benar merasa malu pada diriku sendiri.

Aku takut ia akan memandangku berbeda. Takut ia akan pergi setelah mengetahui siapa diriku sebenarnya dan bagaimana rumitnya hidupku. Karena terlalu banyak orang dalam hidupku yang membuatku merasa

bahwa luka-lukaku adalah sesuatu yang memalukan untuk dimiliki.

Tetapi responnya justru di luar dugaanku.

Ia malah tertawa kecil seperti tidak percaya ada laki-laki yang sampai tega melakukan semua itu kepadaku. Lalu dengan tenang ia meyakinkanku bahwa statusku tidak akan mengubah apa pun. Bahwa masa laluku tidak mengubah niatnya untuk tetap serius dan menikahiku suatu hari nanti.

Dan entah kenapa, saat mendengar itu, ada bagian kecil dalam diriku yang perlahan mulai merasa hangat lagi. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, aku merasa ada seseorang yang melihatku bukan hanya dari luka dan masa laluku, tetapi sebagai diriku sendiri.”

“Setelah akhirnya jujur kepadanya, aku benar-benar merasa lega. Rasanya seperti ada beban besar yang selama ini kutahan sendiri akhirnya sedikit terangkat dari dadaku. Aku tidak lagi harus menyembunyikan masa laluku atau hidup dalam ketakutan bahwa suatu hari ia akan pergi karena mengetahui siapa diriku sebenarnya.

Dan perlahan, aku mulai merasa mungkin Tuhan akhirnya mengirim seseorang untuk menolongku. Seseorang yang bisa membawaku keluar dari kehidupan yang selama ini terasa seperti neraka bagiku.

Ia mulai hadir dengan cara-cara sederhana yang diam-diam sangat berarti untukku. Setiap bulan ia selalu memberiku uang bulanan. Kadang dua juta, kadang tiga juta. Dan jujur saja, aku benar-benar tidak menyangka ada seseorang yang mau memperlakukanku seperti itu padahal kami masih sebatas pacaran.

Aku tidak mau munafik. Saat itu aku merasa sangat senang.

Karena untuk pertama kalinya setelah sekian lama, aku merasa sedikit lebih tenang soal hidupku sendiri. Setelah bertahun-tahun bekerja keras tetapi tidak pernah benar-benar bisa menikmati hasilnya karena semuanya habis untuk kebutuhan dan tanggung jawab orang lain, uang yang ia berikan terasa seperti nafas kecil yang membantuku bertahan.

Dengan uang itu, aku mulai berpikir setidaknya sekarang aku tidak perlu terlalu takut kelaparan saat bekerja. Aku tidak perlu terlalu cemas motorku kehabisan bensin di jalan pulang karena tidak punya uang untuk mengisinya.

Dan mungkin bagi orang lain itu hanya bantuan biasa. Tetapi untuk seseorang yang terlalu lama hidup dalam kekurangan dan tekanan seperti aku, perhatian kecil seperti itu terasa sangat besar dan begitu menenangkan.”

“Namun ternyata, hidupku tetap tidak semudah itu. Bahkan untuk memiliki sedikit uang untuk diriku sendiri pun rasanya sulit.

Hari itu, ibu membongkar isi tasaku dan menemukan amplop berisi uang yang diberikan pacarku untukku.

Aku masih ingat jelas bagaimana ibu langsung mengambil amplop itu, mengeluarkan uangnya satu per satu sambil bertanya dari mana asal uang tersebut. Dan dengan jujur, aku menjawab bahwa aku memang sering diberi uang bulanan oleh pacarku.

Tetapi setelah mengetahui itu, ibu justru langsung meminta uang tersebut dengan alasan untuk membantu membayar tanggungan keluarganya di Jakarta.

Dan sejujurnya, saat itu aku benar-benar ingin menolak. Untuk pertama kalinya aku ingin mempertahankan sesuatu yang memang diberikan untukku.

Aku bahkan sempat bertanya tentang gajiku yang selama ini sudah kuberikan kepada ibu. Tetapi jawabannya hanya satu: uangnya sudah habis.

Lalu ibu berkata lagi kepadaku: ‘Gak ada salahnya nolongin keluarga. Gak akan bikin kamu miskin.’

Saat mendengar itu, lagi-lagi aku hanya bisa diam.

Bukan karena aku setuju, tetapi karena aku benar-benar tidak tahu harus merespons apa lagi. Rasanya seperti apa pun yang kupunya, sekecil apa pun itu, pada akhirnya tetap bukan milikku sepenuhnya.

Akhirnya aku hanya mengambil tasku dan langsung pergi bekerja.

Sepanjang perjalanan, aku menangis sendirian di atas motor. Aku marah. Kesal. Tetapi lebih dari itu, aku sangat kecewa pada diriku sendiri. Karena bahkan untuk membela diriku dan mempertahankan hakku sendiri pun aku masih tidak mampu.

Hari itu perjalanan menuju tempat kerja terasa sangat berat. Aku benar-benar berantakan. Bahkan rasanya aku tidak ingin pergi bekerja sama sekali. Karena aku terlalu lelah menjalani hidup yang terus membuatku merasa tidak pernah memiliki apa pun untuk diriku sendiri.”

“Di tengah gemuruh perasaanku hari itu, aku tetap berusaha terlihat baik-baik saja.

Aku menghapus air mata sebelum sampai di tempat kerja. Aku mengatur napasku, memperbaiki ekspresi wajahku, lalu kembali mengenakan senyum yang selama ini sudah sangat akrab denganku. Senyum yang bukan selalu lahir dari kebahagiaan, tetapi dari kebiasaan untuk menyembunyikan luka.

Karena sejujurnya, aku tidak pernah terbiasa menunjukkan betapa kacaunya isi kepalaku. Aku tidak pernah terbiasa memperlihatkan betapa ributnya hatiku saat sedang hancur.

Aku juga tidak pernah benar-benar bisa menceritakan diriku kepada orang lain.

Bukan karena aku tidak ingin didengar. Tetapi karena terlalu banyak pengalaman yang mengajarkanku bahwa tidak semua orang akan mengerti. Tidak semua orang akan memahami luka yang tidak mereka alami sendiri. Dan sering kali, ketika aku mencoba berbicara, yang kuterima justru penilaian, nasihat yang tidak kuminta, atau bahkan luka baru.

Jadi lama-kelamaan aku belajar diam.

Aku memendam semuanya sendiri. Menyimpan amarah, kesedihan, kekecewaan, dan ketakutanku di tempat yang tidak bisa dilihat siapa pun. Aku membiarkan semuanya menumpuk di dalam dada, meskipun setiap hari rasanya semakin sesak.

Karena bagiku, bercerita sering kali terasa sia-sia.

Tidak ada kata-kata yang benar-benar mampu menggambarkan betapa lelahnya aku. Tidak ada cerita singkat yang bisa menjelaskan bagaimana rasanya hidup selama bertahun-tahun dalam luka yang terus bertambah tanpa sempat sembuh.

Maka aku memilih diam.

Meski diam itu perlahan membuat dadaku terasa penuh. Terasa berat. Seolah ada begitu banyak hal yang ingin keluar, tetapi tidak pernah menemukan tempat yang aman untuk berlabuh.”

“Jika boleh jujur kepada diriku sendiri, mungkin yang paling membuatku muak bukan hanya hidupku. Tetapi juga diriku sendiri.

Aku sering memandang diriku dan bertanya, kenapa aku hanya diam?

Kenapa setelah semua yang terjadi, setelah semua luka yang kuterima, setelah semua orang yang datang dan mengambil hakku untuk memilih, aku tetap tidak mampu berdiri dan berkata cukup?

Kadang aku merasa seperti manusia yang tak berdaya. Seperti seseorang yang duduk di kursi penumpang dalam hidupnya sendiri, sementara orang lain bergantian memegang kemudi, menentukan arah, menentukan tujuan, bahkan menentukan ke mana hidupku harus berakhir.

Dan aku hanya mengikuti.

Mengikuti saat harus pindah. Mengikuti saat harus dititipkan. Mengikuti saat harus menikah. Mengikuti saat harus bekerja. Mengikuti saat harus menanggung beban yang bahkan bukan milikku.

Sampai pada satu titik, aku mulai membenci diriku sendiri karena terlalu sering diam.

Tetapi semakin aku mengingat semuanya, semakin aku sadar bahwa mungkin aku tidak diam karena lemah.

Aku diam karena sejak kecil aku tidak pernah diajarkan bahwa suaraku berharga.

Aku tidak pernah diajarkan bahwa aku boleh menolak. Aku tidak pernah diajarkan bahwa aku berhak marah ketika disakiti. Aku tidak pernah diajarkan bahwa hidupku adalah milikku sendiri.

Yang diajarkan kepadaku hanyalah bertahan.

Jadi selama bertahun-tahun, aku melakukan satu-satunya hal yang aku tahu caranya: bertahan hidup.

Dan sekarang, ketika aku melihat ke belakang, aku menemukan sesuatu yang ironis. Hal yang selama ini kubenci dari diriku ternyata adalah alasan mengapa aku masih hidup sampai hari ini.

Karena jika aku benar-benar selemah yang selama ini kupikirkan, mungkin aku sudah menyerah sejak dulu.

Tetapi nyatanya aku masih di sini.

Masih berdiri. Masih bekerja. Masih berusaha menjalani hari-hari yang berat. Masih mencoba tersenyum meskipun hatiku penuh luka.

Mungkin aku memang kehilangan arah. Mungkin aku belum menemukan tujuan. Mungkin aku bahkan belum mengenal siapa diriku sebenarnya.

Tetapi satu hal yang mulai kusadari adalah: selama ini aku bukan manusia yang lemah.

Aku hanyalah seseorang yang terlalu lama hidup untuk orang lain, sampai lupa bagaimana cara hidup untuk dirinya sendiri.”

“Di tengah hidupku yang masih terasa terombang-ambing tanpa arah yang jelas, sebuah kabar kembali datang menghampiriku.

Aku mendapat kabar bahwa nenekku di Jakarta sedang sakit.

Entah kenapa, saat mendengarnya, semua kekacauan yang sedang terjadi di hidupku seakan berhenti sejenak. Aku langsung mengambil telepon dan menghubungi nenek tanpa berpikir panjang.

Saat suara nenek terdengar dari seberang sana, ada rasa lega yang perlahan memenuhi dadaku. Aku berkali-kali memastikan keadaannya, menanyakan apakah ia baik-baik saja, apakah sakitnya parah, apakah ia sudah berobat.

Dan seperti biasanya, nenek tetap berusaha terdengar kuat.

Padahal aku tahu, di balik suaranya yang tenang, tubuhnya sedang berjuang melawan rasa sakit.

Aku bahkan sempat bertanya, nenek ingin makan apa. Aku bilang nanti setelah pulang kerja aku akan mentransfer uang agar nenek bisa membeli makanan apa pun yang sedang diinginkannya.

Karena bagiku, meskipun hidupku penuh luka dan kekacauan, ada beberapa orang yang tetap ingin kujaga semampuku. Dan nenek adalah salah satunya.

Di tengah semua rasa lelah yang kurasakan terhadap hidupku sendiri, aku masih selalu takut kehilangan orang-orang yang pernah memberiku sedikit rasa diterima.

Jadi hari itu, untuk beberapa saat, aku tidak memikirkan diriku sendiri. Aku hanya memikirkan nenek. Berharap ia segera membaik. Berharap sakitnya tidak terlalu berat. Dan berharap aku masih punya cukup waktu untuk membalas sedikit dari semua kebaikan yang pernah ia berikan kepadaku.”

“Namun ternyata, aku tidak pernah sempat mengirim uang itu.

Aku tidak pernah sempat menanyakan lagi apa yang benar-benar ingin dimakan nenek. Aku tidak pernah sempat mendengar suaranya sekali lagi setelah telepon itu.

Karena sebelum aku pulang kerja, sebelum semua yang sudah kurencanakan sempat kulakukan, kabar itu datang.

Nenekku telah tiada.

Saat mendengarnya, dadaku terasa sesak dengan cara yang tidak pernah bisa kujelaskan. Rasanya seperti ada sesuatu yang diremas begitu kuat di dalam diriku sampai aku tidak bisa bernapas dengan baik. Aku hanya diam. Tidak bisa berpikir. Tidak bisa memahami apa yang baru saja kudengar.

Dan di tengah kekosongan itu, satu per satu kenangan tentang nenek mulai memenuhi kepalaku.

Aku teringat bagaimana selama hidupnya, nenek adalah salah satu dari sedikit orang yang tidak pernah ingin melihatku menangis.

Ia tidak pernah membentakku. Tidak pernah berkata kasar kepadaku. Tidak pernah membuatku merasa menjadi beban.

Justru sebaliknya.

Nenek selalu berusaha memberikan apa yang ia bisa untukku. Hal-hal kecil yang mungkin terlihat biasa bagi orang lain, tetapi sangat berarti bagi seorang anak yang tumbuh dengan begitu banyak luka.

Aku juga teringat bagaimana setiap kali orang-orang mulai membicarakan ayahku yang tidak bertanggung jawab, yang entah di mana keberadaannya, hanya nenek yang selalu berusaha menghentikan pembicaraan itu.

Ia tidak pernah membiarkan mereka membahasnya di depanku terlalu lama. Ia seperti tahu bahwa ada luka yang tidak perlu terus dibuka.

Dan mungkin karena itulah kepergiannya terasa begitu menyakitkan.

Karena aku tidak hanya kehilangan seorang nenek.

Aku kehilangan salah satu orang yang selama ini diam-diam menjadi tempat aman bagiku. Salah satu orang yang membuatku merasa diterima tanpa syarat. Salah satu orang yang tidak pernah meminta apa pun dariku selain melihatku baik-baik saja.

Dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama, aku merasa benar-benar menjadi anak kecil lagi. Anak kecil yang kehilangan seseorang yang sangat dicintainya, lalu hanya bisa duduk diam sambil menahan sesak yang tidak kunjung hilang.”

“Sepulang kerja, aku langsung pulang ke rumah. Aku bahkan tidak benar-benar ingat bagaimana perjalanan pulang itu kulalui. Pikiranku masih dipenuhi kabar tentang nenek yang baru saja pergi untuk selamanya.

Sesampainya di rumah, aku melihat ibu sedang menangis.

Tangisan yang jarang sekali kulihat darinya. Dan saat itu, untuk sesaat, semua masalah yang selama ini ada di antara kami terasa menghilang. Yang kulihat hanya seorang anak yang baru saja kehilangan ibunya.

Ibu berkata bahwa ia ingin pulang ke Jakarta.

Dan tanpa berpikir panjang, aku langsung mengiyakan.

Untungnya hari itu aku baru saja menerima gaji. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, aku merasa bersyukur memiliki sedikit uang di tanganku. Setidaknya aku bisa membeli tiket pesawat dan menyiapkan pegangan selama kami berada di Jakarta.

Akhirnya kami bertiga bersiap untuk pulang. Aku, ibu, dan adikku. Sementara papa tidak bisa ikut karena harus tetap bekerja.

Aku segera pergi mencari tiket pesawat. Dengan tergesa-gesa aku mendatangi loket, berharap masih ada kursi yang tersedia untuk keberangkatan hari itu.

Tetapi harapan itu langsung runtuh ketika petugas mengatakan bahwa semua tiket sudah habis. Yang tersisa hanya penerbangan untuk esok hari.

Saat mendengarnya, hatiku terasa semakin sedih.

Aku hanya ingin segera sampai ke Jakarta. Aku ingin segera pulang. Aku ingin segera berada di rumah nenek, meskipun aku tahu nenek sudah tidak akan menyambutku lagi di sana.

Namun di tengah kesedihan itu, sesuatu yang tidak pernah kuduga terjadi.

Seorang bapak yang sedang berada di sana tiba-tiba menghampiriku. Dengan tenang ia bertanya apakah aku mau mengganti uang untuk tiga tiket pesawat miliknya.

Aku langsung mengiyakan tanpa berpikir panjang.

Dan sampai sekarang, aku masih mengingat betapa baiknya orang asing itu. Di saat aku sedang kebingungan dan berusaha sekuat tenaga untuk pulang, ia memilih membantu tanpa mengenalku sama sekali.

Petugas pun segera membatalkan tiket milik bapak tersebut dan memindahkannya kepada kami.

Dan untuk pertama kalinya sejak menerima kabar tentang nenek, aku merasa seperti Tuhan sedang membuka sedikit jalan di tengah kesedihan yang begitu besar.

Karena di hari ketika aku merasa kehilangan salah satu orang terbaik dalam hidupku, masih ada orang asing yang menunjukkan bahwa kebaikan tetap ada di dunia ini.”

“Sesampainya di bandara Jakarta, kami tidak pulang ke rumah. Kami langsung menuju rumah tanteku, tempat jenazah nenek disemayamkan sebelum pemakaman keesokan harinya.

Sepanjang perjalanan, aku lebih banyak diam.

Aku memandang jalanan Jakarta yang begitu akrab, tetapi malam itu semuanya terasa berbeda. Lampu-lampu kota yang biasanya ramai terasa begitu jauh, seolah aku sedang melihat semuanya dari tempat yang tidak benar-benar nyata.

Aku berusaha mencerna apa yang sedang terjadi.

Tetapi semakin aku mencoba memahami, semakin banyak pertanyaan yang muncul di kepalaku. Pertanyaan yang bahkan aku sendiri tidak tahu bagaimana menemukan jawabannya.

Rasanya otakku sudah terlalu lelah untuk berpikir. Terlalu lelah untuk memproses semua kehilangan, semua luka, dan semua beban yang selama ini kupendam sendiri.

Dan anehnya, di saat itu aku baru menyadari sesuatu.

Bahwa seribu masalah yang sedang kuhadapi selama ini terasa tidak ada apa-apanya dibanding rasa kehilangan yang sedang kurasakan malam itu.

Semua pertengkaran. Semua tekanan. Semua beban yang selama ini membuatku ingin menyerah.

Tiba-tiba terasa kecil dibanding kenyataan bahwa aku tidak akan pernah lagi mendengar suara nenek.

Aku tidak akan pernah lagi bisa menelefonnya hanya untuk mendengar ia bertanya apakah aku sudah makan. Aku tidak akan pernah lagi bisa mendengar caranya menenangkan aku ketika hidup terasa terlalu berat.

Dan untuk pertama kalinya, sebuah pertanyaan muncul yang benar-benar membuatku takut.

Kalau nenek sudah tidak ada... lalu ke mana aku harus pulang ketika hidup terasa terlalu menyakitkan?

Kepada siapa aku harus meminta perlindungan?

Karena selama ini, di tengah segala kekacauan yang terjadi dalam hidupku, selalu ada keyakinan kecil bahwa nenek masih ada. Bahwa masih ada seseorang yang akan mendengarkanku tanpa menghakimi. Seseorang yang akan berkata dengan suara lembut,

Sudah, nggak usah terlalu dipikirin.

Kalimat yang mungkin terdengar sederhana bagi orang lain. Tetapi bagiku, itu adalah tempat berlindung.

Dan malam itu, aku menyadari bahwa tempat berlindung itu telah pergi untuk selamanya.

Aku duduk dalam diam sepanjang perjalanan, menahan sesak yang semakin memenuhi dadaku. Karena untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku merasa benar-benar kehilangan seseorang yang selama ini menjadi rumah di tengah semua badai yang kualami.”

“Sesampainya di rumah tante, aku berusaha menahan diriku sekuat mungkin. Aku berpikir mungkin aku masih bisa terlihat tegar. Mungkin aku masih bisa menahan semua perasaan yang sejak tadi berusaha kuikat rapat di dalam dada.

Tetapi semua pertahanan itu runtuh dalam sekejap.

Tangisku pecah begitu saja saat melihat jasad nenekku yang terbujur kaku di hadapanku, tertutup kain putih, diam untuk selamanya.

BAB 12

Untuk Pertama Kalinya Aku Berani Berharap

Untuk sesaat, dunia di sekitarku terasa berhenti.

Lututku mendadak lemas. Aku bahkan tidak lagi mampu berdiri dengan baik. Rasanya seperti seluruh tenaga yang selama ini kupakai untuk bertahan hidup menghilang dalam satu waktu.

Dan untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun, aku menangis seperti anak kecil.

Bukan karena hidupku sulit. Bukan karena aku lelah. Bukan karena semua luka yang pernah kuterima.

Tetapi karena aku kehilangan orang yang selama ini menjadi tempatku pulang.

Malam itu, ketika semua orang memilih beristirahat di dalam kamar, aku justru memilih tetap berada di dekat nenek. Aku membaringkan tubuhku di sampingnya, enggan pergi terlalu jauh.

Karena entah kenapa, aku merasa itu adalah malam terakhir aku bisa dekat dengannya.

Mungkin orang lain tidak pernah benar-benar tahu betapa pentingnya nenek dalam hidupku.

Mereka tidak tahu bahwa di saat banyak orang menolakkku, nenek tetap memelukku.

Di saat banyak orang membuatku merasa bersalah atas keberadaanku sendiri, nenek tetap menerimaku apa adanya.

Di saat hidupku dipenuhi suara-suara yang menyakitkan, nenek adalah salah satu dari sedikit orang yang berbicara kepadaku dengan kelembutan.

Ia tidak pernah meminta aku menjadi sempurna. Ia tidak pernah menuntutku menjadi orang lain. Ia hanya mencintaiku sebagai cucunya.

Dan mungkin karena itulah kepergiannya terasa begitu menghancurkan.

Karena yang hilang bukan hanya seorang nenek.

Yang hilang adalah seseorang yang selama ini diam-diam menjadi rumah ketika aku tidak menemukan rumah di mana pun.

Maka malam itu aku tetap berada di sampingnya, memandangi wajah yang selama ini selalu membuatku merasa aman.

Sambil diam-diam berharap, seandainya waktu bisa berhenti sebentar saja.

Seandainya aku masih diberi satu kesempatan lagi untuk mendengar suaranya berkata bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Karena jauh di dalam hati, aku tahu bahwa setelah malam itu, tidak akan pernah ada lagi pelukan yang sama.”

“Aku hanya mendapat izin cuti selama tiga hari saat itu.

Di tengah kesedihan karena kehilangan nenek, aku hampir lupa bahwa hidup tetap berjalan. Aku tetap harus kembali ke Banjarmasin untuk bekerja. Tetap harus kembali menjalani rutinitas seolah tidak ada bagian dari diriku yang baru saja ikut dikuburkan bersama seseorang yang sangat kucintai.

Tetapi masalah lain kembali datang.

Uangku sudah habis.

Habis untuk membeli tiket keberangkatan ke Jakarta, untuk ongkos perjalanan, untuk makan selama di sana, dan untuk membantu berbagai keperluan almarhumah nenek. Dan untuk pertama kalinya setelah beberapa hari penuh kesedihan, aku kembali dipaksa memikirkan sesuatu yang sangat

nyata: aku tidak punya uang untuk pulang.

Aku mulai panik.

Aku mencoba menelepon temanku dan meminta bantuan agar bonus kerjaku bisa dicairkan lebih cepat. Aku berharap ada jalan keluar dari situasi itu. Tetapi ternyata tidak bisa.

Dan saat itu, aku benar-benar tidak tahu harus bagaimana lagi.

Akhirnya, dengan perasaan tidak enak, aku mencoba membicarakan semuanya kepada pacarku. Aku hanya menceritakan keadaanku apa adanya. Bahwa aku harus kembali bekerja, tetapi aku tidak memiliki cukup uang untuk kembali ke Banjarmasin.

Dan seperti banyak hal yang sudah ia lakukan sebelumnya, ia tidak membiarkanku menghadapi semuanya sendirian.

Tanpa banyak berpikir, ia langsung membelikan tiket kepulanganku. Tidak hanya itu, ia juga memberiku sedikit uang untuk pegangan selama perjalanan.

Jujur saja, saat itu aku benar-benar terharu.

Bukan semata karena uang atau tiket yang ia berikan. Tetapi karena untuk pertama kalinya dalam hidupku, ada seseorang yang melihat kesulitanku lalu memilih membantu tanpa membuatku merasa menjadi beban.

Seseorang yang tidak bertanya apa keuntungan yang akan ia dapatkan. Tidak mengungkit bantuan itu. Tidak membuatku merasa bersalah karena membutuhkan pertolongan.

Dan setelah menjalani hidup yang begitu panjang dengan perasaan harus menghadapi semuanya sendirian, perlakuan sederhana seperti itu terasa luar biasa untukku.

Saat itu aku benar-benar merasa beruntung.

Karena di tengah hidup yang sering membuatku merasa tidak dicintai, tidak dipilih, dan tidak dianggap, Tuhan mempertemukanku dengan seseorang yang setiap hari berusaha menunjukkan bahwa aku layak dicintai.

Dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama, aku mulai percaya bahwa mungkin masih ada kebahagiaan yang sedang berjalan perlahan menuju hidupku.”

“Dan tanpa kusadari, perlahan aku mulai menaruh harapan yang sangat besar kepadanya.

Mungkin karena aku sudah terlalu lama hidup dalam rasa lelah. Terlalu lama berjalan sendirian sambil memikul beban yang bahkan bukan milikku. Terlalu lama bertahan tanpa benar-benar memiliki tempat untuk bersandar.

Karena itu, ketika ia datang dan memperlakukanku dengan baik, aku mulai berharap.

Aku berharap ia bisa membawaku menuju kehidupan yang lebih baik. Bukan kehidupan yang mewah atau sempurna. Aku tidak pernah meminta sebanyak itu.

Aku hanya ingin hidup yang lebih tenang.

Hidup di mana aku tidak lagi dibebani tanggung jawab yang seharusnya bukan milikku. Hidup di mana aku tidak harus terus merasa bersalah karena ingin memikirkan diriku sendiri. Hidup di mana aku bisa pulang tanpa rasa takut, bangun tanpa tekanan, dan menjalani hari tanpa harus terus-menerus berjuang untuk bertahan.

Dan mungkin untuk pertama kalinya, aku mulai membayangkan masa depan.

Masa depan yang selama ini terasa asing bagiku. Karena sejujurnya, selama bertahun-tahun aku tidak pernah benar-benar berani memikirkan masa depan. Aku terlalu sibuk bertahan dari hari ke hari. Terlalu sibuk memastikan diriku tetap hidup sampai esok pagi.

Tetapi bersamanya, aku mulai membiarkan diriku bermimpi sedikit.

Aku membayangkan bagaimana rasanya hidup bersama seseorang yang memilihku karena cinta, bukan karena paksaan. Seseorang yang mendengarkan ketika aku berbicara. Seseorang yang tidak melihatku sebagai beban atau alat untuk memenuhi kebutuhan orang lain.

Dan mungkin itulah yang membuatku menaruh harapan begitu besar.

Karena setelah bertahun-tahun hidup dalam luka, seseorang yang memberimu rasa aman sering kali terasa seperti cahaya pertama setelah malam yang sangat panjang.

Aku tidak tahu apakah itu benar atau salah. Tetapi saat itu, aku hanya ingin percaya bahwa mungkin, untuk sekali ini saja, hidup akhirnya sedang memberiku kesempatan untuk merasakan kebahagiaan yang selama ini selalu menjauh dariku.”

“Setelah semua yang terjadi di Jakarta, setelah tangisan panjang di samping jasad nenek, setelah perpisahan yang bahkan sampai sekarang masih terasa sesak di dadaku, akhirnya aku kembali ke Banjarmasin.

Tubuhku memang sudah kembali, tetapi sebagian dari hatiku rasanya masih tertinggal di Jakarta. Masih tertinggal di rumah tante, di samping nenek yang untuk terakhir kalinya bisa kulihat dan kudampingi.

Sesampainya di bandara, aku melihat pacarku sudah menungguku.

Entah kenapa, saat melihatnya berdiri di sana, aku merasa sedikit lebih tenang. Setelah beberapa hari yang begitu melelahkan secara fisik dan batin, setidaknya ada seseorang yang menyambut kepulanganku.

Ia membantu membawakan barang-barangku dan mengajakku makan malam terlebih dahulu sebelum mengantarkanku pulang ke rumah.

Aku mengiyakan.

Dan malam itu, untuk pertama kalinya setelah kepergian nenek, aku duduk di hadapan seseorang yang membuatku merasa tidak harus

menanggung semuanya sendirian.

Kami makan bersama. Aku sudah tidak terlalu ingat makanan apa yang kami pesan malam itu. Yang kuingat hanyalah rasa lelah yang masih menggantung di tubuhku dan kesedihan yang belum benar-benar pergi dari dalam hatiku.

Sesekali aku menjawab pertanyaannya. Sesekali aku hanya diam memandangi makanan di hadapanku. Karena sejujurnya, aku masih belum tahu bagaimana cara menerima kenyataan bahwa nenek benar-benar sudah tidak ada.

Dan mungkin ia menyadari itu. Karena malam itu ia tidak banyak memaksaku bercerita. Ia hanya menemaniku.

Kadang-kadang, kehadiran seseorang jauh lebih menenangkan daripada seribu kalimat penghiburan.

Dan malam itu, di tengah rasa kehilangan yang masih begitu besar, aku hanya duduk diam sambil menikmati satu hal yang sudah lama tidak kurasakan: perasaan bahwa ada seseorang yang menungguku pulang.”

“Hari berganti pagi.

Dan seperti biasanya, dunia tidak berhenti hanya karena aku sedang berduka. Matahari tetap terbit, kendaraan tetap memenuhi jalanan, orang-orang tetap menjalani kesibukan mereka masing-masing. Sementara aku harus kembali berdiri dan menjalani hidup seperti tidak ada bagian dari diriku yang baru saja patah.

Aku kembali bersiap untuk bekerja.

Tetapi sebelum mengenakan pakaian kerja, sebelum berangkat ke kantor, ada satu hal yang selalu kulakukan terlebih dahulu: menata diriku sendiri.

Bukan hanya merapikan rambut atau pakaianku. Tetapi menata wajahku, menata suaraku, menata seluruh perasaanku agar terlihat baik-baik

saja di hadapan orang lain.

Karena sebentar lagi aku harus bertemu banyak orang. Harus tersenyum, harus berbicara, harus menjawab pertanyaan, harus terlihat normal seperti biasanya.

Dan seperti yang sudah kulakukan bertahun-tahun, aku kembali mengenakan topeng yang sama. Topeng seseorang yang terlihat kuat, tenang, dan tidak memiliki masalah apa pun.

Padaahal jauh di dalam diriku, aku masih sangat lelah.

Aku bekerja seperti biasa hari itu. Menjalankan tugas-tugas yang harus kuselesaikan, berbicara dengan orang-orang yang membutuhkan bantuanku, dan berusaha tetap fokus meskipun pikiranku sesekali kembali kepada nenek.

Sesekali aku teringat bahwa beberapa hari yang lalu aku masih bisa mendengar suaranya. Dan sekarang, tidak ada lagi yang bisa kuhubungi. Tidak ada lagi nomor yang bisa kutekan hanya untuk mendengar ia bertanya apakah aku sudah makan atau belum.

Tetapi aku tetap bekerja.

Karena hidup selalu menuntutku untuk tetap berjalan, bahkan ketika hatiku ingin berhenti sejenak.

Dan sepanjang hari itu, aku hanya memiliki satu harapan sederhana.

Aku berharap jam pulang kerja cepat datang.

Aku ingin pulang. Aku ingin merebahkan tubuhku. Aku ingin berhenti berpura-pura kuat meskipun hanya untuk beberapa jam.

Karena sejujurnya, aku sudah sangat lelah.

Lelah menjadi orang yang selalu terlihat baik-baik saja ketika sebenarnya aku hanya ingin beristirahat dari semua rasa sakit yang terus kubawa ke mana pun aku pergi.”

“Jika melihat orang lain, kadang aku merasa hidup mereka begitu penuh warna.

Mereka punya mimpi yang ingin dikejar. Punya rencana tentang masa depan. Punya tempat yang ingin mereka datangi, cita-cita yang ingin mereka capai, atau kehidupan yang ingin mereka bangun untuk diri mereka sendiri.

Sementara aku... tidak.

Bukan karena aku tidak pernah mencoba memikirkannya. Tetapi karena entah sejak kapan, aku berhenti bertanya tentang apa yang kuinginkan.

Aku terlalu lama hidup untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Terlalu lama berjalan mengikuti arah yang ditentukan orang lain. Sampai akhirnya keinginanku sendiri menjadi sesuatu yang asing bagiku.

Jika ada yang bertanya apa harapanku, aku sering tidak tahu harus menjawab apa.

Karena selama ini, yang kupikirkan bukanlah apa yang aku inginkan. Melainkan apa yang dibutuhkan orang lain dariku. Apa yang harus kulakukan agar tidak mengecewakan mereka. Apa yang harus kuberikan agar mereka tetap senang.

Dan tanpa kusadari, hidupku perlahan berubah menjadi daftar panjang kewajiban.

Aku tidak hidup untuk mengejar mimpiku. Aku hidup untuk memenuhi kebutuhan orang lain.

Aku tidak bangun setiap pagi karena memiliki tujuan yang ingin kuraih. Aku bangun karena ada tanggung jawab yang harus kuselesaikan.

Aku tidak memikirkan kebahagiaanku sendiri. Aku lebih sering memikirkan bagaimana caranya agar orang lain tidak kecewa padaku.

Dan mungkin itulah alasan kenapa sampai hari ini aku masih kesulitan menjawab pertanyaan sederhana tentang diriku sendiri.

Karena selama bertahun-tahun, aku diajarkan untuk menjadi apa yang dibutuhkan orang lain. Bukan menjadi diriku sendiri.

Jadi ketika semua orang sibuk membangun hidup mereka, aku justru sibuk memastikan hidup orang lain tetap berjalan.

Dan semakin lama, aku semakin lupa bahwa sebenarnya aku juga berhak memiliki harapan untuk diriku sendiri.”

“Waktu terus berjalan, meskipun rasanya luka karena kehilangan nenek masih begitu segar di dalam hatiku.

Satu minggu lebih telah berlalu sejak hari duka itu. Aku kembali bekerja, kembali menjalani rutinitas seperti biasa, dan kembali berusaha menata diriku setiap hari agar terlihat baik-baik saja di hadapan dunia.

Dan di tengah semua itu, sesuatu yang tidak pernah benar-benar kuduga akhirnya terjadi.

Pacarku datang ke rumah.

Bukan untuk sekadar berkunjung seperti biasanya. Kali ini ia datang dengan tujuan yang jauh lebih serius. Ia berbicara langsung kepada papa, menyampaikan keinginannya untuk segera menikahiku.

Saat itu aku hanya diam mendengarkan.

Ada perasaan yang sulit dijelaskan di dalam dadaku. Antara terkejut, gugup, takut, dan juga harapan yang selama ini perlahan tumbuh di dalam diriku. Karena setelah semua yang pernah terjadi, setelah semua luka yang kubawa dari masa lalu, masih ada seseorang yang tetap memilih bertahan dan datang dengan niat baik.

Namun saat itu ibu masih berada di Jakarta. Ia belum kembali ke Banjarmasin sejak kepergian nenek.

Papa mendengarkan semua yang disampaikan pacarku dengan tenang. Lalu ia mengatakan bahwa keputusan dan kepastian mengenai semuanya harus menunggu sampai ibu pulang terlebih dahulu.

Dan setelah mendengar jawaban itu, aku kembali terdiam.

Karena sepanjang hidupku, aku sudah terlalu sering melihat bagaimana keputusan-keputusan penting tentang diriku selalu berada di tangan orang lain.

Jadi meskipun kali ini ada secercah harapan, aku tetap tidak berani berharap terlalu jauh.

Aku hanya duduk di sana sambil memandangi mereka berbicara, sementara di dalam hatiku ada satu pertanyaan yang terus muncul:

Untuk sekali ini saja... apakah aku akan benar-benar diberi kesempatan memilih jalan hidupku sendiri?"

"Sekitar satu minggu setelah kedatangan pacarku ke rumah, akhirnya ibu dan adikku kembali dari Jakarta.

Aku sempat berpikir pembicaraan itu akan menunggu beberapa hari. Aku mengira ibu akan beristirahat terlebih dahulu setelah perjalanan panjang dan setelah semua yang terjadi sejak kepergian nenek.

Tetapi ternyata tidak.

Hampir tanpa basa-basi, ibu langsung membicarakan apa yang sebelumnya telah disampaikan oleh pacarku kepada papa.

Ia menatapku dan bertanya,

'Kamu benar-benar serius mau menikah sama dia?'

Dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama, aku tidak ragu dengan jawabanku.

Aku langsung mengangguk.

'Ya.'

Hanya itu. Tidak ada penjelasan panjang. Tidak ada keraguan. Tidak ada kalimat tambahan.

Karena untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku merasa tahu apa yang kuinginkan.

Ibu terdiam beberapa saat. Lalu ia menghela napas panjang sambil menoleh ke arah papa dan berkata,

‘Ya mau bagaimana lagi, orang anaknya yang mau.’

Saat itu aku tidak benar-benar memahami arti dari kalimat tersebut. Ada sesuatu dalam nada suaranya yang terasa aneh, tetapi aku tidak mampu menjelaskan apa. Seolah ada makna yang tersembunyi di balik kata-kata itu.

Namun aku memilih untuk tidak memikirkannya terlalu jauh.

Aku sudah terlalu lelah memikirkan hal-hal yang membuatku takut. Terlalu lelah mencurigai setiap kemungkinan buruk yang mungkin terjadi.

Untuk sekali ini saja, aku ingin percaya bahwa semuanya akan berjalan baik.

Karena yang memenuhi pikiranku saat itu bukanlah keraguan.

Melainkan harapan.

Harapan bahwa aku akhirnya akan memiliki kehidupanku sendiri.

Harapan bahwa aku tidak lagi harus hidup di bawah bayang-bayang keputusan orang lain.

Harapan bahwa setelah bertahun-tahun merasa terkurung dalam hidup yang bukan milikku, akhirnya aku akan menemukan kebebasanku sendiri.

Dan mungkin untuk pertama kalinya sejak aku masih kecil, aku mulai membayangkan masa depan tanpa rasa takut yang berlebihan.

Aku membayangkan sebuah kehidupan yang sederhana. Kehidupan di mana aku bisa menentukan pilihanku sendiri. Kehidupan di mana aku tidak lagi harus meminta izin untuk menjadi diriku sendiri.

Dan saat itu, itulah satu-satunya hal yang ingin kupercaya.”

“Dan akhirnya tibalah hari yang selama ini hanya kubayangkan di dalam pikiranku.

Hari ketika pacarku datang untuk melamarku secara resmi.

Karena orang tua dan keluarga besarnya berada di Bandung, mereka tidak bisa datang langsung ke Banjarmasin. Selain jarak yang jauh, saat itu juga sudah mendekati bulan Ramadan, sehingga semuanya menjadi semakin sulit untuk dilakukan.

Akhirnya, yang datang mewakili keluarganya adalah sang abang. Kebetulan saat itu abangnya juga bekerja di Kalimantan, meskipun berbeda daerah dan harus menempuh perjalanan yang cukup jauh untuk datang ke rumahku.

Aku masih ingat suasana hari itu. Semua orang duduk berbicara dengan serius. Untuk pertama kalinya, hubungan yang selama ini hanya dijalani oleh kami berdua mulai dibicarakan sebagai sebuah rencana masa depan yang nyata.

Dan di tengah pembicaraan itu, ibu menyampaikan satu permintaan.

Ibu meminta uang sebesar empat puluh juta rupiah.

Aku terdiam saat mendengarnya.

Entah kenapa, dadaku terasa sesak. Aku tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Karena di satu sisi aku ingin fokus pada kebahagiaan bahwa seseorang datang dengan niat baik untuk meminangku. Tetapi di sisi lain, aku kembali merasakan perasaan yang selama ini begitu akrab dalam hidupku.

Perasaan bahwa selalu ada harga yang harus dibayar untuk keberadaanku.

Aku menoleh kepada pacarku. Dan tanpa banyak perdebatan, tanpa menunjukkan keberatan sedikit pun, ia mengiyakan permintaan itu.

Saat itu aku tidak tahu apa yang sedang ada di dalam pikirannya. Aku tidak tahu seberapa berat permintaan itu untuknya. Yang kulihat hanyalah seorang laki-laki yang tetap berusaha memenuhi apa yang diminta demi bisa melangkah lebih jauh bersamaku.

Dan di dalam hatiku, kembali muncul dua perasaan yang berjalan beriringan.

Rasa syukur karena ada seseorang yang begitu serius memperjuangkanku.

Dan rasa bersalah karena entah kenapa, aku selalu merasa orang-orang yang ingin hadir dalam hidupku harus menanggung begitu banyak hal yang sebenarnya tidak pernah mereka pilih.”

“Setelah hari lamaran itu berlalu, aku berpikir semuanya akan berjalan lebih tenang. Aku pikir setelah ada kesepakatan antara kedua belah pihak, kami hanya tinggal mempersiapkan langkah berikutnya menuju pernikahan.

Tetapi ternyata masih ada banyak hal yang harus dibahas.

Beberapa hari kemudian, ibu mulai sibuk menelepon eyang tiriku yang berada di Jawa. Ia meminta agar aku dan pacarku dihitung berdasarkan perhitungan Jawa, sesuatu yang menurutnya penting untuk mengetahui kecocokan kami sebelum melangkah ke pernikahan.

Aku hanya mendengarkan semua itu dari kejauhan.

Sejujurnya, saat itu aku tidak terlalu memahami bagaimana perhitungan tersebut dilakukan. Aku juga tidak tahu apa hasil yang sedang mereka harapkan.

Namun aku bisa melihat betapa seriusnya ibu membicarakan semuanya. Seolah ada sesuatu yang ingin ia pastikan sebelum memberikan restunya sepenuhnya.

Sementara aku sendiri hanya duduk diam dengan pikiranku yang penuh harapan.

Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku tidak terlalu memikirkan apakah hasil perhitungan itu baik atau buruk. Aku tidak terlalu memikirkan ramalan, kecocokan, atau berbagai pertimbangan lainnya.

Karena yang ada di dalam kepalaku saat itu hanya satu hal.

Aku ingin keluar dari kehidupan yang selama ini membuatku merasa terjebak.

Aku ingin membangun kehidupanku sendiri.

Dan untuk pertama kalinya, aku membayangkan sebuah masa depan yang tidak seluruhnya ditentukan oleh orang lain.”

“Waktu terus berjalan, hingga akhirnya bulan suci Ramadan tiba.

Seperti tahun-tahun sebelumnya, suasana rumah mulai berubah. Orang-orang sibuk mempersiapkan puasa, membicarakan rencana lebaran, dan menghitung hari menuju akhir Ramadan.

Sementara itu, aku masih menjalani hari-hariku seperti biasa, bekerja dan menunggu bagaimana kelanjutan dari rencana pernikahanku.

Lalu pada suatu pagi, ibu menerima telepon dari eyang tiriku di Jawa.

Aku masih ingat bagaimana seriusnya ibu mendengarkan pembicaraan itu. Dan tidak lama kemudian, aku mengetahui alasan telepon tersebut.

Menurut hasil perhitungan yang dilakukan, katanya tidak ada tanggal yang benar-benar cocok untukku dan pacarku.

Aku tidak tahu harus percaya atau tidak pada hal-hal seperti itu. Tetapi aku tetap mendengarkan apa yang disampaikan.

Namun eyang tiriku juga mengatakan bahwa jika kami tetap ingin menikah, masih ada satu waktu yang dianggap memungkinkan.

Yaitu pada malam songo.

Malam terakhir di bulan Ramadan. Malam ketika hanya tersisa satu hari puasa sebelum bulan suci berakhir. Artinya, aku harus menikah tepat

menjelang Idulfitri, dan keesokan harinya sudah menjadi hari raya.

Saat mendengar itu, aku hanya terdiam.

Rasanya aneh memikirkan bahwa hari pernikahanku mungkin akan berlangsung di malam yang begitu dekat dengan hari raya. Ketika kebanyakan orang sibuk menyiapkan baju baru, ketupat, dan berkumpul bersama keluarga, aku justru sedang bersiap memasuki babak baru dalam hidupku.

Tetapi sejujurnya, saat itu aku tidak terlalu memikirkan soal tanggal.

Karena setelah semua yang pernah kulalui, yang lebih penting bagiku bukanlah kapan pernikahan itu dilangsungkan.

Melainkan harapan bahwa setelahnya, aku akhirnya bisa memiliki kehidupan yang benar-benar menjadi milikku sendiri.

Harapan yang selama ini terus kujaga, meskipun berkali-kali hidup mengajarkanku untuk tidak terlalu berharap.”

“Setelah mendengar hasil pembicaraan ibu dengan eyang tiriku, aku segera menyampaikan semuanya kepada pacarku.

Aku menjelaskan bahwa jika kami tetap ingin menikah, maka menurut perhitungan yang disampaikan, pernikahan itu harus dilaksanakan pada malam songo. Malam terakhir sebelum berakhirnya bulan Ramadan.

Aku tidak tahu bagaimana reaksinya saat itu. Karena sejujurnya, jadwal tersebut terdengar tidak biasa. Sangat mepet dengan hari raya, dan tentu saja akan membuat banyak hal harus dipersiapkan dalam waktu yang tidak panjang.

Tetapi seperti biasanya, ia mendengarkan dengan tenang.

Dan tanpa banyak keberatan, ia mengatakan bahwa ia setuju.

Bahkan setelah itu, ia mulai menceritakan rencana yang sudah ada di kepalanya.

Katanya, setelah akad nikah selesai dan kami sempat bersalaman sebentar dengan para tamu yang hadir, kami tidak akan berlama-lama di sana. Kami akan langsung berangkat menuju bandara dan terbang ke Bandung.

Ia juga mengatakan bahwa ibu, papa, dan adikku akan diajak ikut. Siapa tahu mereka ingin sekalian merayakan Idulfitri bersama keluarga atau melanjutkan perjalanan ke Jakarta.

Aku masih ingat bagaimana ia menceritakan semua itu dengan penuh semangat. Seolah semuanya sudah ia pikirkan jauh-jauh hari.

Dan entah kenapa, untuk pertama kalinya setelah sekian lama, aku membiarkan diriku ikut membayangkan masa depan itu.

Aku membayangkan perjalanan ke Bandung. Aku membayangkan bertemu keluarganya. Aku membayangkan bagaimana rasanya menjalani Idulfitri dengan suasana yang berbeda.

Hal-hal yang mungkin terdengar biasa bagi orang lain, tetapi terasa begitu asing bagiku.

Karena selama ini, aku lebih sering hidup dalam ketidakpastian dibanding membuat rencana.

Dan malam itu, saat mendengar semua yang ia ceritakan, aku ikut mengangguk dan menyetujuinya.

Bukan hanya karena rencananya terdengar menyenangkan.

Tetapi karena untuk pertama kalinya, aku merasa ada seseorang yang sedang merencanakan masa depan bersamaku. Bukan untukku, bukan atas namaku, tetapi bersamaku.

Dan perasaan itu terasa begitu hangat di dalam hati seorang perempuan yang selama ini terlalu sering menjalani hidup sendirian.”

“Dan akhirnya, hari itu tiba.

Hari yang selama beberapa bulan terakhir hanya menjadi rencana, pembicaraan, dan harapan. Hari ketika aku kembali akan menjadi seorang istri.

Tetapi kali ini terasa berbeda.

Sangat berbeda.

Jika pada pernikahanku yang pertama aku dipenuhi kebingungan, ketakutan, dan perasaan seolah sedang menjalani hidup milik orang lain, maka kali ini ada sesuatu yang sudah lama tidak kurasakan.

Harapan.

Meskipun kecil, meskipun rapuh, tetapi harapan itu ada.

Untuk pertama kalinya, aku membayangkan bahwa mungkin setelah hari ini hidupku akan berubah. Mungkin setelah hari ini aku tidak lagi harus terus bertahan sendirian. Mungkin setelah hari ini aku akhirnya bisa membangun kehidupan yang memang kupilih sendiri.

BAB 13

Pernikahan Kedua

Aku dan pacarku melangsungkan akad nikah di kantor urusan agama.

Sederhana.

Tidak ada kemewahan yang berlebihan. Tidak ada pesta besar yang dipenuhi orang-orang asing. Hanya sebuah akad yang berlangsung dengan khidmat, disaksikan oleh orang-orang yang memang hadir untuk mendoakan kami.

Dan ketika ijab kabul itu selesai diucapkan, ketika semuanya dinyatakan sah, aku duduk diam beberapa saat mencoba memahami kenyataan bahwa aku telah menjadi seorang istri lagi.

Seorang istri untuk kedua kalinya.

Namun kali ini, aku tidak merasa terjebak.

Setelah akad selesai, kami kembali ke rumah untuk menyambut para tamu yang datang.

Rumah itu dihias dengan dekorasi sederhana. Tidak mewah, tetapi cukup untuk membuat suasana terasa hangat. Di sudut ruangan, parsel-parcel pernikahan tersusun rapi untuk para tamu yang hadir. Karena saat itu masih bulan Ramadan, kami memang tidak menyediakan hidangan makan seperti kebanyakan pesta pernikahan.

Dan justru kesederhanaan itulah yang membuat semuanya terasa lebih dekat.

Para tamu yang datang pun bukan orang-orang yang sekadar diundang demi memenuhi kursi. Mereka adalah orang-orang yang benar-benar kami kenal.

Ada teman-teman kerjaku. Ada teman-teman kerja suamiku. Ada tetangga-tetangga dekat rumah yang selama ini mengenal kami.

Tidak banyak.

Tetapi cukup untuk membuat hari itu terasa hangat.

Dan di tengah keramaian sederhana itu, aku berdiri sambil tersenyum kepada para tamu yang datang silih berganti.

Untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun hidup dalam luka, aku membiarkan diriku percaya pada satu hal:

Mungkin kali ini hidup akhirnya akan berpihak kepadaku.”

“Tepat pukul dua belas siang waktu Banjarmasin, kami memutuskan untuk mengakhiri acara penerimaan tamu.

Bukan karena tamu sudah habis datang, tetapi karena kami memang tidak memiliki banyak waktu. Sesuai rencana yang sudah disusun sejak awal, setelah akad dan menyambut tamu sebentar, kami harus segera bersiap menuju bandara.

Dan di situlah kepanikan kecil mulai terjadi.

Aku harus segera melepas pakaian pengantinku. Pakaian yang sejak pagi kupakai dan membuatku berkali-kali diingatkan bahwa hari itu aku resmi menjadi seorang istri.

Belum lagi urusan make up pengantin.

Jujur saja, menurutku make up itu sangat tebal. Mungkin karena memang harus bertahan dari pagi hingga siang hari. Tetapi saat harus membersihkannya, aku baru menyadari betapa sulitnya menghapus semua lapisan yang menempel di wajahku. Aku harus berkali-kali mencuci muka sebelum akhirnya merasa wajahku kembali menjadi diriku sendiri.

Di tengah semua itu, suasana rumah mulai sibuk. Ada yang membereskan barang, ada yang memastikan dokumen perjalanan tidak

tertinggal, ada yang mengecek koper dan tas bawaan.

Dan akhirnya, kami pun berangkat menuju bandara.

Agak terburu-buru.

Bukan karena kami takut ketinggalan pesawat. Waktu keberangkatan sebenarnya masih cukup aman.

Tetapi karena kami pergi bersama teman dari suamiku. Mereka sudah lebih dulu menunggu dan ikut berangkat bersama kami menuju bandara. Dan entah kenapa, aku merasa tidak enak jika harus membuat mereka menunggu terlalu lama hanya karena aku masih sibuk membersihkan sisa-sisa make up pengantin di wajahku.

Jadi sepanjang perjalanan menuju bandara, semuanya terasa sedikit tergesa-gesa namun juga menyenangkan dengan caranya sendiri.

Aku duduk di dalam kendaraan sambil sesekali memandangi jalanan kota yang mulai terasa semakin jauh.

Dan untuk pertama kalinya, aku meninggalkan rumah sebagai seorang istri.

Perasaan itu masih terasa asing.

Tetapi di balik semua kelelahan hari itu, ada satu hal yang terus memenuhi pikiranku.

Aku sedang memulai babak baru dalam hidupku.

Babak yang saat itu sangat kuharapkan akan membawaku menuju kehidupan yang selama ini selalu kucari: kehidupan yang tenang, kehidupan yang bebas dari tekanan, dan kehidupan yang akhirnya bisa benar-benar menjadi milikku sendiri.”

“Akhirnya kami sampai di bandara Banjarmasin.

Dan entah kenapa, dari semua hal yang terjadi hari itu, yang paling kuingat bukanlah keramaian bandara, bukan koper-koper yang kami bawa,

bukan juga jadwal penerbangan yang harus kami kejar.

Yang paling kuingat adalah perasaan di dalam diriku sendiri.

Aku bahagia.

Bahagia dengan cara yang sudah sangat lama tidak kurasakan.

Untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun hidup dalam tekanan, aku benar-benar tersenyum tanpa harus memaksakan diri. Senyum yang muncul begitu saja, tanpa topeng, tanpa kepura-puraan.

Rasanya seperti ada beban besar yang selama ini menindih dadaku perlahan terangkat.

Aku bisa bernapas lebih lega.

Aku tidak sedang memikirkan tagihan. Tidak sedang memikirkan tuntutan orang lain. Tidak sedang memikirkan siapa yang harus kubantu atau siapa yang akan marah jika aku tidak memenuhi keinginannya.

Untuk beberapa jam itu, aku hanya menjadi diriku sendiri.

Dan di tengah kebahagiaan sederhana itu, suamiku terus berada di sampingku.

Ia selalu menggenggam tanganku.

Sesekali ia menoleh hanya untuk memastikan aku tidak tertinggal di tengah keramaian bandara. Sesekali ia bertanya apakah aku lelah. Apakah aku haus. Apakah aku lapar.

Dan yang paling membuatku terharu, ia selalu memastikan aku sudah makan dan kenyang.

Lucu, ya.

Mungkin bagi sebagian orang, hal-hal seperti itu terdengar biasa saja. Bahkan terlalu sederhana untuk dianggap istimewa.

Tetapi bagiku tidak.

Karena sepanjang hidupku, aku sudah terlalu terbiasa menjaga diriku sendiri. Terlalu terbiasa memikirkan kebutuhan orang lain sebelum memikirkan kebutuhan diriku. Terlalu terbiasa menahan lapar, menahan lelah, dan menahan sedih sendirian.

Jadi ketika ada seseorang yang dengan tulus bertanya apakah aku sudah makan, yang menggenggam tanganku tanpa diminta, yang memastikan aku aman di tengah keramaian, semua itu terasa begitu besar untukku.

Dan saat itu, sambil berjalan di dalam bandara dengan tangannya yang tidak pernah melepaskan genggamanku, aku sempat berpikir satu hal sederhana:

Jadi begini rasanya dicintai dengan tenang.

Bukan dicintai karena kewajiban. Bukan dicintai karena belas kasihan. Bukan dicintai karena ada sesuatu yang bisa kubagikan.

Tetapi dicintai hanya karena aku adalah aku.

Dan untuk seorang perempuan yang sepanjang hidupnya selalu merasa harus berjuang agar layak dicintai, perasaan itu terasa seperti hadiah yang sangat berharga.”

“Akhirnya waktu keberangkatan kami tiba.

Satu per satu penumpang mulai memasuki pesawat, dan kami ikut berjalan di antara mereka sambil membawa rasa lelah yang sejak pagi terus menumpuk. Hari itu terasa begitu panjang. Dimulai dari akad nikah, menerima tamu, berkemas dengan tergesa-gesa, lalu berangkat menuju bandara.

Ketika akhirnya duduk di kursi pesawat, tubuhku seperti baru menyadari betapa lelahnya aku.

Perjalanan dari Banjarmasin menuju Jakarta memang tidak sebentar. Dan karena kelelahan itu, aku dan suamiku lebih banyak menghabiskan

waktu dengan tertidur selama penerbangan.

Aku bahkan tidak terlalu mengingat apa yang terjadi selama perjalanan itu. Yang kuingat hanya sesekali membuka mata, melihat lampu kabin yang redup, lalu kembali terlelap karena tubuhku sudah tidak memiliki tenaga lagi.

Ketika pesawat mendarat di Jakarta, waktu sudah menunjukkan sekitar pukul sepuluh malam.

Bandara masih ramai oleh orang-orang yang sedang bersiap menyambut hari raya. Ada yang baru datang dari perantauan, ada yang terburu-buru mengejar perjalanan berikutnya, dan ada yang sudah disambut keluarganya dengan pelukan hangat.

Sementara kami memutuskan untuk makan malam terlebih dahulu sebelum melanjutkan perjalanan masing-masing.

Aku, suamiku, ibu, papa, dan adikku duduk bersama untuk terakhir kalinya malam itu.

Setelah makan selesai, kami harus berpisah tujuan.

Ibu, papa, dan adikku akan menuju rumah kakek di Jakarta untuk merayakan Idulfitri di sana. Sedangkan aku dan suamiku masih harus melanjutkan perjalanan menuju Bandung.

Dan saat itu baru benar-benar terasa bahwa hidupku sedang berubah.

Untuk pertama kalinya, aku tidak pulang bersama ibu. Tidak mengikuti langkah keluargaku seperti biasanya. Untuk pertama kalinya, aku memiliki tujuan yang berbeda. Aku berjalan ke arah yang berbeda bersama seseorang yang kini menjadi suamiku.

Malam itu, kami melanjutkan perjalanan menuju Bandung.

Di sepanjang jalan, suara takbir mulai terdengar dari berbagai penjuru. Dari masjid-masjid yang kami lewati, dari kendaraan yang membawa pengeras suara, dari orang-orang yang menyambut datangnya hari

kemenangan.

Malam takbiran selalu memiliki suasana yang khas. Ada kebahagiaan, ada harapan, dan ada rasa hangat yang sulit dijelaskan.

Aku duduk di samping suamiku sambil memandangi lampu-lampu kota yang berlalu di balik jendela. Sesekali suara takbir masuk ke telinga, bercampur dengan rasa lelah yang perlahan berubah menjadi ketenangan.

Dan untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun hidup dalam ketidakpastian, aku merasa tidak takut pada hari esok.

Karena malam itu, aku tidak lagi berjalan sendirian.

Aku sedang menuju sebuah kota baru, sebuah keluarga baru, dan sebuah kehidupan baru yang saat itu kuharap akan menjadi awal dari semua kebahagiaan yang selama ini tidak pernah sempat kumiliki.”

“Ketika kami sampai di rumah orang tua suamiku, waktu sudah menunjukkan pukul dua dini hari.

Perjalanan panjang dari Banjarmasin ke Jakarta, lalu melanjutkan perjalanan menuju Bandung, akhirnya berakhir di depan sebuah rumah yang kini menjadi rumah keluarga suamiku.

Aku masih mengingat suasana malam itu dengan sangat jelas. Jalanan sudah sepi, udara malam terasa dingin, dan tubuhku sudah sangat lelah.

Lalu pintu rumah terbuka.

Ibu dari suamiku berdiri di sana menyambut kami.

Dan sebelum aku sempat mengatakan apa pun, beliau langsung memelukku.

Pelukan itu terasa hangat. Sangat hangat.

Tetapi di saat yang bersamaan, pelukan itu juga terasa asing bagiku.

Karena sejujurnya, aku tidak terbiasa menerima sambutan seperti itu. Tidak terbiasa dipeluk oleh seseorang yang baru saja kutemui sebagai

keluarga. Tidak terbiasa disambut dengan kehangatan yang datang begitu saja tanpa harus kuperjuangkan terlebih dahulu.

Setelah itu, beliau bergantian memeluk suamiku.

Dan di situlah aku melihat sesuatu yang membuatku terdiam.

Aku melihat suamiku menangis sambil memeluk ibunya.

Tangisan yang bukan karena kesedihan. Bukan karena luka. Tetapi seperti tangisan seseorang yang sangat merindukan rumahnya setelah lama tidak pulang.

Dan jujur saja, aku bingung.

Bingung karena pemandangan itu terasa begitu asing untukku.

Aku tidak pernah memiliki kenangan seperti itu. Aku tidak pernah memiliki hubungan yang membuatku memahami bagaimana rasanya pulang lalu menangis dalam pelukan ibu sendiri karena rindu.

Aku hanya berdiri memandangi mereka berdua sambil mencoba memahami apa yang sedang kurasakan.

Dan tanpa kusadari, air mataku sendiri mulai jatuh.

Entah karena terharu. Entah karena lelah. Entah karena untuk pertama kalinya aku melihat bentuk kasih sayang keluarga yang selama ini hanya kulihat dari kehidupan orang lain.

Namun untungnya suasana haru itu tidak berlangsung terlalu lama.

Kami dipersilakan masuk ke dalam rumah. Dan seperti kebanyakan ibu pada umumnya, hal pertama yang ditanyakan oleh ibu mertuaku adalah apakah kami sudah makan atau belum.

Beliau langsung menawarkan makanan untuk kami.

Tetapi saat itu tubuhku sudah benar-benar menyerah pada rasa lelah. Aku hanya ingin mandi, berbaring, dan memejamkan mata.

Jadi aku menjawab bahwa aku ingin langsung beristirahat saja.

Beliau mengangguk dan kemudian mengantarkanku menuju kamar yang sudah disiapkan untuk kami.

Sebuah kamar yang sejak awal telah dipersiapkan untuk menyambut kepulanganku dan suamiku.

Dan sekali lagi, perasaan asing itu datang.

Karena selama hidupku, aku lebih sering menjadi orang yang harus menyesuaikan diri dengan tempat baru. Bukan seseorang yang kedatangannya sudah dipersiapkan dan ditunggu.

Sesampainya di kamar, aku langsung bersiap untuk tidur. Tubuhku sudah terlalu lelah untuk melakukan apa pun lagi.

Sementara itu, suamiku memilih tetap berada di luar sebentar. Ia ingin menikmati masakan ibunya terlebih dahulu sebelum beristirahat.

Dan aku mengiyakannya.

Aku berbaring di tempat tidur sambil mendengarkan samar-samar suara percakapan mereka dari luar kamar.

Lalu perlahan aku memejamkan mata.

Dengan hati yang untuk pertama kalinya setelah sekian lama terasa sedikit lebih tenang. Karena malam itu, di rumah yang masih asing bagiku, aku mulai melihat sesuatu yang selama ini tidak banyak kutemui dalam hidupku: sebuah keluarga yang saling merindukan dan saling menyambut ketika pulang.”

“Ketika pagi tiba, aku terbangun di rumah yang masih terasa asing bagiku. Untuk beberapa detik, aku bahkan sempat lupa bahwa aku sudah berada di Bandung, sudah menikah, dan sedang berada di rumah keluarga suamiku.

Tidak lama kemudian, aku diminta bersiap-siap. Hari itu adalah hari raya Idulfitri, dan kami akan pergi ke rumah nenek buyut untuk berkumpul bersama keluarga besar.

Aku mengikuti semuanya sambil diam-diam merasa gugup.

Karena sejujurnya, aku tidak tahu apa yang harus kuharapkan dari pertemuan itu.

Sesampainya di rumah nenek buyut, aku langsung disambut oleh banyak orang. Rumah itu ramai. Dipenuhi suara obrolan, tawa, dan wajah-wajah yang saling menyapa setelah lama tidak bertemu.

Dan sesuatu yang tidak pernah kuduga terjadi.

Kakek buyut langsung menghampiriku dan memelukku.

Pelukan itu begitu hangat.

Hangat dengan cara yang sulit kujelaskan. Bukan karena aku sudah mengenalnya lama. Bukan karena kami memiliki banyak kenangan bersama. Tetapi karena pelukan itu diberikan tanpa syarat, tanpa pertanyaan, tanpa penilaian. Seolah aku memang sudah menjadi bagian dari keluarga itu.

Lalu nenek buyut juga memelukku.

Kemudian anggota keluarga yang lain menyambutku dengan kehangatan yang sama.

Satu per satu.

Dan semakin lama aku berada di sana, semakin aku merasakan sesuatu yang asing di dalam diriku.

Karena selama ini aku tidak terbiasa berada di tengah keluarga yang seperti itu.

Aku tidak terbiasa dipeluk hanya karena aku datang. Tidak terbiasa disambut dengan senyum hangat tanpa harus membuktikan apa pun terlebih

dahulu. Tidak terbiasa berada di tengah orang-orang yang tampak benar-benar menikmati kebersamaan mereka.

Rasanya hangat sekali.

Tetapi di saat yang sama, rasanya juga asing.

Sangat asing.

Karena aku seperti sedang melihat dunia yang selama ini hanya kulihat dari kejauhan. Dunia yang sering dimiliki orang lain, tetapi tidak pernah benar-benar menjadi bagian dari hidupku sendiri.

Akhirnya aku lebih banyak memilih duduk diam.

Aku memperhatikan mereka bercengkerama. Memperhatikan bagaimana mereka saling bercanda, saling mengejek dengan penuh kasih, saling tertawa tanpa beban.

Sesekali seseorang memanggil nama anggota keluarga yang lain. Sesekali terdengar tawa yang pecah memenuhi ruangan. Dan entah kenapa, aku hanya duduk sambil memperhatikan semuanya seperti seorang penonton yang sedang menyaksikan sesuatu yang indah.

Karena untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku melihat sebuah keluarga yang terlihat benar-benar menikmati keberadaan satu sama lain.

Dan saat itu, ada bagian kecil dalam diriku yang diam-diam bertanya:

Apakah seperti ini rasanya memiliki keluarga yang saling mencintai?

Pertanyaan sederhana yang membuat dadaku terasa hangat sekaligus nyeri pada saat yang bersamaan.

Hangat karena aku bisa merasakannya.

Dan nyeri karena aku baru menyadari betapa selama ini aku merindukan hal yang bahkan tidak pernah benar-benar kumiliki.”

“Idulfritri tahun itu benar-benar berbeda bagiku.

Berbeda dari semua hari raya yang pernah kulewati sebelumnya.

Tahun itu bukan hanya tentang kemenangan setelah sebulan berpuasa. Bukan hanya tentang berkumpul dan saling memaafkan. Tetapi juga tentang sebuah babak baru yang perlahan terbuka dalam hidupku.

Di tahun itu, aku menikah.

Aku menjadi seorang istri.

Sebuah peran yang dulu pernah membuatku takut, pernah membuatku terluka, dan pernah membuatku kehilangan kepercayaan bahwa aku pantas untuk dicintai. Namun kali ini, aku menjalaninya dengan perasaan yang berbeda.

Dan lebih dari itu, aku juga mendapatkan sesuatu yang selama ini begitu asing dalam hidupku.

Sebuah keluarga.

Keluarga yang menyambutku dengan pelukan hangat. Keluarga yang membuatku merasa diterima tanpa harus berjuang untuk membuktikan diriku layak berada di tengah mereka. Keluarga yang menunjukkan bahwa kasih sayang tidak selalu harus dibayar dengan rasa sakit.

Untuk pertama kalinya, aku merasakan bagaimana rasanya duduk di tengah orang-orang yang saling mencintai, saling merindukan, dan saling menjaga tanpa pamrih.

Aku melihat pelukan yang tulus. Aku melihat perhatian yang sederhana. Aku melihat tawa yang lahir dari kebahagiaan, bukan dari kepura-puraan.

Dan semua itu terasa begitu indah.

Mungkin bagi sebagian orang, hal-hal itu adalah sesuatu yang biasa. Tetapi bagiku, semuanya terasa seperti keajaiban kecil yang selama ini hanya bisa kubayangkan dari kejauhan.

Maka malam itu, dalam diam, aku mengucapkan sebuah doa sederhana.

Semoga aku bisa terus merasakan kehangatan ini. Semoga aku bisa menjaga keluarga ini sebagaimana mereka menerimaku. Semoga kehidupan setelah ini tidak lagi hanya berisi luka dan kehilangan.

Dan untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun hidup dalam rasa sepi, aku mengucapkan terima kasih kepada Tuhan.

Terima kasih karena telah mempertemukanku dengan orang-orang yang akhirnya mengajarkanku sesuatu yang selama ini kucari.

Tentang arti keluarga. Tentang cinta yang tidak menyakiti. Tentang kasih sayang yang tidak menuntut. Dan tentang ketulusan yang hadir tanpa syarat.

Karena setelah begitu lama hidup dalam kegelapan, akhirnya aku melihat secercah cahaya.

Dan untuk pertama kalinya, aku berani berharap bahwa mungkin hidup tidak akan selalu menyakitkan.”

Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku benar-benar menikmati kehidupanku.

BAB 14

Seseorang yang Tidak Memaksaku

Setelah menikah, ada begitu banyak hal yang berubah. Dan untuk pertama kalinya, perubahan itu tidak datang membawa luka.

Melainkan kebahagiaan.

Aku diperlakukan dengan begitu baik oleh suaminya.

Terlalu baik, bahkan.

Kadang aku sampai tidak tahu bagaimana harus merespons semua perhatian yang ia berikan. Karena seumur hidupku, aku lebih terbiasa berjuang sendiri daripada dimanjakan oleh seseorang.

Ia memperlakukanku layaknya seorang ratu.

Ia memastikan aku makan tepat waktu. Ia memastikan aku tidak kelelahan. Ia memastikan aku merasa aman.

Ia mendengarkan ceritaku, memahami ketakutanku, dan memelukku di saat aku mulai merasa dunia terlalu berat untuk kuhadapi.

Aku dicintai.

Dan untuk pertama kalinya, aku merasakan cinta yang tidak membuatku takut.

Tetapi kebahagiaanku tidak berhenti sampai di situ.

Karena bukan hanya suaminya yang memperlakukanku dengan baik.

Ibu mertuaku dan ayah mertuaku juga menerima aku dengan kehangatan yang tidak pernah kubayangkan sebelumnya.

Mereka tidak pernah membuatku merasa seperti orang asing yang baru masuk ke dalam keluarga mereka.

Mereka tidak pernah membuatku merasa harus membuktikan bahwa aku layak diterima.

Sebaliknya, mereka memperlakukanku seolah aku memang sudah menjadi bagian dari keluarga mereka sejak lama.

Dan jujur saja, itu adalah sesuatu yang masih sulit kupahami pada awalnya.

Karena aku tidak terbiasa dengan kehangatan seperti itu.

Aku tidak terbiasa pulang lalu ditanya sudah makan atau belum.

Aku tidak terbiasa ada yang mengkhawatirkanku tanpa meminta imbalan apa pun.

Aku tidak terbiasa berada di tengah keluarga yang saling menyayangi tanpa harus saling melukai.

Jadi meskipun pada awalnya semuanya terasa sedikit asing, perlahan aku mulai merasakan kenyamanan itu.

Perlahan aku mulai merasa aman.

Perlahan aku mulai percaya bahwa mungkin aku tidak harus selalu hidup dalam ketakutan.

Dan untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun hidup dengan luka, aku merasakan sesuatu yang selama ini hanya menjadi angan-angan.

Aku merasakan bagaimana rasanya memiliki rumah.

Bukan sekadar tempat untuk tinggal.

Tetapi tempat di mana kehadiranku diterima, dicintai, dan diinginkan.

Bahkan ada satu hal yang paling membuatku terkejut setelah menikah dengannya.

Yaitu caranya menghadapi diriku.

Diriku yang penuh luka. Diriku yang sering kali tidak mengerti perasaannya sendiri. Diriku yang emosinya kadang berubah tanpa bisa kukendalikan.

Ada saat-saat di mana aku menjadi sangat sensitif. Ada saat-saat di mana aku marah karena hal-hal yang bahkan sulit kujelaskan alasannya. Dan ada saat-saat ketika luka-luka lama tiba-tiba muncul kembali tanpa peringatan.

Tetapi anehnya, ia tidak pernah membuatku merasa aneh karena semua itu.

Ia tidak pernah memandangu seolah ada yang salah denganku.

Ia juga tidak pernah menganggapku gila.

Sebuah kata yang dulu pernah begitu sering kudengar hingga membuatku mempertanyakan kewarasanku sendiri.

Sebaliknya, ia justru sering menganggap tingkahku seperti anak kecil yang sedang ngambek atau kebingungan menghadapi perasaannya sendiri.

Dan entah kenapa, itu membuatku merasa aman.

Karena untuk pertama kalinya, ada seseorang yang tidak buru-buru menghakimiku saat aku sedang berada dalam kondisi terburukku.

Ia memilih memahami.

Ia memilih bertanya.

Ia memilih bertahan.

Setiap kali aku menangis, ia ingin tahu apa yang membuatku sedih.

Setiap kali aku marah, ia ingin tahu apa yang sebenarnya melukai hatiku.

Setiap kali aku diam, ia mencoba mencari tahu apa yang sedang terjadi di dalam pikiranku.

Seolah-olah memahami diriku adalah sesuatu yang penting baginya.

Dan itu adalah hal yang belum pernah benar-benar kurasakan sebelumnya.

Ia selalu ingin belajar tentang diriku.

Tentang apa yang kusukai. Tentang apa yang kutakuti. Tentang hal-hal kecil yang membuatku bahagia. Tentang alasan kenapa aku terkadang bereaksi berbeda dari kebanyakan orang.

Padahal saat itu, ia bahkan belum mengetahui seluruh kisah hidupku.

Ia belum tahu bagaimana masa kecilku. Ia belum tahu luka-luka yang tumbuh bersamaku sejak kecil. Ia belum tahu bagaimana aku hidup sebelum pernikahan pertamaku.

Namun meski belum mengetahui semuanya, ia tetap memilih untuk memahami semampunya.

Dan mungkin untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku tidak merasa harus menjadi orang lain agar bisa dicintai.

Aku hanya menjadi diriku sendiri.

Dengan segala luka, ketakutan, dan kekurangan yang kumiliki.

Dan ternyata, ia tetap memilih tinggal.

Meskipun aku lahir dan pernah tinggal di Jakarta, anehnya aku tidak pernah benar-benar mengenal Bandung.

Padahal jarak antara Jakarta dan Bandung bukanlah sesuatu yang mustahil untuk ditempuh. Banyak orang pergi ke sana untuk berlibur, menikmati suasana kota, atau sekadar menghabiskan akhir pekan bersama keluarga.

Tetapi aku tidak pernah memiliki kesempatan seperti itu.

Hidupku terlalu sibuk dengan hal-hal lain.

Terlalu sibuk bertahan.

Dan setelah menikah, untuk pertama kalinya aku melihat Bandung melalui cara yang berbeda.

Melalui mata seseorang yang ingin membahagiakanku.

Suamiku mengajakku berkeliling kota.

Ia mengenalkanku pada jalan-jalan yang belum pernah kulihat sebelumnya. Mengajakku mencicipi makanan-makanan khas Bandung yang selama ini hanya pernah kudengar namanya. Mengajakku singgah ke tempat-tempat sederhana yang ternyata mampu membuatku tersenyum sepanjang hari.

Dan yang paling aneh untukku saat itu adalah...

Aku bisa menikmati semuanya tanpa rasa bersalah.

Aku bisa membeli makanan yang kuinginkan tanpa takut dimarahi.

Aku bisa memilih sesuatu untuk diriku sendiri tanpa harus memikirkan apakah nanti akan ada yang mencaci atau menganggapku egois.

Aku bisa menikmati uang yang kami keluarkan untuk kebahagiaanku tanpa merasa sedang melakukan kesalahan.

Hal yang bagi banyak orang mungkin terasa biasa saja.

Tetapi bagiku tidak.

Karena selama bertahun-tahun, aku terbiasa menempatkan diriku di urutan paling belakang.

Setiap kali memiliki uang, yang kupikirkan adalah kebutuhan orang lain.

Setiap kali menginginkan sesuatu, aku lebih dulu bertanya pada diriku sendiri apakah aku benar-benar pantas memilikinya.

Dan perlahan aku tumbuh menjadi seseorang yang merasa bersalah hanya karena ingin membahagiakan dirinya sendiri.

Maka ketika suamiku dengan santai berkata,

Kalau kamu suka, ya beli aja.

Atau ketika ia tersenyum melihatku menikmati makanan yang kuinginkan, ada perasaan hangat yang sulit dijelaskan.

Karena untuk pertama kalinya, tidak ada yang membuatku merasa bersalah karena menjadi diriku sendiri.

Tidak ada yang marah karena aku ingin menikmati hidup.

Tidak ada yang membuatku merasa bahwa kebahagiaanku adalah sebuah kesalahan.

Dan di kota itu, di antara jalanan Bandung yang masih asing bagiku, aku perlahan belajar sesuatu yang belum pernah kupahami sebelumnya.

Bahwa ternyata aku juga berhak menikmati hidup.

Aku juga berhak bahagia.

Terima kasih.

Sungguh, terima kasih.

Karena untuk pertama kalinya setelah sekian lama, apa yang selama ini paling kutakuti ternyata tidak terjadi lagi.

Aku tidak kembali ditinggalkan.

Aku tidak kembali dikhianati.

Aku tidak kembali dipaksa menelan luka yang sama.

Dan jujur saja, aku merasa sangat lega.

Lega dengan cara yang sulit dijelaskan oleh kata-kata.

Seolah selama ini aku hidup sambil menahan napas, selalu bersiap menghadapi kemungkinan terburuk yang bisa datang kapan saja. Selalu menunggu kapan kebahagiaan itu akan direnggut kembali dariku, seperti yang pernah terjadi sebelumnya.

Tetapi kali ini berbeda.

Hari demi hari berlalu, dan aku tidak menemukan ketakutan itu menjadi kenyataan.

Tidak ada yang diam-diam meninggalkanku.

Tidak ada yang membuatku merasa tidak cukup.

Tidak ada yang membuatku mempertanyakan apakah aku pantas dicintai.

Dan perlahan, tanpa kusadari, aku mulai bisa bernapas lebih lega.

Mulai bisa tidur tanpa terlalu banyak ketakutan.

Mulai bisa tersenyum tanpa terus-menerus menunggu kapan air mata akan datang menggantikannya.

Mungkin bagi orang lain, semua ini terdengar sederhana.

Tetapi bagi seseorang yang terlalu lama hidup dengan rasa takut kehilangan, rasa aman adalah sebuah kemewahan.

Dan untuk pertama kalinya, aku merasakannya.

Jadi terima kasih.

Terima kasih karena telah menunjukkan bahwa tidak semua orang datang untuk melukai.

Terima kasih karena telah membuktikan bahwa cinta tidak selalu berakhir dengan pengkhianatan.

Dan terima kasih karena telah membuatku percaya bahwa mungkin, setelah semua yang sudah kulewati, aku masih memiliki kesempatan untuk

bahagia.

Masa liburan itu akhirnya berakhir.

Hari-hari yang kami habiskan bersama keluarga di Bandung perlahan menjadi kenangan, dan kami harus kembali ke kehidupan yang sebenarnya.

Kami kembali ke Banjarmasin.

Kembali ke rutinitas. Kembali ke pekerjaan. Kembali menjalani hari-hari seperti biasa.

Suamiku kembali bekerja seperti sebelumnya. Dan aku pun kembali ke kantor, duduk di meja kerjaku, menghadapi tumpukan pekerjaan yang sempat kutinggalkan selama beberapa hari.

Namun ada satu hal yang terasa berbeda.

Sangat berbeda.

Sepulang kerja, aku tidak lagi pulang ke rumahku sendiri.

Dan suamiku tidak lagi pulang ke rumahnya sendiri.

Kini kami pulang ke rumah yang sama.

Mungkin terdengar sederhana.

Tetapi bagiku, itu adalah perasaan yang baru.

Selama ini aku selalu terbiasa berpamitan setelah bertemu seseorang. Terbiasa mengucapkan hati-hati di jalan lalu kembali ke tempatku masing-masing.

Kini tidak lagi.

Sekarang aku bisa pulang bersamanya.

Bisa bertanya bagaimana harinya. Bisa makan malam bersama. Bisa duduk di ruang tamu yang sama setelah sama-sama lelah bekerja.

Hal-hal kecil yang sebelumnya tidak pernah benar-benar kupikirkan, ternyata terasa begitu menyenangkan ketika akhirnya menjadi bagian dari kehidupanku.

Meski begitu, kehidupan kami saat itu masih sangat sederhana.

Kami belum memiliki rumah sendiri.

Kami masih tinggal di rumah kontrakan.

Dan bukan hanya aku dan suamiku yang tinggal di sana.

Papa, ibu, dan adikku juga ikut tinggal bersama kami.

Jadi rumah itu dipenuhi oleh banyak cerita, banyak kebiasaan yang berbeda, dan tentu saja banyak penyesuaian yang harus kami lakukan sebagai pasangan yang baru menikah.

Kadang rasanya sedikit sesak.

Kadang aku juga berharap bisa memiliki ruang yang benar-benar hanya untuk kami berdua.

Tetapi saat itu aku tidak terlalu mempermasalahkannya.

Karena setelah semua yang pernah terjadi dalam hidupku, aku masih merasa bersyukur.

Bersyukur karena setiap sore ada seseorang yang menungguku pulang.

Bersyukur karena kini aku tidak lagi menjalani semuanya sendirian.

Dan bersyukur karena untuk pertama kalinya, ketika pulang kerja, aku tidak hanya pulang ke sebuah rumah.

Aku pulang kepada seseorang yang mencintaiku.

Aku bekerja dari hari Senin hingga Sabtu.

Namun setiap hari Sabtu, aku hanya bekerja setengah hari. Dan seperti kebanyakan orang yang sudah lelah dengan rutinitas selama seminggu penuh, aku selalu menantikan waktu pulang lebih cepat itu.

Hari Sabtu itu juga tidak berbeda.

Begitu jam kerja selesai, aku langsung pulang ke rumah dengan satu tujuan sederhana: beristirahat.

Sesampainya di rumah, suasana terasa sepi.

Ibu, papa, dan adikku sedang tidak ada di rumah. Suamiku juga masih bekerja. Jadi hanya ada aku seorang diri di dalam rumah kontrakan kami.

Aku segera mengunci pintu, masuk ke kamar, lalu mengganti pakaian kerjaku dengan pakaian yang lebih nyaman. Setelah itu aku merebahkan tubuh di atas kasur sambil menikmati ketenangan yang jarang kudapatkan.

Tetapi ketenangan itu tidak berlangsung lama.

Beberapa menit kemudian, terdengar suara ketukan dari luar rumah.

Tok.

Tok.

Tok.

Awalnya aku mengira mungkin ada tetangga atau kurir yang salah alamat.

Namun entah kenapa, ada perasaan tidak nyaman yang tiba-tiba muncul.

Aku berjalan perlahan menuju jendela kamar. Gorden saat itu masih tertutup rapat, sehingga aku hanya membuka sedikit celah untuk mengintip siapa yang berada di luar.

Dan saat itulah jantungku seperti berhenti berdetak sejenak.

Di depan rumah berdiri seseorang yang sangat kukenal.

Om jaksa.

Tubuhku langsung membeku.

Aku tidak berani bergerak.

Tidak berani membuka pintu.

Tidak berani menunjukkan bahwa aku berada di dalam rumah.

Saat itu aku sendirian.

Tidak ada ibu. Tidak ada papa. Tidak ada adikku. Dan suamiku masih berada di tempat kerja.

Yang membuatku semakin bingung adalah satu pertanyaan yang langsung memenuhi kepalaku.

Bagaimana dia bisa tahu alamat rumah kontrakan kami yang baru?

Padahal aku sudah meminta dengan tegas kepada ibu dan papa untuk tidak memberitahukan alamat kami kepada siapa pun, terutama kepada dirinya.

Dengan tangan yang sedikit gemetar, aku segera menelefon suamiku.

Aku menceritakan apa yang sedang terjadi.

Bahwa om jaksa sedang berdiri di depan rumah.

Bahwa aku sendirian.

Bahwa aku tidak tahu bagaimana dia bisa menemukan tempat tinggalku.

Suamiku terdengar sama bingungnya denganku.

Ia juga tidak mengerti bagaimana laki-laki itu bisa mengetahui alamat rumah kami.

Namun satu hal yang langsung ia katakan adalah agar aku tidak membuka pintu.

Jangan keluar.

Jangan meladeni.

Dan jangan menunjukkan bahwa aku berada di rumah seorang diri.

Ia memintaku tetap berada di dalam kamar dan mengabaikannya sampai ia pergi sendiri.

Aku mengikuti sarannya.

Dengan perasaan cemas, aku terus mengawasi dari balik celah jendela.

Menunggu.

Menunggu.

Dan akhirnya, setelah beberapa waktu yang terasa sangat lama, laki-laki itu pergi.

Saat melihatnya meninggalkan rumah, aku mengembuskan napas panjang yang sejak tadi kutahan.

Aku merasa lega.

Sangat lega.

Tetapi bersamaan dengan itu, pikiranku justru semakin dipenuhi pertanyaan.

Karena meskipun ia sudah pergi, satu hal masih terus menggangguku.

Siapa yang memberitahukan alamat rumah kami?

Karena aku tahu pasti, alamat itu bukan sesuatu yang bisa ia temukan begitu saja.

Dan semakin aku memikirkannya, semakin kuat perasaan bahwa seseorang yang dekat denganku telah mengabaikan batasan yang selama ini berusaha kujaga.

Batasan yang kubuat karena aku tidak lagi ingin memiliki hubungan apa pun dengan laki-laki itu.

Aku sudah menikah.

Aku sudah memiliki kehidupan baru.

Dan aku hanya ingin masa lalu itu berhenti mengikuti langkahku.

Sore harinya, suamiku akhirnya pulang dari tempat kerja.

Seperti biasanya, ia langsung membersihkan diri terlebih dahulu setelah seharian beraktivitas di luar rumah. Sementara aku masih memikirkan kejadian siang tadi yang terus berputar-putar di kepalaku.

Aku tidak bisa tenang.

Semakin kupikirkan, semakin aku tidak mengerti bagaimana om jaksa itu bisa sampai ke rumah kami.

Setelah selesai mandi dan berganti pakaian, suamiku masuk ke kamar. Kami duduk bersama, dan tanpa menunggu lama aku langsung menceritakan lagi apa yang terjadi siang tadi.

Aku menceritakan bagaimana laki-laki itu berdiri di depan rumah.

Bagaimana aku hanya bisa mengintip dari balik gorden.

Dan bagaimana sampai sekarang aku masih tidak mengerti dari mana ia mendapatkan alamat rumah kami.

Suamiku mendengarkan dengan serius.

Sesekali ia terlihat berpikir, mencoba menyusun kemungkinan-kemungkinan yang masuk akal.

Lalu ia bertanya pelan,

Jangan-jangan ibu yang kasih tahu?

Aku langsung terdiam beberapa saat.

Pertanyaan itu sebenarnya juga sempat muncul di kepalaku.

Tetapi aku segera menggeleng.

Aku mencoba menepis kemungkinan tersebut.

Karena aku masih ingin percaya bahwa ibu akan menghargai permintaanku.

Aku sudah pernah mengatakan dengan jelas bahwa aku tidak ingin om jaksa itu mengetahui alamat rumah kami yang baru.

Dan saat itu, ibu juga mengiyakan.

Karena itulah aku berusaha meyakinkan diriku sendiri bahwa bukan ibu yang memberitahunya.

Beberapa saat kemudian, suamiku kembali mencoba mencari kemungkinan lain.

Atau dia tanya ke kantor kamu?

Aku kembali menggeleng.

Menurutku itu juga tidak mungkin.

Teman-teman kantorku tahu persis bagaimana aku menghindari laki-laki itu selama bertahun-tahun.

Mereka tahu aku tidak nyaman.

Mereka tahu aku tidak ingin berhubungan dengannya.

Bahkan beberapa dari mereka pernah membantuku berbohong ketika laki-laki itu datang mencariku ke kantor.

Karena itu aku sangat sulit percaya jika ada di antara mereka yang dengan sengaja memberikan alamat rumahku.

Akhirnya aku dan suami hanya saling berpandangan.

Tidak ada jawaban.

Tidak ada kepastian.

Hanya sebuah pertanyaan yang terus menggantung di antara kami.

Bagaimana dia bisa menemukan rumah ini?

Dan entah kenapa, semakin malam, perasaan tidak nyaman itu justru semakin besar.

Karena yang membuatku takut bukan hanya kenyataan bahwa om jaksa itu berhasil menemukan alamat rumahku.

Tetapi kenyataan bahwa seseorang, entah siapa, telah memberikan akses kepada masa lalu yang selama ini berusaha kutinggalkan.

Masa lalu yang kupikir sudah cukup jauh untuk tidak lagi menjejarku.

Namun ternyata, sekali lagi, ia berhasil menemukan jalannya kembali.

Malam pun tiba.

Seperti biasanya, kami berkumpul di meja makan untuk makan malam bersama. Aku, suami, ibu, papa, dan adikku.

Suasana malam itu sebenarnya berjalan biasa saja. Namun sejak kejadian siang tadi, pikiranku tidak pernah benar-benar tenang.

Aku terus memikirkan kedatangan om jaksa ke rumah.

Aku terus memikirkan bagaimana ia bisa menemukan alamat kami.

Dan semakin lama aku menyimpannya sendiri, semakin besar rasa tidak nyaman yang kurasakan.

Akhirnya, di tengah makan malam itu, aku memberanikan diri untuk membicarakannya.

Aku menceritakan bahwa siang tadi om jaksa datang ke rumah saat aku sedang sendirian.

Aku juga mengatakan bahwa aku merasa heran karena sampai sekarang aku tidak mengerti bagaimana ia bisa mengetahui alamat rumah kontrakan kami yang baru.

Setelah selesai berbicara, aku menunggu jawaban dari ibu dan papa.

Ibu yang pertama kali menjawab.

Dengan nada yang terdengar tenang, ia mengatakan bahwa dirinya tidak tahu.

Ia juga mengatakan bahwa ia tidak pernah memberikan alamat rumah kami kepada om jaksa.

Bahkan ibu meyakinkanku bahwa sejak aku menikah, ia sudah tidak pernah lagi berkomunikasi dengan laki-laki itu.

Tidak ada telepon.

Tidak ada pesan.

Tidak ada hubungan apa pun.

Setidaknya itu yang ia katakan malam itu.

Aku hanya diam mendengarkan.

Lalu perlahan mengangguk.

Karena sejujurnya, aku tidak memiliki bukti apa pun untuk berpikir sebaliknya.

Dan mungkin, ada bagian dari diriku yang memang ingin mempercayai ibu.

Ingin percaya bahwa kali ini batasan yang selama ini kuminta benar-benar dihargai.

Ingin percaya bahwa masa lalu itu tidak lagi diberi ruang untuk masuk ke dalam kehidupanku.

Jadi aku memilih untuk tidak melanjutkan pembahasan tersebut.

Aku memilih mengakhiri percakapan dan kembali menikmati makan malam seperti biasa.

Namun meskipun mulutku berhenti bertanya, pikiranku tidak.

Karena jauh di dalam hati, kegelisahan itu masih ada.

Masih mengganggu.

Masih membuatku tidak nyaman.

Sebab yang membuatku takut bukan hanya apa yang sudah terjadi.

Melainkan kemungkinan bahwa suatu hari nanti, laki-laki itu akan datang lagi.

Datang ketika aku sedang sendiri.

Datang ketika suamiku tidak ada di rumah.

Datang membawa kembali ketakutan yang selama ini berusaha kutinggalkan.

Dan malam itu, meskipun aku memilih untuk percaya pada penjelasan ibu, aku tetap tidur dengan satu pertanyaan yang belum menemukan jawabannya.

Siapa sebenarnya yang memberitahukan alamat rumah kami?

Malam pun tiba.

Seperti biasanya, kami berkumpul di meja makan untuk makan malam bersama. Aku, suami, ibu, papa, dan adikku.

Suasana malam itu sebenarnya berjalan biasa saja. Namun sejak kejadian siang tadi, pikiranku tidak pernah benar-benar tenang.

Aku terus memikirkan kedatangan om jaksa ke rumah.

Aku terus memikirkan bagaimana ia bisa menemukan alamat kami.

Dan semakin lama aku menyimpannya sendiri, semakin besar rasa tidak nyaman yang kurasakan.

Akhirnya, di tengah makan malam itu, aku memberanikan diri untuk membicarakannya.

Aku menceritakan bahwa siang tadi om jaksa datang ke rumah saat aku sedang sendirian.

Aku juga mengatakan bahwa aku merasa heran karena sampai sekarang aku tidak mengerti bagaimana ia bisa mengetahui alamat rumah kontrakan kami yang baru.

Setelah selesai berbicara, aku menunggu jawaban dari ibu dan papa.

Ibu yang pertama kali menjawab.

Dengan nada yang terdengar tenang, ia mengatakan bahwa dirinya tidak tahu.

Ia juga mengatakan bahwa ia tidak pernah memberikan alamat rumah kami kepada om jaksa.

Bahkan ibu meyakinkanku bahwa sejak aku menikah, ia sudah tidak pernah lagi berkomunikasi dengan laki-laki itu.

Tidak ada telepon.

Tidak ada pesan.

Tidak ada hubungan apa pun.

Setidaknya itu yang ia katakan malam itu.

Aku hanya diam mendengarkan.

Lalu perlahan mengangguk.

Karena sejujurnya, aku tidak memiliki bukti apa pun untuk berpikir sebaliknya.

Dan mungkin, ada bagian dari diriku yang memang ingin mempercayai ibu.

Ingin percaya bahwa kali ini batasan yang selama ini kuminta benar-benar dihargai.

Ingin percaya bahwa masa lalu itu tidak lagi diberi ruang untuk masuk ke dalam kehidupanku.

Jadi aku memilih untuk tidak melanjutkan pembahasan tersebut.

Aku memilih mengakhiri percakapan dan kembali menikmati makan malam seperti biasa.

Namun meskipun mulutku berhenti bertanya, pikiranku tidak.

Karena jauh di dalam hati, kegelisahan itu masih ada.

Masih mengganggu.

Masih membuatku tidak nyaman.

Sebab yang membuatku takut bukan hanya apa yang sudah terjadi.

Melainkan kemungkinan bahwa suatu hari nanti, laki-laki itu akan datang lagi.

Datang ketika aku sedang sendiri.

Datang ketika suamiku tidak ada di rumah.

Datang membawa kembali ketakutan yang selama ini berusaha kutinggalkan.

Dan malam itu, meskipun aku memilih untuk percaya pada penjelasan ibu, aku tetap tidur dengan satu pertanyaan yang belum menemukan jawabannya.

Siapa sebenarnya yang memberitahukan alamat rumah kami?

Keesokan harinya, kehidupan kembali berjalan seperti biasa.

Matahari terbit seperti hari-hari sebelumnya. Suara kendaraan mulai terdengar dari luar rumah, dan kesibukan kecil di dalam rumah kembali dimulai.

Namun pagi itu terasa sedikit berbeda bagiku.

Karena untuk pertama kalinya, aku dan suami pergi ke pasar bersama.

Sebuah hal yang mungkin terdengar sangat sederhana.

Bahkan mungkin biasa saja bagi banyak pasangan.

Tetapi bagiku, itu adalah pengalaman baru yang diam-diam membuatku bahagia.

Kami berangkat di pagi hari saat udara masih terasa sejuk. Jalanan belum terlalu ramai, dan pasar sudah mulai dipenuhi para pedagang yang sibuk menata dagangannya.

Sepanjang perjalanan, kami membicarakan hal-hal sederhana.

Mau masak apa hari ini.

Sayur apa yang harus dibeli.

Ikan atau ayam yang lebih enak untuk makan siang.

Percakapan-percakapan kecil yang sebelumnya tidak pernah benar-benar kubayangkan akan menjadi bagian dari kehidupanku.

Sesampainya di pasar, aku berjalan di samping suamiku sambil melihat-lihat berbagai lapak yang berjajar.

Isesekali bertanya apakah ada sesuatu yang ingin kubeli.

Sesekali ia mengangkat barang bawaan agar aku tidak perlu membawa terlalu banyak.

Hal-hal kecil yang mungkin terlihat sepele.

Tetapi bagiku terasa begitu hangat.

Karena selama ini aku lebih sering memikirkan bagaimana cara bertahan hidup daripada menikmati kehidupan itu sendiri.

Dan pagi itu, untuk pertama kalinya, aku tidak sedang memikirkan beban.

Aku tidak sedang memikirkan masalah.

Aku hanya sedang memilih bahan makanan bersama suamiku untuk dimasak dan kami makan bersama di rumah.

Sederhana sekali.

Namun justru kesederhanaan itulah yang membuatku bahagia.

Karena setelah bertahun-tahun hidup dalam kekacauan, aku mulai menemukan kebahagiaan di dalam hal-hal yang selama ini tidak pernah sempat kurasakan.

Pagi itu aku menyadari sesuatu.

Bahwa ternyata kebahagiaan tidak selalu berupa sesuatu yang besar.

Kadang kebahagiaan hanya berupa pergi ke pasar bersama orang yang kita cintai, lalu pulang membawa bahan makanan untuk dimasak dan dinikmati bersama.

Dan untuk pertama kalinya, aku merasa hidupku mulai terasa normal.

BAB 15

Kebahagiaan yang Sederhana

Normal dengan cara yang selama ini selalu kuimpikan.

Hari itu berlalu dengan sangat sederhana.

Tidak ada peristiwa besar. Tidak ada kejadian istimewa. Tidak ada hal yang mungkin dianggap luar biasa oleh orang lain.

Tetapi justru karena kesederhanaannya, hari itu menjadi salah satu hari yang paling kuingat.

Pagi hari kami pergi ke pasar bersama.

Setelah itu kami pulang dan memasak bersama di dapur kecil rumah kontrakan kami. Sesekali kami saling bercanda, sese kali saling mengganggu saat sedang menyiapkan bahan makanan.

Hal-hal kecil yang dulu hanya bisa kulihat dalam kehidupan orang lain.

Kemudian kami makan siang bersama.

Duduk berhadapan sambil menikmati hasil masakan yang kami buat sendiri.

Dan entah kenapa, makanan itu terasa jauh lebih enak.

Mungkin bukan karena rasanya.

Tetapi karena untuk pertama kalinya aku merasakan bagaimana rasanya membangun kehidupan bersama seseorang, bahkan dari hal-hal sesederhana menyiapkan makan siang.

Setelah makan, kami memilih beristirahat.

Tidak melakukan apa-apa.

Hanya menikmati waktu bersama tanpa harus terburu-buru mengejar apa pun.

Dan saat sore mulai datang, kami bersiap-siap lagi.

Setelah mandi dan berganti pakaian, aku dan suami pergi keluar berdua.

Hanya berdua.

Menyusuri jalanan Kota Banjarmasin yang perlahan mulai dipenuhi lampu-lampu malam.

Kami tidak memiliki tujuan khusus.

Tidak ada tempat penting yang harus didatangi.

Kami hanya berjalan.

Mengobrol tentang banyak hal.

Tentang pekerjaan. Tentang keluarga. Tentang rencana-rencana kecil yang ingin kami wujudkan suatu hari nanti.

Sesekali kami tertawa.

Sesekali kami hanya menikmati suasana malam tanpa banyak bicara.

Dan di tengah perjalanan itu, aku tiba-tiba menyadari sesuatu.

Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku benar-benar merasakan bagaimana rasanya menjadi seorang istri.

Bukan sekadar memiliki status pernikahan.

Tetapi menjalani kehidupan bersama pasangan.

Berbagi cerita. Berbagi waktu. Berbagi lelah. Dan berbagi kebahagiaan.

Malam itu, Kota Banjarmasin terasa begitu indah.

Bukan karena jalannya berbeda.

Bukan karena lampu-lampunya lebih terang.

Tetapi karena untuk pertama kalinya, aku melihatnya dengan hati yang jauh lebih tenang.

Dan sambil berjalan di samping suamiku, aku diam-diam berharap semoga hari-hari sederhana seperti ini bisa bertahan lebih lama.

Karena setelah semua yang pernah kulewati, ternyata kebahagiaan yang paling kuinginkan bukanlah sesuatu yang besar.

Aku hanya ingin kehidupan yang tenang.

Dan malam itu, aku merasa telah menemukannya.

Setelah puas berjalan-jalan berdua, aku dan suami pulang ke rumah.

Malam itu terasa begitu biasa.

Bahkan terlalu biasa.

Kami masuk ke kamar dan melanjutkan obrolan-obrolan kecil yang selalu kami lakukan sebelum tidur.

Adikku yang saat itu masih duduk di kelas satu SD juga seperti biasanya bermain di kamar kami. Kadang ia bermain mobil-mobilan di lantai, kadang ikut menonton televisi bersama suamiku.

Suasana rumah terasa tenang.

Tidak ada yang aneh.

Tidak ada yang mengisyaratkan bahwa malam itu akan mengubah banyak hal di dalam diriku.

Tidak lama kemudian, ibu memanggilku dari luar kamar.

Ia meminta bantuanku karena telepon genggamnya tiba-tiba bermasalah.

Aku segera keluar kamar dan menghampiri ibu.

Karena aku tidak terlalu mengerti soal ponsel, aku mengatakan bahwa nanti akan kubantu cek bersama suamiku.

Aku membawa ponsel itu masuk ke dalam kamar dan memberikannya kepada suamiku.

Tidak lama kemudian, ponsel itu kembali normal.

Masalahnya ternyata tidak terlalu serius.

Tetapi entah kenapa, sebelum mengembalikan ponsel itu kepada ibu, ada sesuatu yang membuatku ingin membukanya.

Aku tidak tahu kenapa.

Mungkin karena kejadian om jaksa yang datang ke rumah beberapa hari sebelumnya masih terus mengganggu.

Mungkin karena ada bagian dari diriku yang belum benar-benar percaya dengan jawaban ibu saat makan malam waktu itu.

Atau mungkin karena jauh di dalam hati, aku sudah mengetahui jawabannya dan hanya sedang mencari bukti.

Dan ternyata aku menemukannya.

Aku membuka percakapan yang membuat tubuhku langsung membeku.

Percakapan antara ibu dan om jaksa.

Tanganku mendadak terasa dingin.

Dadaku sesak.

Aku membaca satu demi satu pesan yang ada di sana.

Dan setiap kalimat yang kubaca terasa seperti pisau yang perlahan ditusukkan ke dalam dadaku.

Ternyata benar.

Ibu yang memberikan alamat rumah kami.

Ibu yang selama ini mengatakan tidak pernah lagi berhubungan dengan om jaksa.

Ibu yang mengatakan tidak tahu apa-apa.

Semuanya bohong.

Aku terus membaca pesan-pesan itu dengan tangan yang mulai gemetar.

Lalu aku menemukan kalimat yang sampai hari ini masih sulit kulupakan.

Datang saja besok ke rumah, Mas. Besok kakak pulang cepat kerjanya.

Suaminya belum pulang.

Tidak apa-apa, Mas. Masih bisa dibikin pisah kok.

Kakak belum hamil, jadi masih bisa aja direbut.

Aku terdiam.

Aku tidak tahu bagaimana menjelaskan apa yang kurasakan saat itu.

Marah.

Sedih.

Kecewa.

Hancur.

Semuanya bercampur menjadi satu.

Aku merasa seperti baru saja kehilangan pijakan.

Karena orang yang menulis pesan itu bukan orang asing.

Bukan musuhku.

Bukan orang yang membenciku.

Melainkan ibuku sendiri.

Ibuku.

Orang yang seharusnya ikut bahagia melihatku akhirnya menemukan ketenangan setelah bertahun-tahun hidup dalam luka.

Dengan perasaan yang masih kacau, aku langsung menunjukkan pesan-pesan itu kepada suamiku.

Ia membaca semuanya.

Dan seperti diriku, ia juga terdiam.

Tidak ada kata-kata.

Tidak ada komentar.

Hanya keheningan yang terasa semakin berat.

Setelah beberapa saat, ia menyuruhku segera mengembalikan ponsel itu kepada ibu.

Dan aku menurut.

Aku keluar kamar sambil berusaha terlihat biasa saja.

Aku menyerahkan ponsel itu kepada ibu dan mengatakan bahwa memorinya terlalu penuh sehingga perlu menghapus beberapa foto dan video.

Aku tidak mengatakan apa pun tentang pesan yang sudah kubaca.

Aku tidak bertanya.

Aku tidak marah.

Aku tidak menangis.

Setidaknya tidak saat itu.

Setelah kembali ke kamar, aku menyuruh adikku tidur karena hari sudah malam dan besok ia harus sekolah.

Adikku menurut dan segera keluar kamar.

Aku menutup pintu.

Lalu berbaring di samping suamiku.

Kamar itu tiba-tiba terasa sangat sunyi.

Dan di tengah keheningan itu, hanya ada satu kalimat yang akhirnya keluar dari mulutku.

Kok bisa ya?

Sebuah pertanyaan yang sebenarnya tidak benar-benar kutujukan kepada suamiku.

Melainkan kepada diriku sendiri.

Karena untuk kesekian kalinya dalam hidupku, aku kembali dipaksa memahami sesuatu yang tidak pernah bisa kupahami.

Bagaimana mungkin seorang ibu lebih ingin melihat anaknya kehilangan kebahagiaan daripada mempertahankannya?

Suamiku tidak memiliki jawaban.

Aku juga tidak.

Dan malam itu, untuk pertama kalinya sejak menikah, aku kembali merasakan ketakutan yang selama ini kupikir sudah berhasil kutinggalkan.

Setelah malam itu, aku dan suami berusaha untuk tidak terus-menerus memikirkan apa yang sudah kami baca.

Bukan karena kami baik-baik saja.

Bukan karena rasa kecewa itu hilang begitu saja.

Dan tentu saja bukan karena semuanya sudah selesai.

Justru sebaliknya.

Kami sama-sama tahu bahwa apa yang kami temukan malam itu bukanlah sesuatu yang kecil.

Tetapi kami juga sadar bahwa jika kami terus membiarkan diri tenggelam di dalamnya, maka kami hanya akan menghabiskan waktu dan tenaga untuk sesuatu yang berada di luar kendali kami.

Ada banyak hal dalam hidup yang bisa kami pilih.

Tetapi kami tidak bisa memilih apa yang dipikirkan orang lain.

Kami tidak bisa mengendalikan keinginan orang lain.

Dan kami tidak bisa memaksa seseorang untuk mendukung kebahagiaan kami.

Jadi setelah berbicara panjang malam itu, kami membuat keputusan sederhana.

Kami memilih untuk fokus pada kehidupan yang sedang kami bangun.

Bukan pada orang-orang yang ingin merusaknya.

Aku dan suami memilih kembali menjalani hari-hari kami seperti biasa.

Bekerja di pagi hari.

Pulang bersama.

Memasak bersama.

Menonton film bersama.

Berjalan-jalan di sore hari.

Dan menikmati hal-hal kecil yang selama ini tidak pernah benar-benar kumiliki.

Kadang kami masih mengingat kejadian itu.

Kadang rasa kecewa itu masih muncul tanpa diundang.

Tetapi kami berusaha untuk tidak menjadikannya pusat dari kehidupan kami.

Karena kami sudah terlalu lelah hidup di bawah bayang-bayang keputusan dan keinginan orang lain.

Untuk pertama kalinya, kami ingin hidup untuk diri kami sendiri.

Untuk kebahagiaan kami sendiri.

Dan mungkin itulah salah satu hal yang diajarkan pernikahan kepadaku.

Bahwa tidak semua luka harus terus digaruk agar sembuh.

Ada beberapa luka yang hanya bisa kita terima keberadaannya, lalu tetap melangkah meskipun bekasnya masih terasa.

Jadi kami melangkah.

Perlahan.

Hari demi hari.

Menikmati kehidupan sederhana yang kami miliki.

Karena setelah semua badai yang pernah kulewati, aku mulai menyadari bahwa kebahagiaan tidak selalu datang dalam bentuk yang besar.

Kadang kebahagiaan hanya berupa seseorang yang berjalan di sampingmu dan berkata,

Sudah, kita fokus sama hidup kita aja.

Dan untuk saat itu, itu sudah lebih dari cukup untuk membuatku bertahan.

Di tengah kehidupan yang perlahan mulai terasa tenang, Tuhan kembali menghadirkan sebuah kebahagiaan yang tidak pernah kubayangkan sebelumnya.

BAB 16

Aku Hamil

Aku hamil.

Aku sedang mengandung anak pertama kami.

Ketika pertama kali mengetahui kabar itu, aku sempat terdiam cukup lama. Rasanya sulit dipercaya bahwa di dalam tubuhku kini sedang tumbuh sebuah kehidupan baru.

Sebuah kehidupan yang suatu hari nanti akan memanggilku ibu.

Dan jujur saja, perasaan itu membuatku bahagia sekaligus takut dalam waktu yang bersamaan.

Bahagia karena untuk pertama kalinya aku merasakan sesuatu yang begitu indah.

Takut karena aku tidak pernah benar-benar memiliki gambaran tentang bagaimana menjadi seorang ibu yang baik.

Namun seiring berjalannya waktu, kebahagiaan itu perlahan mengalahkan ketakutanku.

Aku mulai membayangkan wajah anakku.

Mulai membayangkan bagaimana kehidupannya nanti.

Mulai membayangkan hal-hal sederhana yang selama ini tidak pernah berani kubayangkan untuk diriku sendiri.

Tetapi ternyata kehamilan tidak semudah yang sering terlihat dari luar.

Untuk pertama kalinya, aku merasakan perubahan besar pada tubuhku.

Tubuh yang selama ini begitu kukenal, perlahan berubah mengikuti kehidupan kecil yang sedang tumbuh di dalamnya.

Aku menjadi jauh lebih cepat lelah.

Tenagaku terasa cepat habis bahkan untuk melakukan aktivitas yang biasanya terasa ringan.

Aku juga lebih sering merasa lemas.

Namun yang paling berat adalah rasa mual yang datang setiap hari.

Bukan mual biasa.

Melainkan mual yang begitu hebat hingga terkadang membuatku tidak sanggup melakukan apa pun.

Ada hari-hari di mana aku berusaha tetap bekerja seperti biasa.

Berusaha terlihat kuat seperti yang selalu kulakukan selama ini.

Tetapi tubuhku tidak lagi bisa diajak berkompromi.

Beberapa kali aku terpaksa meminta izin pulang lebih awal dari kantor karena kondisiku benar-benar tidak memungkinkan untuk melanjutkan pekerjaan.

Aku hanya ingin berbaring.

Aku hanya ingin memejamkan mata.

Aku hanya ingin memberikan tubuhku kesempatan untuk beristirahat.

Dan perlahan, kamar menjadi tempat yang paling sering kutuju sepulang kerja.

Aku lebih banyak menghabiskan waktu beristirahat.

Lebih banyak tidur.

Lebih banyak mendengarkan tubuhku yang sedang bekerja keras menjaga kehidupan kecil di dalam rahimku.

Meski berat.

Meski melelahkan.

Meski ada hari-hari ketika aku merasa tidak sanggup lagi menghadapi mual yang datang tanpa ampun.

Namun setiap kali mengingat bahwa ada seorang anak yang sedang tumbuh di dalam diriku, aku selalu mencoba bertahan.

Karena untuk pertama kalinya dalam hidupku, ada seseorang yang bahkan belum lahir ke dunia, tetapi sudah memberiku alasan untuk menjaga diriku sendiri dengan lebih baik.

Dan tanpa kusadari, sejak saat itu aku tidak lagi hanya memikirkan tentang diriku.

Aku mulai memikirkan tentang kami. Tentang aku, suamiku, dan kehidupan kecil yang sedang tumbuh di antara cinta kami.

Di tengah kehamilanku yang semakin bertambah usia, kehidupan di rumah tetap berjalan seperti biasa.

Suatu hari, ibu memanggilku.

Saat itu aku sedang berada di rumah dan berusaha beristirahat karena tubuhku masih sering merasa lelah dan mual.

Ketika keluar kamar, aku melihat sebuah lemari besar yang sebelumnya tidak pernah ada di rumah kami.

Ukurannya cukup besar.

Bahkan menurutku terlalu besar untuk rumah kontrakan kami yang saat itu tidak terlalu luas.

Aku sempat memandangnya beberapa saat sebelum akhirnya bertanya kepada ibu.

Lemari sebesar ini buat apa, Bu?

Terus mau ditaruh di mana?

Ibu terlihat cukup bersemangat saat menjawab.

Katanya lemari itu adalah lemari bekas milik seseorang yang sebelumnya memiliki usaha laundry.

Lalu dengan penuh keyakinan ia mengatakan bahwa dirinya ingin membuka usaha laundry pakaian.

Aku terdiam sejenak.

Bukan karena tidak setuju.

Bukan juga karena ingin melarang.

Justru sebaliknya.

Aku bertanya karena khawatir.

Karena aku tahu usaha laundry bukan pekerjaan yang ringan.

Ada pakaian yang harus dicuci.

Ada pakaian yang harus dijemur.

Ada pakaian yang harus disetrika.

Dan semuanya membutuhkan tenaga serta waktu yang tidak sedikit.

Apalagi saat itu aku tahu kondisi ibu dan papa juga tidak selalu memiliki waktu luang yang banyak.

Karena itulah aku kembali bertanya.

Yakin, Bu?

Nanti kalau capek bagaimana?

Yang nyuci siapa?

Yang setrika siapa?

Lagipula kita belum punya mesin cuci.

Pertanyaan-pertanyaan itu keluar bukan untuk menjatuhkan semangatnya.

Aku hanya mencoba memikirkan hal-hal yang mungkin akan menjadi kesulitan nantinya.

Namun ibu tampaknya sudah memiliki keyakinannya sendiri.

Ia tidak terlalu menanggapi kekhawatiranku.

Dengan santai ia mengatakan bahwa dirinya dan papa yang akan menjalankan semuanya.

Mereka yang akan mengurus usaha itu.

Mereka yang akan mengerjakannya.

Dan setelah mendengar jawaban tersebut, aku memilih tidak melanjutkan pembicaraan.

Karena aku tahu, ketika ibu sudah memiliki keinginan terhadap sesuatu, biasanya ia sudah membuat keputusan di dalam pikirannya.

Jadi aku hanya mengangguk.

Dan memilih mendukung saja.

Bagaimanapun juga, aku berharap usaha itu berhasil.

Aku berharap apa yang sedang direncanakan ibu bisa berjalan baik dan membuatnya bahagia.

Meskipun saat itu, jauh di dalam hati, masih ada sedikit keraguan yang tidak bisa benar-benar kujelaskan.

Tetapi seperti banyak hal lainnya dalam hidupku, aku memilih menyimpannya sendiri dan membiarkan waktu yang menjawab semuanya.

Malam itu, seperti biasanya, aku bercerita kepada suamiku tentang apa yang terjadi di rumah.

Aku menceritakan bahwa ibu ternyata tidak hanya berencana membuka usaha laundry, tetapi juga sudah menyewa sebuah toko kecil untuk memulai usahanya.

Suamiku mendengarkan sambil sesekali mengangguk.

Lalu ia bertanya,

Laundry-nya nyuci pakai apa?

Aku hanya mengangkat bahu.

Jujur saja, aku juga tidak tahu.

Karena sampai saat itu kami memang belum memiliki mesin cuci.

Dan setahuku, pakaian-pakaian pelanggan masih dicuci secara manual.

Suamiku terdiam beberapa saat.

Entah apa yang sedang ia pikirkan saat itu.

Hari-hari berikutnya tetap berjalan seperti biasa.

Aku bekerja.

Suamiku bekerja.

Dan usaha laundry ibu perlahan mulai berjalan.

Memang belum banyak pelanggan yang datang, tetapi setidaknya sudah ada orang yang mulai mempercayakan pakaian mereka kepada usaha baru itu.

Suatu sore sepulang kerja, aku dan suami melihat ibu dan papa sedang sibuk memilah pakaian-pakaian pelanggan laundry di rumah.

Suamiku kemudian ikut duduk dan mengobrol bersama mereka.

Ia bertanya bagaimana perkembangan usaha laundry tersebut.

Dan untuk pertama kalinya setelah beberapa waktu, aku melihat ibu menjawab dengan wajah yang benar-benar terlihat senang.

Ia bercerita bahwa pelanggan mulai berdatangan.

Bahwa usahanya perlahan mulai berjalan sesuai harapannya.

Mendengar itu, suaminya ikut tersenyum.

Namun tidak lama kemudian ia kembali bertanya,

Kalau nanti pelanggannya tambah banyak bagaimana, Bu?

Yakin masih sanggup nyuci semuanya pakai tangan?

Ibu tertawa kecil.

Lalu menjawab dengan santai,

Ya disanggup-sanggupin.

Mau gimana lagi.

Mau beli mesin cuci juga belum mampu.

Uangnya belum ada.

Gaji papa juga untuk kebutuhan harian adik.

Setelah mendengar jawaban itu, suasana mendadak menjadi sedikit hening.

Aku dan suami saling berpandangan sebentar.

Aku tidak terlalu memikirkan apa pun saat itu.

Sampai akhirnya suami mengucapkan sesuatu yang bahkan tidak kusangka.

Apa ibu mau dibantu beli mesin cuci?

Semua orang langsung menoleh kepadanya.

Suami melanjutkan,

Tapi kredit ya, Bu.

Saya cuma bisa bantu bayarin uang mukanya.

Nanti cicilannya ibu yang lanjutin.

Aku langsung terdiam.

Papa juga terdiam.

Dan sebelum siapa pun sempat mengatakan apa-apa, ibu langsung mengiyakan tawaran itu.

Tanpa ragu.

Tanpa berpikir lama.

Ia terlihat sangat senang mendengar kemungkinan bahwa usahanya bisa memiliki mesin cuci sendiri.

Sementara aku hanya duduk di sana dalam diam.

Bukan karena tidak setuju.

Bukan karena marah.

Aku hanya tidak tahu harus berkata apa.

Karena sekali lagi, aku melihat suaminya berusaha membantu keluargaku dengan caranya sendiri.

Berusaha meringankan kesulitan yang bahkan sebenarnya bukan tanggung jawabnya.

Dan saat itu, aku hanya bisa memandangnya sambil diam-diam merasa bersyukur.

Karena laki-laki yang duduk di sampingku itu selalu memiliki hati yang jauh lebih besar daripada yang sering ia tunjukkan kepada orang lain.

Beberapa hari setelah pembicaraan itu, aku dan suami akhirnya pergi ke sebuah toko elektronik milik kenalannya.

Perjalanan itu sebenarnya terasa biasa saja.

Tetapi di sepanjang jalan, pikiranku terus memikirkan keputusan yang baru saja dibuat oleh suamiku.

Karena sejujurnya, aku tahu persis bagaimana ia bekerja keras setiap hari untuk mendapatkan penghasilannya.

Aku tahu bahwa uang yang dimilikinya bukan uang yang datang dengan mudah.

Dan aku juga tahu bahwa membantu membeli mesin cuci untuk usaha laundry ibu bukanlah tanggung jawab yang harus ia ambil.

Karena itulah, sesampainya di toko elektronik, aku kembali bertanya kepadanya.

Aku hanya ingin memastikan.

Aku hanya ingin memberinya kesempatan untuk berubah pikiran jika memang ia merasa keberatan.

Yakin?

Benar-benar yakin mau bantu beli mesin cuci buat ibu?

Suamiku menoleh kepadaku.

Lalu menjawab dengan tenang,

Iya.

Sudah nggak apa-apa.

Kasihlah ibu kalau harus nyuci semuanya pakai tangan.

Apalagi kalau nanti pelanggan laundry-nya makin banyak.

Jawabannya sederhana.

Sesederhana itu.

Seolah apa yang sedang ia lakukan adalah sesuatu yang biasa.

Padahal bagiku tidak.

Karena aku tahu tidak semua orang bersedia membantu dengan tulus tanpa diminta.

Tidak semua orang bersedia memikirkan kesulitan orang lain seperti kesulitannya sendiri.

Aku hanya terdiam mendengarkan.

Dan sekali lagi, aku merasa beruntung dipertemukan dengan laki-laki seperti dirinya.

Laki-laki yang sering kali lebih sibuk memikirkan bagaimana membantu orang lain dibanding memikirkan dirinya sendiri.

Setelah itu kami mulai melihat-lihat berbagai mesin cuci yang tersedia.

Ada yang ukurannya besar.

Ada yang ukurannya kecil.

Ada yang harganya cukup terjangkau.

Ada juga yang jauh di luar kemampuan kami saat itu.

Kami berjalan dari satu mesin ke mesin lainnya sambil membaca spesifikasinya.

Sesekali bertanya kepada pegawai toko.

Sesekali berdiskusi tentang mana yang paling cocok untuk usaha laundry ibu yang baru saja berjalan.

Karena tujuan kami bukan membeli yang paling mahal.

Bukan juga membeli yang paling canggih.

Kami hanya ingin mencari mesin yang cukup kuat untuk membantu pekerjaan ibu sehari-hari.

Mesin yang bisa meringankan tenaga yang harus dikeluarkan untuk mencuci pakaian pelanggan.

Dan di tengah deretan mesin cuci yang berjajar rapi itu, aku kembali memperhatikan suamiku.

Bagaimana ia begitu serius membandingkan satu mesin dengan mesin lainnya.

Bagaimana ia memikirkan kebutuhan usaha ibu seolah itu adalah usahanya sendiri.

Dan saat itu aku kembali menyadari satu hal.

Bahwa kebaikan sering kali tidak datang dalam bentuk kata-kata yang indah.

Kadang kebaikan hadir dalam bentuk seseorang yang diam-diam memikirkan beban orang lain, lalu berusaha meringankannya tanpa pernah diminta.

Dan itulah yang sedang dilakukan suamiku hari itu.

Mesin cuci yang kami pilih akhirnya sampai di rumah.

Aku masih ingat bagaimana suasana rumah saat itu.

Sebuah mobil pengangkut berhenti di depan rumah kontrakan kami, lalu beberapa orang mulai menurunkan mesin cuci yang selama ini hanya menjadi rencana dan pembicaraan.

Ibu yang melihatnya langsung keluar rumah.

Wajahnya terlihat begitu bahagia.

Bahagia yang tulus dan sulit disembunyikan.

Bahkan sebelum mesin itu benar-benar ditempatkan di tempat yang sudah disiapkan, ibu sudah terlihat tidak sabar ingin segera mencobanya.

Aku hanya berdiri memperhatikan dari kejauhan.

Melihat bagaimana ibu dan papa membantu menyiapkan semuanya.

Melihat bagaimana mereka memperhatikan setiap penjelasan tentang cara menggunakan mesin tersebut.

Dan untuk pertama kalinya setelah beberapa waktu, aku melihat semangat yang berbeda di wajah mereka.

Terutama di wajah ibu.

Setelah semuanya siap, ibu langsung mencoba menjalankan mesin cuci itu.

Suara putaran pertama mesin yang mulai bekerja membuatnya tersenyum puas.

Mungkin bagi orang lain itu hanya sebuah mesin cuci biasa.

Tetapi bagi ibu, itu adalah alat yang bisa membantu meringankan pekerjaannya.

Dan bagi usaha laundry yang baru dirintisnya, itu adalah sebuah langkah maju yang cukup besar.

Papa pun terlihat ikut bersemangat.

Mereka mulai membicarakan pelanggan-pelanggan yang sudah datang.

Mulai membahas rencana ke depan.

Mulai membicarakan bagaimana usaha itu bisa berkembang lebih baik lagi.

Dan melihat semua itu, aku ikut merasa senang.

Karena untuk sementara waktu, rumah kami terasa dipenuhi harapan.

Harapan bahwa usaha yang sedang mereka bangun bisa berhasil.

Harapan bahwa kerja keras mereka akan membuahkan hasil.

Harapan bahwa kehidupan kami bisa menjadi sedikit lebih baik dari sebelumnya.

Aku melirik ke arah suamiku yang berdiri tidak jauh dariku.

Ia hanya tersenyum melihat ibu dan papa yang begitu bersemangat.

Tidak ada rasa ingin dipuji.

Tidak ada sikap seolah-olah ia telah melakukan sesuatu yang besar.

Padahal aku tahu, tanpa bantuannya, mungkin mesin cuci itu belum bisa berada di rumah kami saat itu.

Dan seperti biasanya, ia memilih diam.

Membiarkan kebahagiaan orang lain menjadi hadiah yang cukup untuk dirinya sendiri.

Sementara aku hanya memandangnya dalam diam.

Dan sekali lagi, aku merasa bersyukur.

Karena laki-laki yang menjadi suamiku itu selalu menemukan cara untuk membantu orang lain, bahkan ketika orang lain tidak menyadari betapa besar kebaikan yang telah ia berikan.

Malam itu, setelah semua aktivitas selesai dan rumah mulai sepi, aku dan suami kembali berada di kamar kami.

Seperti biasanya, sebelum tidur kami sering menghabiskan waktu dengan mengobrol tentang banyak hal.

Tentang pekerjaan.

Tentang keluarga.

Tentang rencana-rencana kecil yang ingin kami lakukan.

Dan malam itu, ada satu hal yang sudah beberapa hari ingin kusampaikan kepadanya.

Aku bercerita bahwa kontrak kerjaku akan diperpanjang.

Seharusnya itu menjadi kabar yang baik.

Karena di masa seperti sekarang, memiliki pekerjaan yang stabil adalah sesuatu yang patut disyukuri.

Tetapi entah kenapa, aku tidak merasakan kebahagiaan saat mendengar kabar itu.

Justru sebaliknya.

Aku merasa bingung.

Aku merasa ragu.

Dan semakin lama aku memikirkannya, semakin aku merasa tidak ingin melanjutkan kontrak tersebut.

Aku kemudian menceritakan semuanya kepada suamiku.

BAB 17

Belajar Memilih untuk Diriku Sendiri

Aku mengatakan bahwa akhir-akhir ini kehamilanku terasa cukup berat.

Aku sering merasa lemas.

Aku lebih cepat kelelahan dibanding biasanya.

Mual yang kurasakan juga sering kali datang tanpa bisa kutebak.

Bahkan beberapa kali aku harus pulang lebih awal dari kantor karena tubuhku benar-benar tidak sanggup melanjutkan pekerjaan.

Aku mencoba menjelaskan semua yang kurasakan.

Menjelaskan bahwa mungkin untuk saat ini aku tidak siap bekerja sambil menjalani kehamilan.

Setelah selesai bercerita, aku menunggu jawabannya.

Aku tidak tahu apa yang akan ia katakan.

Mungkin menyuruhku bertahan.

Mungkin memintaku mempertimbangkan kembali.

Atau mungkin mengingatkanku tentang kebutuhan keuangan kami ke depan.

Namun ternyata tidak.

Ia hanya mendengarkan.

Lalu dengan tenang mengatakan bahwa keputusan itu sepenuhnya ada di tanganku.

Ia tidak memaksaku untuk tetap bekerja.

Ia juga tidak memaksaku untuk berhenti.

Baginya, yang paling penting adalah kenyamananku dan kondisi kesehatan kami berdua.

Aku dan bayi yang sedang kukandung.

Kalimat itu membuatku terdiam.

Karena sekali lagi, aku dihadapkan pada sesuatu yang masih terasa asing bagiku.

Kebebasan untuk memilih.

Selama hidupku, terlalu banyak keputusan yang dibuat oleh orang lain atas namaku.

Terlalu banyak jalan yang harus kulalui tanpa pernah benar-benar ditanya apakah aku menginginkannya atau tidak.

Tetapi malam itu berbeda.

Suamiku tidak mengambil keputusan untukku.

Ia mempercayaku untuk mengambil keputusan bagi diriku sendiri.

Dan entah kenapa, hal sederhana seperti itu terasa begitu berharga.

Aku tersenyum kecil sambil menyandarkan kepala di bahunya.

Tidak ada perdebatan.

Tidak ada tekanan.

Hanya sebuah percakapan sederhana antara dua orang yang sedang mencoba menjalani kehidupan bersama.

Dan setelah itu, kami memejamkan mata.

Membiarkan rasa lelah hari itu perlahan menghilang.

Lalu tertidur dengan tenang, tanpa menyadari bahwa kehidupan akan terus membawa kami menuju cerita-cerita baru yang belum pernah kami

bayangkan sebelumnya.

Keesokan harinya, aku berangkat bekerja seperti biasa.

Namun ada satu hal yang berbeda.

Hari itu aku datang ke kantor dengan sebuah keputusan yang sudah kupikirkan cukup lama.

Keputusan yang semalam juga sudah kubicarakan dengan suamiku.

Sepanjang perjalanan menuju kantor, aku masih memikirkan semuanya.

Tentang pekerjaanku.

Tentang kehamilanku.

Tentang kehidupan yang akan berubah setelah aku tidak lagi bekerja.

Jujur saja, ada sedikit rasa takut.

Karena selama ini aku terbiasa memiliki penghasilan sendiri.

Terbiasa bekerja.

Terbiasa menghabiskan sebagian besar waktuku di kantor.

Tetapi di sisi lain, aku juga tahu kondisi tubuhku saat itu tidak sedang baik-baik saja.

Aku terlalu sering merasa lemas.

Terlalu sering merasa kelelahan.

Dan terlalu sering memaksakan diri untuk tetap terlihat kuat meskipun sebenarnya tubuhku sedang meminta istirahat.

Sesampainya di kantor, aku memberanikan diri menyampaikan niatku untuk mengundurkan diri.

Aku menjelaskan bahwa kontrakku memang diperpanjang, tetapi aku memilih untuk tidak melanjutkannya.

Alasannya sederhana.

Aku ingin fokus pada kehamilanku.

Aku ingin memberikan waktu bagi diriku sendiri untuk beristirahat.

Dan aku ingin menjaga kondisi tubuhku sebaik mungkin untuk anak yang sedang tumbuh di dalam rahimku.

Beberapa rekan kerja terlihat terkejut mendengarnya.

Sebagian lainnya terlihat menyayangkan keputusanku.

Mereka mengatakan bahwa aku termasuk karyawan yang baik.

Mereka juga berharap aku mempertimbangkannya kembali.

Dan jujur saja, mendengar semua itu membuat hatiku hangat.

Karena setidaknya aku tahu bahwa keberadaanku selama bekerja dihargai oleh mereka.

Namun meskipun begitu, keputusanku tidak berubah.

Karena untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku memilih diriku sendiri.

Atau lebih tepatnya, aku memilih kami.

Aku dan bayi yang sedang kukandung.

Pekerjaan memang penting.

Penghasilan juga penting.

Tetapi saat itu, kesehatan dan kenyamananku jauh lebih penting daripada semuanya.

Dan untuk pertama kalinya, aku tidak merasa bersalah karena memilih beristirahat.

Aku tidak merasa egois karena memprioritaskan diriku sendiri.

Karena sekarang aku tidak lagi hanya bertanggung jawab atas hidupku.

Ada kehidupan kecil yang bergantung padaku.

Dan aku ingin menjaganya sebaik mungkin.

Maka hari itu, dengan segala rasa haru dan ketidakpastian yang menyertainya, aku resmi mengambil langkah baru dalam hidupku.

Langkah yang belum pernah kuambil sebelumnya.

Meninggalkan pekerjaanku demi mempersiapkan diri menjadi seorang ibu.

Hari itu aku pulang lebih cepat dari biasanya.

Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, aku pulang ke rumah bukan sebagai seorang pekerja yang baru selesai bekerja, melainkan sebagai seseorang yang baru saja menutup satu babak dalam hidupnya.

Sesampainya di rumah, ibu langsung bertanya kenapa aku pulang lebih awal.

Aku menjawab dengan jujur.

Aku mengatakan bahwa aku sudah mengundurkan diri dari pekerjaanku.

Awalnya ibu hanya diam.

Namun tidak lama kemudian, aku bisa melihat raut wajahnya berubah.

Ia terlihat tidak senang.

Menurutnya, aku mengambil keputusan terlalu cepat.

Ia juga mengatakan bahwa seharusnya aku meminta pertimbangannya terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk berhenti bekerja.

Aku hanya menjelaskan bahwa keputusan itu tidak kuambil sendirian.

Aku sudah membicarakannya dengan suamiku.

Kami sudah mempertimbangkannya bersama.

Aku juga merasa kondisi kehamilanku memang tidak memungkinkan untuk terus bekerja seperti sebelumnya.

Tetapi entah kenapa, jawaban itu justru membuat ibu semakin tidak suka.

Aku tidak tahu apakah karena aku tidak meminta pendapatnya.

Atau karena sekarang aku lebih sering berdiskusi dengan suamiku dibanding dengannya.

Yang jelas, aku bisa merasakan ketidaksenangan itu.

Dan seperti biasanya, aku memilih diam.

Aku sudah terlalu lelah untuk berdebat.

Terlalu lelah untuk menjelaskan alasan yang sebenarnya tidak ingin dipahami.

Jadi aku membiarkan pembicaraan itu berhenti dengan sendirinya.

Namun ternyata pembicaraan belum selesai.

Tiba-tiba ibu mengatakan sesuatu yang membuatku kembali terdiam.

Ia bercerita bahwa kakek dan tanteku yang berada di Jakarta berencana datang ke Banjarmasin.

Bukan hanya berkunjung.

Tetapi tinggal bersama kami.

Lalu tanpa banyak basa-basi, ibu memintaku membelikan tiket pesawat untuk mereka.

Aku tidak langsung menjawab.

Jujur saja, pikiranku langsung dipenuhi banyak pertanyaan.

Rumah kontrakan kami tidak besar.

Kamar hanya ada dua.

Belum lagi usaha laundry yang sedang dijalankan ibu dan papa sudah mulai memenuhi sebagian besar ruang di rumah dengan pakaian-pakaian pelanggan.

Bahkan untuk penghuni rumah yang ada saat itu saja, ruang yang tersedia sudah terasa semakin sempit.

Dan sekarang ibu ingin membawa kakek serta tanteku untuk tinggal bersama kami.

Aku tidak mengerti.

Benar-benar tidak mengerti.

Aku mencoba membayangkan bagaimana semuanya akan berjalan.

Di mana mereka akan tidur.

Bagaimana kehidupan sehari-hari nantinya.

Bagaimana kondisi rumah yang sudah penuh itu akan menampung lebih banyak orang lagi.

Tetapi seperti banyak hal lainnya dalam hidupku, aku tidak bertanya.

Aku tidak membantah.

Aku tidak berkomentar.

Aku hanya mengangguk pelan.

Karena saat itu aku sudah terlalu lelah untuk mempertanyakan keputusan-keputusan yang bahkan tidak pernah melibatkanku.

Lalu aku berdiri.

Meninggalkan ruang itu.

Dan memilih masuk ke dalam kamar.

Bukan karena aku marah.

Melainkan karena aku sudah tidak memiliki tenaga untuk membahas sesuatu yang aku tahu kemungkinan besar tetap akan terjadi, apa pun pendapatku.

Dan sekali lagi, aku hanya bisa duduk diam di dalam kamar sambil mencoba memahami kehidupan yang terus bergerak tanpa pernah benar-benar menanyakan apakah aku siap menjalaninya atau tidak.

Memang selalu begitu, bukan?

Sejak kecil aku tidak pernah benar-benar dilibatkan dalam banyak hal yang menyangkut hidupku sendiri.

Keputusan dibuat.

Rencana disusun.

Lalu aku hanya diberi tahu setelah semuanya ditentukan.

Mungkin karena itulah, saat ibu mengatakan bahwa kakek dan tanteku akan datang dan tinggal bersama kami, aku tidak lagi terkejut seperti dulu.

Aku hanya merasa lelah.

Lelah karena untuk kesekian kalinya, sesuatu yang akan memengaruhi kehidupanku diputuskan tanpa pernah menanyakan bagaimana pendapatku.

Sore harinya, suamiku pulang bekerja seperti biasa.

Saat melihatnya masuk ke dalam rumah, tiba-tiba aku merasa tidak ingin berada di rumah saat itu.

Aku ingin keluar.

Aku ingin menghirup udara segar.

Aku ingin menjauh sejenak dari segala hal yang memenuhi kepalaku.

Jadi aku berkata kepada suamiku bahwa aku ingin jalan-jalan.

Tidak ada tujuan khusus.

Aku hanya ingin keluar rumah.

Seperti biasanya, ia tidak banyak bertanya.

Ia hanya mengangguk dan berkata, "Ya sudah, kita jalan."

Lalu ia segera bersiap.

Beberapa saat kemudian kami sudah berada di atas motor, menyusuri jalanan Kota Banjarmasin yang mulai ramai menjelang malam.

Namun sepanjang perjalanan, aku lebih banyak diam.

Tidak seperti biasanya.

Biasanya aku selalu punya banyak cerita.

Tentang apa yang kulihat.

Tentang apa yang kupikirkan.

Atau sekadar membicarakan hal-hal kecil yang sebenarnya tidak penting.

Tetapi malam itu tidak.

Aku hanya diam.

Dan sepertinya suamiku menyadarinya.

Ia tidak langsung bertanya.

Ia membiarkanku menikmati keheningan sampai akhirnya kami berhenti di sebuah tempat makan.

Setelah memesan makanan, barulah ia menatapku dan bertanya dengan pelan,

Kamu kenapa?

Dari tadi diam aja.

Aku menunduk beberapa saat.

Lalu akhirnya bercerita.

Aku mengatakan bahwa siang tadi aku baru saja membelikan tiket pesawat untuk kakek dan tanteku.

Aku juga mengatakan bahwa ibu ingin mereka datang ke Banjarmasin dan tinggal bersama kami.

Aku melihat ekspresi suamiku berubah.

Ia tampak terkejut.

Sama terkejutnya denganku ketika pertama kali mendengarnya.

Karena rumah kontrakan kami memang tidak besar.

Dan kondisi rumah saat itu sudah cukup penuh dengan penghuni serta kebutuhan usaha laundry yang sedang dijalankan.

Namun setelah beberapa saat terdiam, ia tidak banyak berkomentar.

Mungkin karena ia juga tidak tahu harus berkata apa.

Mungkin karena ia memahami bahwa keputusan itu sudah dibuat bahkan sebelum kami sempat memikirkannya.

Atau mungkin karena ia tahu aku tidak sedang membutuhkan solusi.

Aku hanya ingin didengarkan.

Jadi malam itu ia hanya mendengarkan.

Membiarkanku mengeluarkan apa yang mengganjal di hati tanpa menghakimi atau menyuruhku melakukan sesuatu.

Dan entah kenapa, itu sudah cukup membuatku sedikit lebih tenang.

Setelah makanan kami habis, kami tidak berlama-lama di sana.

Kami memutuskan pulang ke rumah.

Kembali ke kehidupan yang menunggu kami.

Kembali ke rumah yang sebentar lagi akan menjadi lebih ramai.

Dan sepanjang perjalanan pulang, aku menyandarkan kepalaku pada berbagai pikiran yang belum menemukan jawabannya.

Sementara suamiku tetap berada di sampingku.

Diam.

Namun kehadirannya membuat semuanya terasa sedikit lebih ringan.

Karena meskipun banyak hal dalam hidupku masih terjadi tanpa persetujuanku, setidaknya sekarang aku tidak lagi harus menghadapinya sendirian.

Beberapa waktu kemudian, kakek dan tanteku akhirnya tiba di Banjarmasin.

Seperti yang sudah direncanakan sebelumnya, mereka datang untuk tinggal bersama kami.

Dan sejak hari pertama kedatangan mereka, rumah yang sebelumnya sudah terasa sempit menjadi semakin penuh.

Aku memperhatikan bagaimana semuanya mulai diatur ulang agar semua orang memiliki tempat untuk beristirahat.

Namun semakin aku melihatnya, semakin sulit bagiku untuk memahami keputusan yang telah dibuat.

Kakek dan tanteku menempati kamar yang sebelumnya digunakan oleh ibu, papa, dan adikku.

Sementara itu, ibu, papa, dan adikku justru pindah ke bagian belakang rumah.

Di dekat dapur.

Di sebuah kamar darurat yang dibuat hanya dalam waktu sehari menggunakan seng.

Aku masih ingat saat pertama kali melihatnya.

Dadaku terasa sesak.

Bukan karena kamar itu tidak bisa digunakan.

Tetapi karena aku tahu bagaimana rasanya berada di dalam ruangan yang seluruh dindingnya terbuat dari seng.

Saat siang hari datang, panasnya akan terperangkap di dalam.

Udara menjadi pengap.

Dan suhu di dalamnya terasa menyengat.

Bahkan terkadang seperti berada di dalam oven.

Yang membuatku sedih adalah kenyataan bahwa mereka sebenarnya tidak perlu melakukan itu.

Aku dan suamiku sudah berusaha menyediakan tempat tinggal yang layak.

Mungkin tidak mewah.

Mungkin tidak besar.

Tetapi setidaknya masih cukup nyaman untuk ditinggali.

Karena itulah aku tidak bisa memahami mengapa semuanya harus menjadi seperti ini.

Aku memandangi kamar seng itu berkali-kali.

Mencoba mencari jawaban yang tidak pernah kutemukan.

Dan seperti biasanya, pikiranku kembali dipenuhi pertanyaan.

Kenapa harus seperti ini?

Kenapa harus selalu ibu?

Karena sejauh yang kutahu, kakekku memiliki banyak anak.

Tanteku juga memiliki saudara-saudara lain.

Mereka bukan hanya memiliki ibu seorang.

Mereka memiliki keluarga besar.

Mereka memiliki banyak orang yang seharusnya bisa ikut berbagi tanggung jawab.

Tetapi entah kenapa, pada akhirnya semuanya selalu kembali kepada ibu.

Dan karena semuanya kembali kepada ibu, secara tidak langsung semuanya juga ikut masuk ke dalam kehidupanku.

Aku tidak mengatakan bahwa membantu keluarga adalah hal yang salah.

Tidak.

Aku memahami bahwa keluarga memang saling membantu ketika ada yang membutuhkan.

Namun yang tidak pernah bisa kupahami adalah mengapa bantuan itu seolah selalu menjadi tanggung jawab orang yang sama.

Mengapa beban itu selalu jatuh ke pundak yang sama.

Dan mengapa tidak ada seorang pun yang tampak mempertanyakan hal tersebut.

Aku hanya berdiri diam memperhatikan semuanya.

Sama seperti selama bertahun-tahun sebelumnya.

Memperhatikan keputusan-keputusan yang terus terjadi di sekitarku.

Keputusan yang sering kali tidak kumengerti.

Keputusan yang kadang membuatku sedih.

Namun tetap harus kuterima karena aku tidak tahu lagi harus berbuat apa.

Dan malam itu, saat melihat ibu, papa, dan adikku tidur di kamar kecil berdinding seng di belakang rumah, aku kembali merasakan perasaan yang sudah sangat akrab dalam hidupku.

Perasaan bahwa ada banyak hal yang terjadi di sekitarku yang sampai hari ini masih belum mampu kupahami.

Hari-hari terus berjalan seperti biasa.

Karena aku sudah tidak bekerja lagi, sebagian besar waktuku kini kuhabiskan di rumah.

Saat itu usia kehamilanku sudah memasuki bulan ketiga.

Namun berbeda dengan cerita sebagian orang yang mengatakan mual akan mulai berkurang setelah beberapa minggu, aku justru masih merasakan semuanya dengan sangat hebat.

Tubuhku sering lemas.

Kepalaku sering terasa pusing.

Dan mual itu masih datang hampir setiap hari tanpa ampun.

Ada hari-hari di mana aku bahkan kesulitan untuk sekadar makan.

Bukan karena tidak ingin.

Tetapi karena setiap kali melihat makanan, rasa mual itu kembali datang dan membuatku ingin muntah.

Hari itu adalah salah satu hari terburuk yang kuingat.

Sejak pagi kepalaku terasa sangat berat.

Tubuhku juga tidak memiliki tenaga.

Setelah suamiku berangkat bekerja, aku memilih kembali ke kamar dan berbaring.

Aku hanya ingin tidur.

Aku hanya ingin rasa pusing itu sedikit berkurang.

Bahkan untuk makan pun aku tidak sanggup.

Dan entah bagaimana, apa yang sedang kurasakan saat itu justru terlihat seperti kesalahan di mata ibuku.

Tiba-tiba pintu kamarku terbuka dengan keras.

Begitu keras hingga membuatku yang sedang tertidur langsung terbangun karena kaget.

Aku bahkan belum benar-benar sadar ketika ibu mulai berbicara.

Atau lebih tepatnya, membentak.

Saat melihatku masih berbaring di atas kasur, ia langsung berkata,

Mentang-mentang lagi bunting ya, kerjaan lo cuma tiduran doang.

Kayak orang hidup segan mati nggak mau.

Kenapa nggak mati aja sekalian!

Keluar sana! Nyapu! Ngepel!

Aku membeku.

Benar-benar membeku.

Bukan karena takut.

Tetapi karena kaget.

Dan karena sakit hati yang datang begitu cepat hingga aku bahkan tidak tahu bagaimana harus bereaksi.

Aku hanya menatapnya.

Tidak menjawab.

Tidak membela diri.

Tidak menjelaskan bahwa aku sedang pusing.

Tidak menjelaskan bahwa aku sedang mual.

Tidak menjelaskan bahwa tubuhku benar-benar tidak sanggup.

Karena aku tahu, saat itu apa pun yang kukatakan tidak akan mengubah apa-apa.

Akhirnya aku bangun dan keluar kamar.

Aku mencoba melihat apa yang sebenarnya bisa kukerjakan.

Namun ketika sampai di ruang tengah, aku hanya bisa berdiri diam.

Tumpukan pakaian pelanggan laundry memenuhi ruangan.

Berserakan di berbagai sudut.

Menumpuk di lantai.

Menutupi sebagian besar area yang biasanya digunakan untuk berjalan.

Aku bahkan bingung harus mulai dari mana.

Jangankan menyapu atau mengepel.

Untuk menemukan ruang kosong untuk berdiri saja terasa sulit.

Dan yang paling kutakutkan adalah jika pakaian-pakaian itu tidak sengaja tercampur.

Karena aku tahu siapa yang akan disalahkan jika itu terjadi.

Aku masih berdiri di sana ketika tanpa sengaja mataku mengarah ke kamar tanteku.

Pintu kamarnya terbuka.

Dan di dalam sana, ia sedang berbaring santai sambil bermain telepon genggam.

Sehat.

Tidak hamil.

Tidak sedang mual.

Tidak sedang pusing.

Tidak sedang kesulitan berdiri seperti diriku.

Namun tidak ada bentakan.

Tidak ada kemarahan.

Tidak ada tuntutan untuk keluar membantu.

Bahkan ibu terlihat mengobrol dengannya dengan santai sambil sesekali bercanda.

Saat itulah dadaku terasa semakin sesak.

Bukan karena lantai yang belum disapu.

Bukan karena pekerjaan rumah.

Tetapi karena aku merasa diperlakukan berbeda.

Dan untuk sesaat, aku kembali merasa seperti anak kecil yang dulu.

Anak yang selalu berusaha mengerti.

Anak yang selalu berusaha menurut.

Tetapi tetap menjadi orang yang paling mudah disalahkan.

Aku ingin menangis.

Sangat ingin menangis.

Namun aku menahannya.

Aku menahan semuanya sekuat tenaga.

Karena saat itu hanya ada satu hal yang kupikirkan.

Anak yang sedang tumbuh di dalam kandunganku.

Aku tidak ingin ia ikut merasakan betapa hancurnya aku saat itu.

Aku tidak ingin ia ikut merasakan kesedihan yang sedang memenuhi dadaku.

Jadi aku menelan semuanya sendirian.

Seperti yang selalu kulakukan.

Lalu perlahan aku kembali masuk ke kamar.

Menutup pintu.

Dan memilih berbaring lagi.

Sementara dari luar kamar, aku masih bisa mendengar ibu menggerutu dengan nada kesal.

Dan untuk pertama kalinya sejak mengetahui bahwa aku akan menjadi seorang ibu, aku mulai bertanya dalam hati,

Jika suatu hari anakku sedang sakit, sedang lemah, dan membutuhkan pelukan...

akankah aku sanggup mengatakan hal-hal seperti itu kepadanya?

Dan saat itu juga, aku tahu jawabannya.

Tidak.

Aku tidak akan pernah sanggup.

Sore harinya, suamiku pulang bekerja seperti biasa.

Aku mendengar suara motornya berhenti di depan rumah. Mendengar langkah kakinya masuk ke dalam rumah. Mendengar suara salam yang selalu ia ucapkan setiap kali pulang.

Dan seperti biasanya, aku berusaha terlihat baik-baik saja.

Aku menyambutnya.

Aku berbicara dengannya.

Aku menjawab pertanyaannya.

Seolah tidak ada apa-apa yang terjadi hari itu.

Padahal sebenarnya ada begitu banyak hal yang sedang kusimpan di dalam hati.

Begitu banyak hal yang sejak siang terus memenuhi pikiranku.

Namun ketika melihatnya pulang dalam keadaan lelah setelah bekerja seharian, aku tidak jadi menceritakan apa pun.

Aku memilih diam.

Bukan karena aku tidak percaya kepadanya.

Bukan karena aku tidak ingin didengar.

Tetapi karena aku benar-benar tidak tahu harus memulai dari mana.

Bagaimana aku harus menjelaskan bahwa aku dibentak hanya karena sedang berbaring saat hamil?

Bagaimana aku harus menjelaskan bahwa ucapan yang paling menyakitkan justru datang dari orang yang seharusnya paling memahami diriku?

Dan bagaimana aku harus menjelaskan perasaan yang bahkan aku sendiri tidak mampu memahaminya?

Aku bingung.

Sangat bingung.

Ada marah.

Ada sedih.

Ada kecewa.

Ada lelah.

Tetapi semuanya bercampur menjadi satu sampai aku tidak bisa lagi membedakan mana yang paling menyakitkan.

Jadi aku memilih memendamnya.

Seperti yang sudah sering kulakukan sepanjang hidupku.

Aku tersenyum ketika perlu tersenyum.

Aku menjawab ketika ditanya.

Aku menemani suamiku seperti biasanya.

Dan tidak satu pun dari semua yang terjadi siang itu keluar dari mulutku.

Padahal jauh di dalam hati, aku sebenarnya ingin menangis.

Ingin bercerita.

Ingin mengatakan bahwa hari itu sangat berat bagiku.

Bahwa aku sedang tidak baik-baik saja.

Bahwa aku sedang lelah.

Namun kata-kata itu hanya berputar-putar di dalam kepalaku tanpa pernah berhasil keluar.

Mungkin karena sejak kecil aku terlalu terbiasa menyimpan semuanya sendiri.

Terlalu terbiasa menghadapi rasa sakit tanpa meminta pertolongan.

Terlalu terbiasa meyakinkan diriku bahwa apa pun yang kurasakan bukanlah sesuatu yang penting untuk diceritakan.

Jadi malam itu aku kembali melakukan apa yang selama ini paling aku kuasai.

Diam.

Menyembunyikan luka di balik wajah yang terlihat biasa saja.

Dan berharap bahwa besok akan terasa sedikit lebih ringan daripada hari ini.

Keesokan harinya, ibu kembali berbicara kepadaku.

Kali ini bukan untuk memarahiku.

Melainkan untuk menyuruhku menjaga toko laundry.

Ibu mengatakan bahwa aku dan tanteku bisa bergantian menjaga tempat usaha itu.

Aku menjaga dari pagi sampai sore.

Sedangkan tanteku menjaga dari sore hingga malam.

Aku mendengarkan usul itu sambil berpikir sejenak.

Dan untuk pertama kalinya setelah beberapa hari terakhir, aku tidak langsung merasa keberatan.

Justru sebaliknya.

Aku mengiyakan.

Bukan karena aku sangat ingin menjaga laundry.

Tetapi karena aku merasa mungkin itu lebih baik daripada terus berada di rumah sepanjang hari.

Sejak berhenti bekerja, aku memang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah.

Dan jujur saja, semakin lama berada di rumah, semakin sering pikiranku dipenuhi hal-hal yang membuatku lelah.

Jadi ketika ada alasan untuk keluar rumah, aku merasa mungkin itu bukan ide yang buruk.

Setidaknya aku bisa memiliki kegiatan.

Setidaknya aku bisa bertemu orang lain.

Setidaknya aku tidak terus-menerus berada di dalam kamar memikirkan banyak hal yang tidak bisa kuubah.

Lagipula, lokasi toko laundry itu tidak terlalu jauh dari kantor suaminya.

Dan entah kenapa, pikiran itu langsung membuatku sedikit bersemangat.

Karena aku tahu satu hal.

Saat jam makan siang tiba, aku bisa menghubunginya.

Aku bisa memintanya menemaniku makan siang.

Sama seperti saat aku masih bekerja dulu.

Mungkin hanya makan siang sederhana.

Mungkin hanya satu jam singkat di tengah kesibukan hari.

Tetapi bagiku, itu sudah cukup untuk membuat hari terasa lebih menyenangkan.

Aku membayangkan duduk bersamanya sambil makan.

Mendengarkan cerita pekerjaannya.

Bercerita tentang pelanggan yang datang ke laundry.

Atau sekadar menghabiskan waktu bersama sebelum ia kembali ke kantor.

Hal-hal kecil yang selalu berhasil membuatku merasa lebih baik.

Jadi pagi itu, untuk pertama kalinya setelah beberapa waktu, aku memiliki sesuatu untuk kutunggu.

Sesuatu yang membuatku tidak terlalu berat menjalani hari.

Karena meskipun kehamilanku masih membuat tubuhku mudah lelah, setidaknya sekarang aku tidak harus menghabiskan seluruh waktuku sendirian di rumah.

Dan diam-diam, aku juga senang karena ada alasan untuk bisa lebih sering bertemu suaminya di tengah hari.

Sebuah kebahagiaan kecil yang mungkin terdengar sederhana.

Tetapi bagi seorang perempuan yang sedang belajar menikmati hidupnya, hal-hal sederhana seperti itu sering kali menjadi alasan untuk tetap tersenyum.

Aku terus berusaha menjalani hidupku seperti biasa.

Aku bangun pagi.

Aku menjalani aktivitasku.

Aku tersenyum ketika berbicara dengan orang lain.

Aku mencoba terlihat baik-baik saja.

Setidaknya dari luar.

Padahal kenyataannya tidak selalu seperti itu.

Ada banyak hal yang terjadi setiap hari yang sebenarnya menyakitkan hatiku.

Hal-hal kecil yang mungkin tidak terlihat oleh orang lain.

Ucapan-ucapan yang terdengar biasa bagi sebagian orang, tetapi terus terngiang di kepalaku berjam-jam setelahnya.

Sikap-sikap yang membuatku bertanya-tanya apakah keberadaanku benar-benar diinginkan.

Perlakuan-perlakuan yang perlahan mengikis semangatku sedikit demi sedikit.

Namun aku memilih diam.

Aku menyimpan semuanya sendiri.

Bukan karena aku tidak merasa sakit.

Justru karena aku terlalu sering merasa sakit.

Aku sudah terlalu lelah menjelaskan perasaanku kepada orang yang tidak ingin memahaminya.

Dan aku juga tidak ingin mendengar satu kalimat yang selama ini begitu sering membuatku menelan kembali semua ceritaku.

Kamu tukang ngadu.

Kalimat itu terdengar sederhana.

Tetapi entah kenapa, selama bertahun-tahun kalimat itu membuatku merasa bersalah setiap kali ingin bercerita tentang apa yang kurasakan.

Seolah meminta didengarkan adalah sebuah kesalahan.

Seolah menceritakan luka yang kualami adalah bentuk kelemahan.

Seolah aku harus menanggung semuanya sendiri agar dianggap baik.

Jadi aku belajar diam.

Belajar menelan kecewa.

Belajar menyembunyikan tangis.

Belajar tersenyum meskipun hatiku sedang tidak baik-baik saja.

Dan semakin lama, itu menjadi kebiasaan.

Sebuah kebiasaan yang bahkan terbawa hingga aku dewasa.

Kadang aku ingin bercerita kepada suamiku.

Aku ingin mengatakan bahwa hari itu berat.

Aku ingin mengatakan bahwa ada ucapan yang membuatku menangis diam-diam.

Aku ingin mengatakan bahwa aku sedang lelah.

Tetapi setiap kali kata-kata itu hampir keluar, aku selalu mengingat suara yang sama.

Jangan jadi tukang ngadu.

Dan akhirnya aku kembali memilih diam.

Menyimpan semuanya sendiri.

Padahal jauh di dalam hati, aku sebenarnya hanya ingin didengarkan.

Bukan untuk mencari pembelaan.

Bukan untuk mencari siapa yang salah.

Aku hanya ingin ada seseorang yang berkata,

Aku tahu ini berat buat kamu.

Tetapi karena aku tidak pernah terbiasa mendapatkan itu, aku memilih melakukan apa yang sudah paling kukenal sejak kecil.

Bertahan.

Sendirian.

Sambil terus meyakinkan diriku bahwa aku baik-baik saja.

Meski sebenarnya tidak.

Waktu berjalan begitu cepat.

Tanpa terasa, usia kandunganku sudah memasuki tujuh bulan.

Perutku mulai membesar.

Langkahku mulai lebih lambat.

Tubuhku juga semakin mudah lelah.

Namun meskipun begitu, aku tetap membantu menjaga toko laundry ibu seperti biasanya.

Pagi hingga sore aku berada di sana.

Kadang melayani pelanggan.

Kadang menerima pakaian yang baru masuk.

Dan tidak jarang aku juga ikut membawa tumpukan pakaian kotor milik pelanggan untuk dibawa pulang ke rumah.

Hari itu terasa seperti hari-hari biasa.

Tidak ada firasat buruk.

Tidak ada perasaan aneh.

Semuanya berjalan seperti biasanya.

Aku dan tanteku kembali bergantian menjaga toko.

Hanya saja hari itu tanteku datang sedikit lebih cepat dari biasanya.

Karena itulah aku juga pulang lebih awal.

Sore itu aku mengendarai motor sendirian.

Di depan motorku tergantung beberapa kantong berisi pakaian pelanggan laundry yang harus dibawa pulang.

Perjalanan dari toko menuju rumah cukup jauh.

Aku sudah sering melewati jalan itu.

Sudah hafal setiap tikungannya.

Sudah terbiasa mengendarai motor dalam keadaan hamil.

Setidaknya aku berpikir begitu.

Sampai akhirnya, ketika jarak menuju rumah tinggal sedikit lagi, semuanya terjadi begitu cepat.

Tiba-tiba seekor kucing melompat ke arah jalan.

Kemunculannya benar-benar mengejutkanku.

Refleks aku langsung menarik rem.

Namun aku lupa satu hal.

Jalanan saat itu dipenuhi pasir.

Ban motor kehilangan cengkaman.

Dan dalam hitungan detik, motorku tergelincir.

Aku terjatuh.

Motor terseret cukup jauh dari tempat tubuhku berhenti.

Sementara aku terlempar ke aspal.

Aku jatuh dalam posisi tertelungkup.

Refleks tubuhku berusaha melindungi perutku.

Aku menahan benturan menggunakan siku dan lututku.

Kulitku langsung bergesekan dengan aspal yang kasar.

Rasa sakit menjalar begitu cepat.

Tetapi saat itu aku bahkan tidak terlalu memikirkan luka di tangan atau kakiku.

Karena yang langsung membuatku panik adalah rasa keram yang tiba-tiba muncul di perutku.

Aku terdiam di tempat.

Tidak sanggup langsung berdiri.

Tidak sanggup bergerak.

Yang ada di pikiranku saat itu hanya satu.

Anakku.

Untungnya beberapa tetangga melihat kejadian tersebut.

Mereka segera berlari keluar rumah dan menghampiriku.

Seseorang membantu memapahku.

Seseorang yang lain mengurus motorku.

Dan perlahan mereka membawaku pulang ke rumah.

Sesampainya di rumah, tetanggaku langsung memanggil ibu yang sedang berada di dalam.

Aku masih berusaha menenangkan diri.

Masih berusaha memastikan bahwa bayi di dalam kandunganku baik-baik saja.

Tidak lama kemudian, suamiku pulang.

Dan aku masih ingat jelas ekspresi wajahnya saat melihatku.

Wajahnya langsung berubah.

Kaget.

Panik.

Dan penuh kekhawatiran.

Tanganku berdarah.

Lututku lecet.

Pakaianku kotor karena debu jalanan.

Dan mungkin untuk pertama kalinya sejak kami menikah, ia melihatku dalam kondisi seperti itu.

Tanpa banyak bicara, ia langsung membawaku masuk ke kamar.

Ia membersihkan luka-lukaku dengan hati-hati.

Mengobatinya satu per satu.

Lalu mulai bertanya bagaimana aku bisa jatuh.

Bagaimana posisi tubuhku saat terjatuh.

Apakah perutku terbentur.

Apakah aku masih merasakan gerakan bayi.

Aku menjawab semua pertanyaannya sebisaku.

Dan semakin lama aku menjelaskan, semakin terlihat jelas kekhawatiran di wajahnya.

Sampai akhirnya ia mengatakan sesuatu yang tegas.

Ia melarangku membawa motor sendiri lagi.

Setidaknya selama kehamilan ini.

Baginya risikonya terlalu besar.

Ia tidak ingin kejadian seperti ini terulang kembali.

Mendengar itu, aku justru merasa gelisah.

Bukan karena aku ingin tetap membawa motor.

Tetapi karena aku langsung memikirkan ibu.

Aku tahu jika aku berhenti membantu.

Aku tahu jika aku tidak bisa lagi pergi dan pulang sendiri.

Maka akan ada banyak hal yang berubah.

Dan entah kenapa, aku takut akan hal itu.

Jadi aku mencoba menolak.

Mencoba mengatakan bahwa aku masih bisa.

Bahwa aku akan lebih hati-hati.

Bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Namun sebelum aku sempat mengatakan lebih banyak, suamiku kembali berbicara.

Kali ini bukan hanya kepadaku.

Melainkan langsung di depan ibuku.

Dengan nada yang tetap sopan tetapi tegas, ia mengatakan bahwa mulai sekarang aku tidak boleh lagi naik motor sendirian.

Risikonya terlalu besar untukku dan bayi yang sedang kukandung.

Aku langsung terdiam.

Begitu juga suasana di dalam rumah.

Dan saat itu, aku tahu.

Aku tahu apa yang kemungkinan sedang dipikirkan ibu.

Aku tahu keputusan itu tidak akan membuatnya senang.

Tetapi untuk pertama kalinya, ada seseorang yang berdiri di depanku dan berkata bahwa keselamatanku lebih penting daripada semua pekerjaan yang bisa kulakukan.

Dan entah kenapa, meskipun aku masih merasa takut dengan reaksi ibu, ada bagian kecil di dalam hatiku yang merasa aman.

Karena untuk pertama kalinya, seseorang memilih melindungiku bahkan ketika aku sendiri tidak berani melindungi diriku sendiri.

Setelah kejadian jatuh dari motor itu, suasana di dalam hatiku menjadi tidak tenang.

Bukan karena aku marah kepada suamiku.

Aku justru tahu bahwa semua yang ia lakukan saat itu karena ia khawatir.

Karena ia takut sesuatu terjadi kepadaku atau kepada anak kami.

Dan sejauhnyanya, aku juga tahu bahwa larangannya sangat masuk akal.

Aku sedang hamil tujuh bulan.

Aku baru saja mengalami kecelakaan.

Dan aku tidak lagi berada dalam kondisi yang aman untuk berkendara sendirian setiap hari.

Tetapi tetap saja, ada perasaan lain yang terus menggangguku.

Perasaan tidak enak kepada ibu.

Entah kenapa, aku merasa seolah telah mengecewakannya.

Seolah aku tidak lagi membantu seperti sebelumnya.

Seolah aku sedang menghindari tanggung jawab.

Padahal jauh di dalam hati, aku tahu bahwa semua itu tidak benar.

Namun perasaan bersalah itu tetap ada.

Mungkin karena selama bertahun-tahun aku terbiasa menempatkan kebutuhan orang lain di atas kebutuhanku sendiri.

Jadi ketika aku mulai membatasi diri demi keselamatanku, aku justru merasa bersalah.

Beberapa hari kemudian, aku mencoba mencari jalan tengah.

Aku berbicara kepada suamiku.

Aku mengatakan bahwa aku tidak ingin lagi menjaga toko dari pagi sampai sore seperti sebelumnya.

Aku juga tidak ingin membantah larangannya.

Tetapi aku ingin tetap membantu ibu semampuku.

Setidaknya agar aku tidak merasa hanya berdiam diri di rumah.

Akhirnya aku mengusulkan sesuatu.

Aku berkata kepada suamiku bahwa setiap selesai Maghrib, kami bisa pergi ke toko laundry bersama.

Kami menemani ibu yang biasanya menjaga toko pada malam hari.

Aku tidak perlu membawa motor sendiri.

Aku tidak perlu pergi sendirian.

Dan aku tetap bisa membantu meskipun hanya beberapa jam.

Suamiku mendengarkan usulku dengan tenang.

Lalu mengangguk.

Ia menyetujuinya.

Mungkin karena ia tahu aku memang tidak akan merasa tenang jika sama sekali tidak membantu.

Atau mungkin karena ia sedang berusaha memahami perasaanku, seperti yang selalu ia lakukan selama ini.

Jadi sejak saat itu, hampir setiap malam setelah Maghrib, kami pergi ke toko laundry bersama.

Aku dan suami.

Kadang hanya duduk menemani ibu.

Kadang membantu hal-hal kecil yang masih bisa kulakukan.

Kadang hanya mengobrol untuk menghabiskan waktu sampai jam berganti.

Dan meskipun sebenarnya aku melakukan semua itu karena merasa tidak enak kepada ibu, ada satu hal yang diam-diam kusyukuri.

Karena setiap malam itu juga menjadi waktu yang bisa kuhabiskan bersama suamiku.

Duduk berdampingan.

Menikmati udara malam.

Mengobrol tentang hal-hal sederhana.

Dan sesekali merasakan tendangan kecil dari anak kami yang semakin hari semakin aktif di dalam kandunganku.

Mungkin bagi orang lain itu hanyalah rutinitas biasa.

Tetapi bagiku, itu adalah salah satu cara untuk menjaga keseimbangan.

Di antara keinginananku untuk menjadi anak yang baik.

Dan keinginananku untuk menjadi ibu yang menjaga dirinya sendiri demi anak yang sedang tumbuh di dalam rahimnya.

Hari demi hari terus berlalu.

Usia kehamilanku semakin bertambah.

Dan tanpa terasa, waktu yang kutunggu-tunggu semakin dekat.

Tinggal sekitar satu bulan lagi sebelum aku bertemu dengan anakku.

Anak yang selama berbulan-bulan hanya bisa kurasakan melalui tendangan-tendangan kecil di dalam perutku.

Anak yang sudah membuatku belajar menjadi lebih kuat daripada sebelumnya.

Aku mulai sibuk mempersiapkan banyak hal.

Memilih nama.

Membeli perlengkapan bayi.

Melipat pakaian-pakaian kecil yang ukurannya bahkan lebih kecil dari kedua telapak tanganku.

Kadang aku tersenyum sendiri membayangkan wajahnya.

Kadang aku membayangkan seperti apa suara tangis pertamanya nanti.

Dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama, sebagian besar pikiranku dipenuhi oleh harapan, bukan ketakutan.

Namun ternyata hidup masih memiliki caranya sendiri untuk mengujiku.

Saat itu, aku dan suami mulai membicarakan sesuatu yang menurut kami cukup penting.

BAB 18

Rumah yang Akhirnya Terasa Aman

Kami memutuskan untuk pindah ke rumah kontrakan lain.

Keputusan itu bukan karena kami ingin menjauh dari siapa pun.

Bukan karena kami marah.

Dan bukan karena kami tidak ingin membantu keluarga.

Alasannya jauh lebih sederhana.

Aku akan segera melahirkan.

Dan kami merasa kondisi rumah saat itu sudah tidak lagi memungkinkan untuk ditempati oleh bayi yang baru lahir.

Rumah yang sebelumnya sudah sempit kini terasa semakin penuh.

Sebagian ruang dipenuhi tumpukan pakaian pelanggan laundry.

Ada pakaian kotor yang menunggu dicuci.

Ada pakaian bersih yang menunggu diambil.

Ada perlengkapan usaha yang semakin hari semakin bertambah.

Belum lagi jumlah orang yang tinggal di dalam rumah juga semakin banyak.

Aku sering membayangkan bagaimana nanti ketika bayi lahir.

Di mana ia akan tidur.

Bagaimana ia bisa beristirahat dengan nyaman.

Bagaimana kebersihan dan kesehatannya bisa terjaga.

Dan semakin lama aku memikirkannya, semakin aku yakin bahwa kami memang harus memiliki tempat tinggal sendiri.

Tempat yang lebih tenang.

Lebih bersih.

Dan lebih nyaman untuk membesarkan anak kami.

Ketika keputusan itu akhirnya kami sampaikan, aku berpikir semuanya akan mengerti.

Karena bagiku alasan itu cukup masuk akal.

Namun ternyata tidak.

Entah kenapa, aku bisa merasakan bahwa ibu tidak menyukai keputusan tersebut.

Meskipun tidak langsung mengatakannya dengan jelas, aku bisa merasakan perubahan sikapnya.

Dan seperti biasanya, aku kembali merasa bingung.

Karena di dalam pikiranku, keputusan itu bukanlah bentuk penolakan.

Bukan bentuk pengabaian.

Dan bukan berarti aku tidak peduli kepada keluarga.

Aku hanya sedang mempersiapkan tempat yang layak untuk anakku.

Anak yang bahkan belum lahir ke dunia.

Anak yang menjadi tanggung jawabku dan suamiku.

Tetapi sekali lagi, aku berada di posisi yang sudah sangat sering kurasakan sepanjang hidupku.

Posisi di mana aku harus memilih antara membuat diriku sendiri merasa aman atau membuat orang lain merasa nyaman.

Dan untuk pertama kalinya, ketika tangan kecil anakku tinggal menunggu waktu untuk menggenggam jariku, aku mulai bertanya pada diriku sendiri.

Jika aku terus mengalah seperti selama ini...

lalu kapan aku mulai melindungi keluargaku sendiri?

Karena sekarang, aku tidak lagi hanya bertanggung jawab atas diriku.

Aku sudah menjadi seorang istri.

Dan sebentar lagi, aku akan menjadi seorang ibu.

Pada akhirnya, aku dan suami benar-benar pindah ke rumah kontrakan kami yang baru.

Rumah itu tidak mewah.

Tidak besar seperti rumah-rumah yang sering kulihat di televisi.

Tetapi bagi kami, rumah itu sudah lebih dari cukup.

Cukup untuk memulai kehidupan kami sendiri.

Cukup untuk menyambut kelahiran anak kami.

Dan cukup untuk menjadi tempat pulang yang selama ini kami impikan.

Sebelum pindah, aku dan suami sebenarnya sudah menawarkan kepada ibu dan papa untuk ikut tinggal bersama kami.

Karena rumah kontrakan yang baru ini jauh lebih luas dibanding sebelumnya.

Kamar tidurnya ada tiga.

Ruang keluarganya lebih lega.

Dapurnya juga cukup besar.

Bahkan aku sempat berpikir usaha laundry ibu akan jauh lebih nyaman dijalankan di sana.

Tumpukan pakaian pelanggan tidak perlu lagi memenuhi ruang keluarga.

Semua orang bisa memiliki ruangnya masing-masing.

Dan kondisi rumah juga akan jauh lebih nyaman untuk ditempati.

Namun ibu dan papa menolak.

Mereka memilih tetap tinggal di tempat sebelumnya.

Aku tidak tahu semua alasan yang ada di balik keputusan itu.

Dan untuk pertama kalinya, aku memilih untuk tidak mempertanyakannya.

Aku dan suami juga tidak memaksa.

Karena kami merasa setiap orang berhak menentukan pilihan hidupnya sendiri.

Jadi akhirnya kami pindah hanya berdua.

Atau lebih tepatnya bertiga.

Karena saat itu anak kami masih berada di dalam kandunganku.

Dan jujur saja...

Setelah semua barang selesai dipindahkan, setelah pintu rumah tertutup, dan setelah suasana mulai tenang, ada perasaan yang perlahan muncul di dalam diriku.

Perasaan yang sudah sangat lama tidak kurasakan.

Tenang.

Sungguh tenang.

Aku bisa bangun pagi tanpa rasa waswas.

Aku bisa membersihkan rumah sesuai keinginanku sendiri.

Aku bisa menata dapur.

Menata kamar.

Menentukan di mana letak lemari bayi.

Menentukan di mana nanti anakku akan tidur.

Aku bisa beristirahat tanpa takut tiba-tiba dibentak.

Tanpa takut mendengar teriakan yang membuat jantungku berdebar.

Tanpa takut melakukan sesuatu yang ternyata dianggap salah oleh orang lain.

Untuk pertama kalinya, aku memiliki ruang untuk bernapas.

Ruang yang benar-benar terasa milikku.

Dan mungkin bagi sebagian orang, tinggal terpisah dari orang tua setelah menikah adalah hal yang biasa.

Tetapi bagiku tidak.

Karena selama hidupku, aku hampir tidak pernah memiliki tempat yang benar-benar bisa membuatku merasa aman.

Aku selalu hidup mengikuti aturan orang lain.

Mengikuti keputusan orang lain.

Menyesuaikan diri dengan keinginan orang lain.

Sampai akhirnya aku lupa bagaimana rasanya memiliki kehidupan yang bisa kuatur sendiri.

Maka ketika malam tiba dan aku duduk di ruang tamu rumah kontrakan baru kami, aku hanya memandangi sekeliling dalam diam.

Rumah itu masih sederhana.

Masih banyak sudut yang kosong.

Masih banyak hal yang harus kami lengkapi.

Tetapi entah kenapa, rumah itu terasa hangat.

Karena untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku tidak hanya memiliki sebuah rumah.

Aku memiliki ketenangan.

Dan setelah bertahun-tahun hidup dalam ketakutan, ketenangan itu terasa seperti hadiah yang sangat berharga.

Aku benar-benar sedang menikmati kehidupanku saat itu.

Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, hari-hariku terasa lebih tenang.

Tidak ada bentakan setiap hari.

Tidak ada pertengkaran yang harus kuhadapi.

Tidak ada rasa takut yang selalu menunggu di balik pintu rumah.

Aku bisa fokus mempersiapkan kelahiran anakku.

Menata rumah.

Membeli perlengkapan bayi.

Dan menikmati masa-masa terakhir kehamilanku bersama suami.

Namun ternyata, ketenangan itu tidak bertahan lama.

Kejadiannya sebenarnya sangat sederhana.

Saat itu kami masih sering bolak-balik ke rumah lama karena beberapa urusan keluarga dan laundry.

Suatu hari, suamiku mengirim pesan kepadaku.

Ia mengatakan bahwa motornya sedang bermasalah dan harus diperbaiki.

Tanpa berpikir panjang, aku langsung membalas,

Ya sudah, pakai saja motorku.

Karena menurutku itu hal yang wajar.

Motor itu memang milikku.

Dan saat itu kebetulan sedang digunakan ibu untuk mengantar dan menjemput pakaian pelanggan laundry.

Aku tahu ibu merasa membutuhkan dua motor untuk menjalankan usahanya.

Tetapi di sisi lain, aku juga tidak mungkin membiarkan suamiku berjalan kaki ke tempat kerja karena kendaraannya rusak.

Bagiku, itu hanya percakapan biasa antara seorang istri dan suaminya.

Tidak lebih.

Namun ternyata tidak bagi ibuku.

Entah bagaimana caranya, ibu membaca percakapan itu.

Dan entah kenapa pula, isi pesan yang menurutku biasa saja itu berubah menjadi sesuatu yang sangat negatif di matanya.

Saat itu aku sedang berada di rumah.

Tiba-tiba telepon genggamku berdering.

Ibu menelepon.

Dan tanpa banyak bicara, aku langsung menerima caci maki yang bahkan sampai hari ini masih kuingat.

Aku tidak mengerti.

Benar-benar tidak mengerti.

Aku tidak merasa melakukan kesalahan.

Aku tidak mengambil sesuatu dari ibu.

Aku tidak melarang ibu menggunakan motor itu.

Aku hanya ingin membantu suamiku yang sedang kesulitan.

Tetapi lagi-lagi, aku menjadi orang yang salah.

Dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama menahan semuanya sendiri, aku tidak sanggup lagi.

Aku menangis.

Bukan menangis biasa.

Aku menangis sampai dadaku terasa sakit.

Sampai napasku terasa sesak.

Sampai aku sendiri tidak bisa lagi menahan air mata yang terus mengalir.

Di tengah tangisan itu, hanya ada satu pertanyaan yang terus berputar di kepalaku.

Kenapa?

Kenapa aku selalu diperlakukan seperti ini?

Kenapa apa pun yang kulakukan selalu terlihat salah?

Dan kenapa semua itu justru datang dari ibu kandungku sendiri?

Tidak lama kemudian, suamiku pulang dari bekerja.

Saat melihatku, ia langsung sadar bahwa ada sesuatu yang tidak beres.

Mataku bengkak.

Wajahku berantakan.

Dan aku bahkan tidak mampu berpura-pura baik-baik saja lagi.

Ia duduk di sampingku dan bertanya apa yang terjadi.

Lalu untuk pertama kalinya setelah sekian lama, aku menceritakan semuanya.

Tentang telepon itu.

Tentang kata-kata yang kudengar.

Tentang rasa sakit yang selama ini terus kupendam.

Dan saat aku sedang berbicara, tiba-tiba aku merasakan sesuatu yang aneh.

Ada cairan yang keluar dari tubuhku.

Awalnya aku tidak terlalu memikirkannya.

Tetapi ketika aku memeriksanya, tubuhku langsung terasa dingin.

Aku mengalami pendarahan.

Dalam sekejap, semua rasa sedih berubah menjadi ketakutan.

Ketakutan yang jauh lebih besar daripada apa pun yang baru saja terjadi.

Karena saat itu aku tidak lagi memikirkan diriku sendiri.

Aku memikirkan anakku.

Anak yang sedang tumbuh di dalam rahimku.

Anak yang selama ini kujaga sebaik mungkin.

Suamiku yang melihat kondisiku langsung berubah panik.

Ia segera membawaku ke kamar dan memintaku beristirahat.

Dengan penuh kekhawatiran ia terus mengingatkanku untuk tidak terlalu stres.

Ia berkata bahwa aku harus menjaga diriku.

Bahwa aku harus menjaga bayi kami.

Bahwa apa pun masalahnya, kesehatan kami berdua jauh lebih penting.

Aku hanya mengangguk.

Dan untuk pertama kalinya, aku benar-benar merasa takut.

Bukan takut kepada bentakan.

Bukan takut kepada kemarahan.

Tetapi takut kehilangan satu-satunya kehidupan kecil yang saat itu sudah menjadi alasan terbesarku untuk tetap bertahan.

Malam itu, sambil berbaring dan memegang perutku yang semakin besar, aku hanya bisa berdoa dalam diam.

Semoga anakku baik-baik saja.

Karena setelah semua yang sudah terjadi dalam hidupku, aku tidak tahu apakah aku akan sanggup jika harus kehilangan dirinya juga.

Setelah waktu Maghrib tiba, suamiku mengajakku pergi ke dokter.

Ia ingin memastikan bahwa pendarahan yang kualami tidak membahayakan kehamilanku.

Meskipun pendarahannya tidak banyak, tetap saja kami tidak ingin mengambil risiko.

Apalagi usia kandunganku saat itu sudah cukup besar.

Namun sebelum pergi ke dokter langgananku, suamiku mengatakan bahwa ia ingin mampir ke rumah ibu terlebih dahulu.

Aku sebenarnya tidak terlalu ingin datang.

Tubuhku masih lelah.

Pikiranku juga masih kacau.

Tetapi aku mengikuti keinginannya.

Mungkin karena aku tahu, ada banyak hal yang masih menggantung dan belum pernah benar-benar dibicarakan.

Sesampainya di rumah, kami melihat ibu dan papa sedang duduk santai.

Suasana terlihat biasa saja.

Seolah tidak ada apa-apa yang terjadi.

Namun kali ini, suamiku tidak memilih diam.

Tanpa banyak basa-basi, ia langsung bertanya kepada ibu.

Sebenarnya ada apa, Bu?

Kenapa ibu marah-marah ke dia?

Suasana mendadak berubah.

Aku hanya duduk diam di samping suamiku.

Mendengarkan.

Sementara suamiku melanjutkan pembicaraannya.

Ia mengatakan bahwa aku menangis sangat hebat setelah ditelepon ibu.

Bahkan sampai mengalami pendarahan.

Ia juga menjelaskan bahwa apa pun masalahnya, seharusnya bisa dibicarakan baik-baik.

Kalau memang ibu membutuhkan motor itu, kami tidak pernah melarang.

Kalau memang ada kesalahpahaman, kami bisa membicarakannya.

Tetapi tidak perlu sampai memarahiku sedemikian rupa hingga membuatku stres dalam kondisi sedang hamil tua.

Aku melihat wajah suamiku saat berbicara.

Tidak ada nada tinggi.

Tidak ada kemarahan.

Hanya seorang suami yang sedang mencoba melindungi istrinya.

Dan entah kenapa, melihatnya berbicara seperti itu membuat dadaku terasa hangat sekaligus sedih.

Karena selama hidupku, tidak banyak orang yang pernah berdiri di depanku dan berkata bahwa apa yang kurasakan juga penting.

Pembicaraan kemudian beralih ke masalah rumah.

Suamiku kembali menjelaskan bahwa alasan kami pindah bukan karena ingin meninggalkan keluarga.

Bukan karena tidak peduli.

Justru sejak awal kami sudah menawarkan agar ibu dan papa ikut tinggal bersama kami.

Rumah yang baru lebih besar.

Kamarnya lebih banyak.

Dan jauh lebih nyaman.

Namun saat itu tawaran tersebut memang ditolak.

Bahkan malam itu, di tengah pembicaraan tersebut, suamiku kembali menawarkan hal yang sama.

Dengan tulus.

Tanpa paksaan.

Tetapi jawabannya tetap sama.

Papa kembali menolak.

Lalu beliau mengatakan sesuatu yang sampai sekarang masih kuingat.

Sampai kapan pun, sesusah apa pun, saya tidak mau ikut atau menumpang hidup sama anak.

Setelah mendengar kalimat itu, aku dan suamiku saling berpandangan sebentar.

Lalu kami hanya mengangguk.

Karena kami menghormati keputusan tersebut.

Dan karena kami tahu, tidak ada gunanya memaksakan sesuatu yang memang tidak diinginkan.

Suasana kembali hening.

Tidak ada lagi yang perlu dibahas.

Tidak ada lagi yang perlu diperdebatkan.

Akhirnya kami memilih pamit.

Keluar dari rumah itu.

Kembali menaiki motor.

Dan melanjutkan perjalanan menuju dokter.

Sepanjang perjalanan, aku lebih banyak diam.

Memegang perutku perlahan.

Merasakan gerakan kecil dari anakku yang masih setia berada di sana.

Dan saat itu aku hanya berharap satu hal.

Semoga apa pun yang terjadi di antara orang-orang dewasa di sekitarku, anakku tetap baik-baik saja.

Karena untuk saat itu, tidak ada hal lain yang lebih penting daripada memastikan ia lahir dengan selamat ke dunia.

Sesampainya di klinik, aku mencoba menenangkan diriku sendiri.

Meski dari luar aku terlihat tenang, sebenarnya sejak sore tadi pikiranku dipenuhi berbagai kemungkinan yang membuatku takut.

Aku takut terjadi sesuatu pada anakku.

Aku takut pendarahan yang kualami menjadi pertanda buruk.

Dan semakin lama menunggu giliran diperiksa, semakin sulit rasanya menghentikan pikiran-pikiran itu.

Untungnya, suamiku terus berada di sampingku.

Sesekali menggenggam tanganku.

Sesekali meyakinkanku bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Dan akhirnya namaku dipanggil.

Aku masuk ke ruang pemeriksaan dengan perasaan yang campur aduk.

Dokter mulai memeriksa kandunganku.

Aku memperhatikan setiap gerakan beliau, setiap ekspresi wajahnya, bahkan setiap jeda yang terjadi selama pemeriksaan.

Mungkin karena aku terlalu takut.

Atau mungkin karena saat itu aku hanya ingin segera mendengar satu kalimat yang bisa membuatku tenang.

Beberapa saat kemudian, dokter tersenyum.

Dan akhirnya mengatakan bahwa kandunganku baik-baik saja.

Tidak ada masalah yang perlu dikhawatirkan.

Bayi di dalam perutku juga dalam kondisi yang baik.

Saat mendengar kalimat itu, rasanya seperti ada beban besar yang langsung terangkat dari dadaku.

Aku benar-benar lega.

Lega yang sulit dijelaskan dengan kata-kata.

Sejak sore aku menahan begitu banyak ketakutan.

Dan akhirnya malam itu aku bisa bernapas lebih tenang.

Dokter kemudian bertanya apakah akhir-akhir ini aku sedang banyak pikiran atau mengalami stres.

Aku hanya tersenyum kecil.

Entah harus menjawab apa.

Karena jika aku menceritakan semuanya, mungkin ceritanya akan terlalu panjang.

Dokter lalu mengingatkanku agar tidak terlalu stres.

Beliau menjelaskan bahwa kondisi emosiku juga berpengaruh terhadap tubuhku selama kehamilan.

Selain itu, dokter juga menyarankan agar aku mulai melakukan olahraga ringan.

Tidak perlu olahraga yang berat.

Cukup berjalan santai di pagi atau sore hari.

Menghirup udara segar.

Menikmati suasana sekitar.

Dan memberi tubuhku kesempatan untuk bergerak lebih banyak.

Aku mengangguk mendengarkan semua nasihatnya.

Dan untuk pertama kalinya sejak kejadian siang tadi, aku benar-benar merasa tenang.

Karena yang paling penting bagiku malam itu adalah satu hal.

Anakku baik-baik saja.

Setelah pemeriksaan selesai, aku dan suami keluar dari klinik.

Kami berjalan menuju parkir dengan langkah yang jauh lebih ringan dibanding saat datang.

Tidak ada lagi rasa panik.

Tidak ada lagi ketakutan yang menguasai pikiranku.

Yang tersisa hanya rasa syukur.

Sebelum pulang ke rumah, kami memutuskan untuk makan malam terlebih dahulu.

Mungkin karena sejak sore kami sama-sama lelah.

Mungkin juga karena kami ingin menikmati rasa lega itu sedikit lebih lama.

Kami berhenti di sebuah tempat makan sederhana.

Duduk berhadapan.

Memesan makanan.

Dan untuk pertama kalinya malam itu, aku bisa tersenyum dengan tulus.

Aku mengelus perutku perlahan sambil diam-diam mengucapkan terima kasih.

Terima kasih karena anakku masih baik-baik saja.

Terima kasih karena malam itu aku masih diberi kesempatan untuk menjaga dan menunggunya lahir ke dunia.

Dan di tengah suasana makan malam yang sederhana itu, aku kembali menyadari satu hal.

Bahwa kebahagiaan terkadang bukan tentang memiliki kehidupan yang sempurna.

Kadang kebahagiaan hanya berupa mendengar dokter berkata,

Bayi kamu baik-baik saja.

Dan malam itu, kalimat sederhana tersebut terasa seperti hadiah terbesar yang bisa kuterima.

Keesokan paginya, semuanya berjalan seperti biasa.

Suamiku bersiap untuk berangkat bekerja.

Sebelum pergi, seperti yang selalu ia lakukan, ia menghampiriku terlebih dahulu.

Ia mencium keningku, lalu bertanya dengan senyum kecil,

Nanti mau makan siang apa?

Kalau ada yang pengen dimakan, bilang aja. Nanti aku pulang bawain.

Aku hanya tersenyum dan mengangguk.

Momen sederhana seperti itu selalu berhasil membuat hatiku hangat.

Setelah ia berangkat, aku kembali masuk ke dalam rumah.

Menjalani pagi seperti biasanya.

Namun sekitar pukul sepuluh pagi, terdengar suara ketukan dari pintu depan.

Tok.

Tok.

Tok.

Awalnya aku mengira itu suaminya.

Tetapi saat melihat jam, aku langsung mengurungkan pikiran itu.

Tidak mungkin.

Jam kerja belum selesai.

Dan biasanya ia tidak pernah pulang sepagi itu.

Aku pun keluar kamar dan berjalan menuju ruang depan.

Karena sedang sendirian di rumah, aku lebih dulu melihat dari balik jendela siapa yang datang.

Dan betapa terkejutnya aku ketika melihat sosok yang berdiri di depan rumah.

Papa.

Aku segera membuka pintu.

Papa masuk seperti biasa, lalu duduk sebentar.

Namun belum lama kami berbincang, ia tiba-tiba menanyakan sesuatu yang membuatku bingung.

Ia bertanya kamar yang nantinya akan digunakan jika mereka ikut tinggal bersama kami.

Aku terdiam beberapa saat.

Jujur saja, aku cukup terkejut.

Karena rasanya baru semalam aku mendengar beliau mengatakan bahwa sampai kapan pun ia tidak ingin menumpang hidup kepada anak.

Kalimat itu masih sangat jelas kuingat.

Tetapi sekarang, beliau justru sedang melihat-lihat rumah dan menanyakan kamar yang akan ditempatinya.

Aku tidak tahu harus bereaksi bagaimana.

Jadi aku hanya mengangguk.

Lalu mengantarkannya berkeliling rumah.

Menunjukkan kamar-kamar yang ada.

Menunjukkan dapur.

Dan beberapa bagian rumah lainnya.

Sementara di dalam hati, aku masih berusaha memahami perubahan keputusan yang begitu cepat itu.

Sebelum pulang, papa akhirnya mengatakan maksud kedatangannya.

Ia memberitahuku bahwa besok mereka akan pindah ke rumah ini.

Papa.

Ibu.

Adikku.

Dan anggota keluarga lainnya.

Aku kembali terdiam.

Lalu hanya mengangguk pelan.

Entah karena kaget.

Entah karena bingung.

Atau mungkin karena aku sudah terlalu terbiasa menerima perubahan rencana yang datang begitu saja dalam hidupku.

Setelah papa pulang, aku menghabiskan waktu seperti biasa sambil menunggu suamiku pulang saat jam makan siang.

Tidak lama kemudian, ia benar-benar datang sambil membawa makanan yang tadi sempat kami bicarakan.

Kami makan bersama.

Lalu aku menceritakan kedatangan papa pagi tadi.

Menceritakan bagaimana ia tiba-tiba datang melihat rumah.

Bagaimana ia bertanya soal kamar.

Dan bagaimana ia mengatakan bahwa besok mereka semua akan pindah ke sini.

Aku mengira suamiku akan terkejut.

Atau setidaknya bingung seperti diriku.

Namun ternyata tidak.

Ia justru tertawa kecil.

Lalu berkata dengan santai,

Ya sudah, biarin aja.

Terima aja kalau memang mau tinggal di sini.

Aku memandangnya beberapa saat.

Dan lagi-lagi aku heran dengan caranya memandang hidup.

Karena jika berada di posisinya, mungkin aku akan memiliki banyak pertanyaan.

Tetapi tidak dengannya.

Baginya, jika ada jalan untuk membantu keluarga, maka ia akan melakukannya selama masih mampu.

Tanpa banyak mengeluh.

Tanpa banyak menghitung untung dan rugi.

Dan seperti biasanya, setelah mendengar jawabannya, aku hanya tersenyum kecil.

Karena aku tahu satu hal.

Besok rumah kami mungkin akan kembali ramai.

Mungkin ketenangan yang baru saja kurasakan tidak akan sama lagi.

Tetapi setidaknya kali ini aku tidak menghadapinya sendirian.

Ada suamiku yang berdiri di sampingku.

Dan untuk saat itu, perasaan tersebut sudah cukup membuatku merasa lebih tenang.

Akhirnya ibu, papa, adikku, kakek, dan tanteku benar-benar pindah ke rumah kontrakan kami.

Rumah yang sebelumnya terasa tenang perlahan kembali dipenuhi aktivitas.

Hari-hari berjalan seperti biasa.

Aku tetap menjalani kehamilanku yang semakin mendekati waktu persalinan.

Suamiku tetap bekerja setiap hari.

Dan usaha laundry ibu juga terus berjalan.

Namun lambat laun, rumah yang awalnya terasa lega mulai kembali dipenuhi tumpukan pakaian pelanggan.

Di ruang keluarga terdapat karung-karung pakaian kotor yang baru datang.

Di sudut lain ada pakaian yang sudah dicuci dan menunggu untuk disetrika.

Sementara sebagian ruangan lainnya dipenuhi keranjang-keranjang laundry yang terus bertambah dari hari ke hari.

Kadang aku hanya duduk diam memperhatikan semuanya.

Karena tanpa kusadari, rumah yang kami sewa untuk menyambut kelahiran anak kami perlahan berubah menjadi bagian dari usaha laundry keluarga.

Meski begitu, aku memilih tidak banyak berkomentar.

Aku sudah terlalu sering mengalah dalam hidupku.

Dan saat itu, aku hanya ingin fokus menunggu kelahiran anakku.

Suatu hari, ibu menghampiriku.

Ia mengatakan bahwa kakek ingin pulang ke Jakarta.

Aku sedikit terkejut.

Karena belum terlalu lama beliau berada di Banjarmasin.

Akhirnya aku bertanya kenapa.

Ibu menjawab dengan nada yang terdengar sedikit kesal.

Katanya kakek tidak betah.

Katanya beliau bosan.

Dan menurut ibu, kakek mengeluh karena makanan di Banjarmasin hanya itu-itu saja.

Setelah mendengar jawaban tersebut, aku tidak lagi bertanya.

Aku hanya mengangguk pelan.

Karena dari nada suara ibu, aku tahu bahwa saat itu bukan waktu yang tepat untuk melanjutkan pembicaraan.

Lalu ibu menyampaikan hal lain.

Katanya setelah kakek sampai di Jakarta nanti, sepupu laki-lakiku, Babang, akan berangkat ke Banjarmasin.

Ia ingin mencari pekerjaan di sini sambil melanjutkan kuliah.

Aku kembali terdiam.

Entah kenapa, ada perasaan yang mulai tidak nyaman muncul di dalam hatiku.

Karena aku sudah bisa menebak ke mana arah pembicaraan ini.

Dan benar saja.

Beberapa saat kemudian aku bertanya,

Tiketnya aku juga yang beliin?

Aku mencoba bertanya dengan hati-hati.

Karena bagaimanapun kondisiku sudah berbeda.

Aku sudah tidak bekerja.

Aku tidak memiliki penghasilan sendiri.

Aku juga tidak memiliki tabungan yang bisa digunakan sesuka hati.

Jika tiket itu harus dibeli, maka otomatis aku harus meminta bantuan kepada suamiku.

Ibu menjawab singkat.

Nanti diganti.

Aku hanya menghela napas pelan.

Tidak membantah.

Tidak berdebat.

Tidak juga bertanya lebih jauh.

Karena jauh di dalam hati, aku sudah tahu.

Aku tahu kemungkinan besar uang itu tidak akan pernah benar-benar diganti.

Sama seperti banyak hal sebelumnya.

Sama seperti berbagai pengeluaran yang selama ini selalu dianggap wajar untuk kutanggung.

Dan saat itu aku kembali merasakan perasaan yang sudah sangat akrab dalam hidupku.

Perasaan bahwa setiap kali aku mulai membangun kehidupan untuk diriku sendiri, selalu ada kebutuhan orang lain yang datang dan meminta ruang di dalamnya.

Aku menunduk memegang perutku yang semakin besar.

Anakku sebentar lagi lahir.

Aku bahkan belum benar-benar memikirkan bagaimana biaya setelah persalinan nanti.

Tetapi sekali lagi, aku berada di posisi yang sama.

Posisi di mana aku merasa lebih mudah mengatakan "iya" daripada menjelaskan kenapa aku sebenarnya keberatan.

Dan seperti banyak kejadian sebelumnya, aku kembali memilih diam.

Bukan karena aku setuju.

Melainkan karena aku sudah terlalu lelah untuk memperjuangkan sesuatu yang sejak lama tidak pernah benar-benar dianggap sebagai milikku.

Saat itu, semakin lama aku semakin sulit memahami jalan pikiran ibuku.

Aku tahu beliau mengetahui kondisiku.

Aku sedang hamil tua.

Waktu persalinanku tinggal menghitung minggu.

Aku sudah tidak bekerja lagi.

Aku tidak memiliki penghasilan sendiri.

Dan saat itu, seluruh kebutuhan rumah tangga kami bergantung pada penghasilan suamiku seorang.

Karena itulah, ketika ibu kembali memintaku membelikan tiket untuk kakek pulang ke Jakarta dan untuk Babang berangkat ke Banjarmasin, hatiku terasa berat.

Bukan karena aku tidak ingin membantu.

Tetapi karena untuk pertama kalinya aku mulai memikirkan keluargaku sendiri.

Aku mulai memikirkan biaya persalinan.

Aku mulai memikirkan kebutuhan bayi yang akan segera lahir.

Aku mulai memikirkan kehidupan yang harus aku dan suamiku bangun setelah menjadi orang tua.

Malam itu aku menceritakan semuanya kepada suamiku.

Aku mengatakan bahwa aku bingung.

Aku tidak mengerti kenapa seolah-olah semua kebutuhan keluarga besar selalu bisa diselesaikan dengan meminta bantuan kepada kami.

Suamiku hanya terdiam beberapa saat.

Lalu menghela napas panjang.

Aku tahu napas panjang itu.

Bukan napas orang yang marah.

Tetapi napas seseorang yang sudah terlalu sering menahan lelah.

Setelah beberapa saat, ia bertanya kepadaku,

Kalau Babang sampai di Banjarmasin nanti, dia langsung kerja?

Atau masih cari-cari kerja dulu?

Aku hanya menggeleng.

Karena aku memang tidak tahu.

Tidak ada yang pernah menjelaskan kepadaku bagaimana rencananya.

Tidak ada yang pernah mengajakku berdiskusi.

Aku hanya diberi tahu bahwa ia akan datang.

Sama seperti banyak keputusan lainnya yang selama ini terjadi.

Saat melihatku menggeleng, suamiku kembali terdiam.

Dan jujur saja, saat itu aku merasa kasihan kepadanya.

Sangat kasihan.

Karena meskipun ia jarang mengeluh, aku tahu semua ini juga melelahkan baginya.

Aku tahu ia lelah menghadapi keputusan-keputusan yang dibuat tanpa pernah melibatkannya.

Aku tahu ia lelah menjadi orang yang selalu diharapkan membantu.

Dan aku tahu ia mungkin juga bertanya-tanya sampai kapan semuanya akan seperti ini.

Tetapi seperti biasanya, ia tidak banyak bicara.

Pada akhirnya, ia tetap membantu.

Ia tetap membelikan tiket untuk kakekku pulang ke Jakarta.

Dan ia juga membelikan tiket untuk Babang berangkat ke Banjarmasin.

Melihat itu, hatiku terasa semakin berat.

Karena sekali lagi, laki-laki yang menjadi suamiku memilih mengalah demi ketenangan orang lain.

Setelah semuanya selesai, aku menyampaikan kepada ibu bahwa tiket-tiket tersebut sudah dibeli.

Lalu untuk pertama kalinya, aku memberanikan diri mengatakan sesuatu yang selama ini hanya kusimpan di dalam hati.

Aku berkata bahwa mungkin ini adalah terakhir kalinya aku bisa membantu seperti itu.

Bukan karena aku tidak peduli.

Bukan karena aku tidak sayang keluarga.

Tetapi karena sebentar lagi aku akan melahirkan.

Karena setelah ini aku harus fokus pada diriku sendiri.

Pada anakku.

Dan pada rumah tanggaku.

Aku juga mengatakan bahwa aku tidak bisa lagi berjanji akan selalu membantu seperti sebelumnya.

Karena sekarang hidupku sudah berbeda.

Dan tanggung jawabku juga sudah berbeda.

Setelah mendengar perkataanku, ibu tidak menjawab banyak.

Ia hanya menghela napas panjang.

Napasku dan napasnya sama-sama berat saat itu.

Bedanya, aku menghela napas karena lelah.

Sedangkan ibu terdengar menghela napas karena kesal.

Dan untuk pertama kalinya, meskipun hatiku tetap terasa tidak nyaman, aku tidak menarik kembali ucapanku.

Karena aku mulai menyadari satu hal.

Bahwa menjadi anak yang baik tidak seharusnya membuatku melupakan tanggung jawabku sebagai seorang istri dan calon ibu.

Dan untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku mencoba memilih keluargaku sendiri terlebih dahulu.

Waktu terus berjalan.

Kakek akhirnya kembali ke Jakarta.

Dan tidak lama setelah itu, Babang, sepupuku, tiba di Banjarmasin untuk mencoba memulai kehidupannya di sana.

Sementara itu, usia kandunganku sudah memasuki bulan kesembilan.

Hari-hariku semakin dipenuhi rasa tidak sabar.

Aku sudah tidak sabar ingin bertemu dengan anakku.

Aku ingin melihat wajahnya.

Aku ingin mendengar tangis pertamanya.

Aku ingin memeluknya dan memastikan bahwa semua perjuangan selama sembilan bulan ini benar-benar terbayarkan.

Atas saran dokter, aku mulai rutin berjalan kaki setiap pagi dan sore.

Tentu saja selalu ditemani oleh suamiku.

Dan seperti biasanya, setiap kali suamiku pulang bekerja, aku hampir selalu merengek mengajaknya keluar rumah.

Bukan karena aku ingin jalan-jalan ke tempat yang jauh.

Aku hanya ingin keluar.

Menghirup udara segar.

Menjauh sejenak dari rumah yang kembali ramai.

Karena jujur saja, sejak ibu dan semuanya kembali tinggal bersama kami, aku dan suami semakin jarang betah berada di rumah.

Terutama aku.

Yang hampir setiap hari harus menghadapi berbagai hal yang menguras tenaga dan pikiranku.

Hari demi hari berlalu.

Namun tidak ada tanda-tanda aku akan melahirkan.

Aku mulai mencoba berbagai cara yang disarankan orang-orang di sekitarku.

Ibu menyuruhku mengepel lantai sambil jongkok.

Aku lakukan.

Ibu menyuruhku merangkak dengan tali yang diikatkan di leher sebagai bagian dari kepercayaan yang ia yakini.

Aku juga menurutinya.

Aku melakukan hampir semua yang disarankan.

Tetapi tetap saja tidak ada perubahan.

Perutku semakin besar.

Tubuhku semakin berat.

Tetapi kontraksi yang kutunggu-tunggu tidak juga datang.

Bahkan ketika usia kehamilanku memasuki bulan kesepuluh, aku masih belum merasakan tanda-tanda persalinan.

Sampai akhirnya suatu pagi, suamiku memutuskan untuk membawaku ke dokter.

Sesampainya di klinik, dokter langsung memeriksaku.

Dan aku masih ingat jelas ekspresi wajah beliau saat itu.

Beliau terlihat cukup terkejut.

Karena usia kehamilanku sudah sangat jauh melewati perkiraan waktu persalinan.

Setelah pemeriksaan selesai, dokter langsung menyarankan agar aku segera pergi ke rumah sakit.

Beliau mengatakan bahwa proses persalinan harus segera dibantu melalui induksi.

Mendengar itu, aku langsung merasa gugup.

Tetapi tidak ada waktu untuk berpikir terlalu lama.

Tanpa banyak pertimbangan, suamiku yang seharusnya berangkat bekerja hari itu langsung mengubah rencananya.

Ia mengantarku ke rumah sakit.

Dan sejak saat itu, seluruh perhatian kami hanya tertuju pada satu hal.

Anak kami.

BAB 19

Menunggu Kelahiran

Sesampainya di rumah sakit, aku langsung menjalani proses induksi.

Jam pertama berlalu.

Aku masih merasa baik-baik saja.

Belum ada rasa sakit yang berarti.

Belum ada kontraksi yang membuatku kesulitan.

Di tengah menunggu itu, suamiku mengabarkan kepada ibu bahwa aku sudah berada di rumah sakit.

Tidak lama kemudian, ibu datang.

Ia membawa makanan untukku.

Katanya aku harus makan agar memiliki tenaga saat proses persalinan nanti.

Awalnya aku menolak karena belum merasa lapar.

Namun ibu berkata,

Makan sekarang saja, mumpung belum terasa sakitnya.

Dan ternyata ibu benar.

Aku akhirnya makan sedikit demi sedikit.

Karena tidak lama setelah itu, rasa mulas mulai datang.

Awalnya masih ringan.

Lalu perlahan menjadi semakin kuat.

Semakin sering.

Dan semakin menyakitkan.

Saat bidan memeriksaku, pembukaanku sudah mencapai tiga.

Sejak saat itu waktu terasa berjalan sangat lambat.

Gelombang rasa sakit datang silih berganti.

Aku mulai merintih.

Memegang erat tangan suamiku.

Kadang menutup mata.

Kadang mencoba mengatur napas.

Dan di sepanjang proses itu, suamiku tidak pernah melepaskan genggamannya.

Ia terus berada di sampingku.

Terus menemaniku.

Terus meyakinkanku bahwa aku pasti bisa melewati semuanya.

Jam demi jam berlalu.

Pembukaan terus bertambah.

Sampai akhirnya pembukaan lengkap.

Dan tepat pukul lima sore waktu Banjarmasin, anak pertama kami lahir ke dunia.

Seorang bayi laki-laki.

Aku masih ingat bagaimana perasaanku saat pertama kali melihatnya.

Semua rasa sakit yang selama berjam-jam kurasakan seolah menghilang begitu saja.

Aku hanya bisa menangis.

Bukan karena sakit.

Tetapi karena bahagia.

Sangat bahagia.

Karena anakku lahir dengan sehat.

Lahir dengan lengkap.

Dan berada dalam kondisi yang baik.

Untuk pertama kalinya, aku melihat wajah yang selama ini hanya bisa kubayangkan.

Wajah kecil yang selama berbulan-bulan tumbuh di dalam tubuhku.

Wajah yang tanpa sadar sudah menjadi alasan terbesarku untuk bertahan.

Kabar kelahirannya segera disampaikan kepada keluarga suamiku di Bandung.

Dan seperti yang sudah kuduga, mereka ikut berbahagia.

Ucapan selamat berdatangan.

Doa-doa baik mengalir untuk anak kami.

Dan di tengah semua kebahagiaan itu, aku memandangi bayi kecil yang berada dalam pelukanku.

Lalu untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku merasa memiliki sesuatu yang benar-benar ingin kulindungi dengan seluruh hidupku.

Karena hari itu, aku tidak hanya dilahirkan sebagai seorang ibu.

Aku juga menemukan alasan baru untuk terus hidup.

Keesokan harinya, aku sudah diperbolehkan pulang dari rumah sakit.

Perjalanan pulang hari itu terasa berbeda dari perjalanan-perjalanan sebelumnya.

Karena kali ini aku tidak pulang hanya bersama suamiku.

Ada satu anggota keluarga kecil yang ikut bersama kami.

Seorang bayi mungil yang selama ini hanya bisa kurasakan melalui tendangan-tendangan kecil di dalam perutku.

Seorang bayi yang selama berbulan-bulan hanya hidup dalam bayanganku.

Dan sekarang, ia benar-benar ada di pelukanku.

Sepanjang perjalanan, aku tidak bisa berhenti memandangnya.

Wajahnya yang kecil.

Jari-jarinya yang mungil.

Napasnya yang pelan.

Semuanya terasa begitu sempurna di mataku.

Sesampainya di rumah, suasana rumah yang selama ini terasa biasa saja mendadak berubah.

Rumah itu terasa lebih hidup.

Lebih hangat.

Lebih indah.

Karena kini ada seorang bayi kecil yang menjadi pusat perhatian semua orang.

Aku masih sering tidak percaya bahwa aku benar-benar sudah menjadi seorang ibu.

Beberapa bulan yang lalu aku masih sibuk menyiapkan perlengkapan bayi.

Masih sibuk menebak-nebak seperti apa wajahnya nanti.

Dan sekarang aku bisa menatapnya setiap hari.

Aku bisa menggendongnya.

Memeluknya.

Mencium pipinya yang lembut.

Mendengar suara tangisnya.

Dan memperhatikannya tertidur di sampingku.

Kadang aku terbangun hanya untuk memastikan ia baik-baik saja.

Kadang aku memandangnya terlalu lama sampai suamiku menertawakanku.

Tetapi aku tidak peduli.

Karena aku benar-benar bahagia.

Bahagia yang selama ini belum pernah kurasakan sebelumnya.

Di tengah semua luka, kesedihan, dan perjuangan yang pernah kulewati, kehadiran anakku seperti menghadirkan warna baru dalam hidupku.

Warna yang membuat semuanya terasa lebih berarti.

Suatu hari aku mengatakan kepada suamiku bahwa kami harus mulai mempersiapkan dana untuk akikah anak pertama kami.

Aku ingin melakukan yang terbaik untuk anak kami.

Aku ingin menyambut kehidupannya dengan penuh rasa syukur.

Suamiku hanya tersenyum lalu mengangguk.

Ia mengiyakan.

Seperti banyak hal lainnya yang kami rencanakan bersama.

Dan melihatnya saat itu membuatku semakin yakin bahwa aku tidak salah memilihnya.

Karena sejak awal, ia selalu berjalan bersamaku.

Dalam keadaan sulit maupun bahagia.

Dalam tangis maupun tawa.

Dalam ketakutan maupun harapan.

Aku memandang bayi kecil yang sedang tertidur di dekatku.

Lalu memandang suamiku yang duduk tidak jauh dari sana.

Dan untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku merasa memiliki keluarga yang selama ini selalu kuimpikan.

Keluarga yang hangat.

Keluarga yang penuh cinta.

Keluarga yang membuatku merasa pulang.

Dan jika ada yang bertanya bagaimana rasanya menjadi seorang ibu, mungkin aku tidak akan mampu menjawabnya dengan sempurna.

Karena tidak ada kata yang cukup untuk menggambarkannya.

Yang aku tahu hanyalah satu.

Aku bahagia.

Benar-benar bahagia.

Dan setelah bertahun-tahun hidup dalam rasa takut dan kesepian, akhirnya aku menemukan kebahagiaan itu di dalam pelukan anakku sendiri.

BAB 20

Menjadi Ibu

Kelahiran anakku seharusnya menjadi awal dari banyak kebahagiaan baru.

Dan memang benar, setiap kali memandang wajahnya, setiap kali menggendongnya, setiap kali mendengar suara tangisnya, hatiku dipenuhi rasa syukur yang sulit dijelaskan.

Namun ternyata, bahkan kebahagiaan itu pun tidak bisa bertahan lama tanpa gangguan.

Aku dan suami sebenarnya sudah memiliki rencana.

Kami ingin mengadakan akikah untuk anak pertama kami.

Bukan sesuatu yang mewah.

Bukan acara besar.

Aku hanya ingin menjalankan apa yang menurutku baik untuk anakku.

Aku ingin memberikan yang terbaik untuknya.

Setidaknya sekali ini saja.

Setidaknya untuk anakku.

Tetapi sebelum rencana itu sempat terwujud, masalah lain kembali datang.

Mesin cuci laundry ibu rusak.

Mesin cuci yang dulu dibeli oleh suaminya.

Mesin cuci yang sejak pertama kali datang hampir tidak pernah benar-benar beristirahat.

Siang bekerja.

Malam bekerja.

Kadang bahkan terus berputar hampir sepanjang hari.

Karena menurut ibu, pelanggan semakin banyak dan semuanya harus selesai secepat mungkin.

Aku sebenarnya tidak heran ketika akhirnya mesin itu rusak.

Karena benda apa pun pasti memiliki batas kemampuannya.

Tetapi yang membuatku sedih bukan kerusakan mesin itu.

Melainkan apa yang terjadi setelahnya.

Sejak mesin cuci rusak, rumah kembali dipenuhi keluhan.

Dipenuhi gerutuan.

Dipenuhi sindiran-sindiran yang diarahkan ke mana-mana.

Ibu terus mengeluh karena tidak bisa mencuci.

Papa ikut mengeluh tentang pekerjaan laundry yang terhambat.

Dan hampir setiap hari aku harus mendengar semua itu.

Awalnya aku mencoba diam.

Mencoba tidak ikut campur.

Karena bagaimanapun aku sedang fokus mengurus bayiku.

Namun semakin hari suasana rumah semakin tidak nyaman.

Sampai akhirnya suamiku mengambil sebuah keputusan.

Keputusan yang tidak pernah kuduga sebelumnya.

Ia memutuskan untuk memberikan uang yang sudah kami siapkan untuk akikah anak kami kepada ibu.

Untuk memperbaiki atau mengganti mesin cuci yang rusak.

Saat mendengarnya, aku langsung terdiam.

Aku tidak setuju.

Sangat tidak setuju.

Karena untuk pertama kalinya, ini bukan tentang aku.

Ini tentang anakku.

Tentang sesuatu yang sudah lama ingin kulakukan untuknya.

Sebagai seorang ibu baru, aku ingin memberikan yang terbaik yang mampu kuberikan.

Dan ketika kesempatan itu hilang, rasanya seperti ada sesuatu yang direbut dariku.

Aku mencoba menyampaikan keberatanku.

Tetapi suamiku hanya berkata pelan,

Daripada kamu tiap hari disindir dan dengar ocehan terus...

Lebih baik kita mengalah saja.

Aku tahu ia tidak berniat jahat.

Aku tahu ia sedang berusaha menciptakan ketenangan.

Aku tahu ia juga lelah melihatku terus berada dalam tekanan.

Tetapi saat itu, aku tidak mampu melihat semuanya dari sudut pandangnya.

Yang kurasakan hanya satu.

Kecewa.

Kecewa karena sekali lagi, sesuatu yang penting bagiku harus dikorbankan demi kebutuhan orang lain.

Dan kali ini yang dikorbankan bukan hanya keinginanku.

Melainkan sesuatu yang kuanggap sebagai hak anakku.

Malam itu aku tidak berdebat.

Aku tidak marah.

Aku tidak menangis di depan siapa pun.

Aku hanya diam.

Diam seperti yang selalu kulakukan.

Dan ketika semua orang sudah tertidur, aku duduk sendirian sambil memandangi anakku yang sedang terlelap.

Wajahnya begitu tenang.

Begitu polos.

Begitu tidak tahu apa-apa tentang dunia yang sedang kami hadapi.

Dan saat itulah air mataku akhirnya jatuh.

Aku menangis dalam diam.

Bukan karena uang akikah itu.

Bukan karena mesin cuci itu.

Tetapi karena untuk pertama kalinya sebagai seorang ibu, aku merasa gagal memperjuangkan sesuatu yang kuinginkan untuk anakku.

Aku merasa bersalah.

Sangat bersalah.

Aku terus bertanya kepada diriku sendiri.

Kenapa aku tidak bisa mempertahankannya?

Kenapa aku tidak bisa memperjuangkan hak anakku?

Kenapa aku selalu kalah?

Dan semakin lama aku memikirkannya, semakin banyak kemarahan yang tumbuh di dalam diriku.

Aku marah kepada keadaan.

Aku marah kepada dunia.

Aku marah kepada diriku sendiri.

Aku bahkan mulai kecewa kepada Tuhan.

Karena rasanya tidak peduli seberapa keras aku berusaha, selalu ada sesuatu yang datang dan mengambil kebahagiaan yang baru saja berhasil kuraih.

Aku menatap anakku yang masih tertidur.

Lalu sebuah pertanyaan kembali muncul di dalam hatiku.

Pertanyaan yang selama bertahun-tahun terus mengikutiku.

Kapan aku bisa benar-benar hidup untuk diriku sendiri?

Dan malam itu, pertanyaan itu terasa lebih menyakitkan dari sebelumnya.

Karena sekarang aku menyadari sesuatu.

Bahkan ketika aku sudah tidak lagi memikirkan diriku sendiri...

Bahkan ketika aku hanya ingin hidup untuk anakku...

Aku tetap merasa tidak mampu memberikan semua yang ingin kuberikan kepadanya.

Dan itulah yang paling menghancurkan hatiku sebagai seorang ibu.

Jika ada yang bertanya bagaimana rasanya menjalani hidupku, mungkin aku tidak akan mampu menjawabnya dengan satu kata.

Karena hidupku bukan hanya tentang sedih.

Bukan hanya tentang luka.

Bukan hanya tentang kehilangan.

Hidupku adalah tentang bertahan.

Tentang seorang anak kecil yang tumbuh tanpa pernah benar-benar merasa aman.

Tentang seorang remaja yang berkali-kali ingin menyerah pada hidupnya sendiri.

Tentang seorang perempuan yang selalu diminta mengerti, mengalah, dan berkorban, bahkan ketika tidak ada lagi yang tersisa untuk dirinya sendiri.

Aku sudah terlalu lama hidup untuk orang lain.

Terlalu lama memenuhi harapan orang lain.

Terlalu lama menjadi tempat semua orang meletakkan beban mereka.

Sampai pada suatu titik, aku bahkan tidak lagi mengenal diriku sendiri.

Aku tidak tahu apa yang kusukai.

Aku tidak tahu apa yang kuinginkan.

Aku tidak tahu seperti apa kehidupan yang sebenarnya kuimpikan.

Karena sejak kecil aku hanya sibuk bertahan hidup.

Dan mungkin yang paling menyakitkan bukanlah semua luka yang pernah kuterima.

Melainkan kenyataan bahwa sebagian besar luka itu datang dari orang-orang yang seharusnya menjadi tempatku pulang.

Orang-orang yang seharusnya melindungiku.

Orang-orang yang seharusnya mengatakan bahwa aku berharga.

Namun meskipun begitu, aku masih di sini.

Aku masih hidup.

Aku masih berjalan.

Meski tertatih.

Meski lelah.

Meski berkali-kali ingin menyerah.

Aku tetap berjalan.

Sampai akhirnya Tuhan mempertemukanku dengan beberapa orang yang mengajarkanku bahwa cinta tidak selalu menyakitkan.

Bahwa keluarga tidak selalu membuat takut.

Bahwa rumah tidak selalu dipenuhi teriakan.

Dan bahwa aku juga pantas untuk dicintai.

Lalu lahirlah anakku.

Seorang anak laki-laki kecil yang tidak tahu apa pun tentang seluruh luka yang pernah ibunya simpan.

Saat pertama kali melihat wajahnya, aku akhirnya mengerti satu hal.

Mungkin selama ini aku tidak pernah bisa menyelamatkan diriku sendiri.

Tetapi aku bisa memastikan bahwa aku tidak akan mewariskan luka yang sama kepadanya.

Aku tidak bisa mengubah masa kecilku.

Aku tidak bisa menghapus semua rasa sakit yang pernah terjadi.

Aku tidak bisa kembali menjadi anak kecil yang mendapatkan pelukan ketika ketakutan.

Tetapi aku bisa menjadi pelukan itu untuk anakku.

Aku bisa menjadi rumah yang tidak pernah kumiliki.

Aku bisa menjadi tempat pulang yang selama ini selalu kucari.

Dan mungkin itulah alasan kenapa aku masih bertahan sampai hari ini.

Bukan karena aku kuat.

Bukan karena aku hebat.

Tetapi karena setiap kali hidup menghancurkanku, selalu ada alasan kecil yang membuatku memilih untuk tetap hidup satu hari lagi.

Lalu satu hari lagi.

Dan satu hari lagi.

Sampai akhirnya aku berada di titik ini.

BAB 21

Aku Berhak Bahagia

Jika ada satu hal yang ingin kutinggalkan dari seluruh kisah ini, maka itu adalah:

Jangan pernah menjadikan pengorbanan seseorang sebagai kewajiban.

Karena orang yang terlihat paling kuat sering kali adalah orang yang paling lama menahan sakit.

Jangan pernah menganggap diam sebagai tanda bahwa seseorang baik-baik saja.

Karena tidak semua luka menangis dengan suara yang bisa didengar.

Dan jangan pernah berpikir bahwa menjadi keluarga memberimu hak untuk melukai seseorang.

Karena cinta yang sesungguhnya tidak meminta seseorang kehilangan dirinya demi membahagiakan orang lain.

Hari ini, aku mungkin masih membawa banyak luka.

Masih menyimpan banyak pertanyaan yang belum terjawab.

Masih menyimpan banyak kesedihan yang belum sempat sembuh.

Tetapi setidaknya sekarang aku tahu satu hal.

Aku berhak hidup.

Aku berhak bahagia.

Dan untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku ingin belajar memperjuangkan itu.

Untuk diriku.

Untuk anakku.

Dan untuk perempuan kecil di dalam diriku yang selama ini hanya ingin dicintai.